



LAPORAN AKHIR

RENCANA INDUK PENGELOLAAN
KEANEKARAGAMAN HAYATI
KABUPATEN KAPUAS
2024





KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan pada Allah SWT atas berkat dan Rahmat-Nya, sehingga dokumen Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati Kabupaten Kapuas dapat terlaksana dengan baik. Dokumen tersebut disusun untuk mewujudkan kelestarian keanekaragaman hayati dan pengembangan nilai manfaatnya secara berkelanjutan, serta merupakan perencanaan yang terpadu/komprehensif, efektif dan partisipatif di Kabupaten Kapuas yang dikelola oleh berbagai sektor sehingga harus melibatkan seluruh pemangku kepentingan agar dapat dilakukan secara sinergis oleh instansi lintas sektor.

Dokumen Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati (RIP Kehati) Kabupaten Kapuas telah selesai disusun dengan mengacu pada peraturan Menteri Lingkungan Nomor 29 Tahun 2009 tentang Pedoman Konservasi Keanekaragaman Hayati di Daerah. Rencana induk pengelolaan hayati ini merupakan dokumen kerangka perencanaan strategis untuk periode 5 (lima) tahun yang digunakan sebagai dasar bagi pengelolaan terpadu keanekaragaman hayati di Kabupaten Kapuas beserta rencana upaya untuk mewujudkan kelestarian keanekaragaman hayati dan pemanfaatan serta berkelanjutan di Kabupaten Kapuas.

Semoga RIP Kehati Kabupaten Kapuas dapat terus berkembang dan memberikan informasi bagi pengambil kebijakan dalam melakukan tindakan pengelolaan keanekaragaman hayati yang ada di wilayah Kabupaten Kapuas.

Kapuas, 2024

Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan
Kabupaten Kapuas



RINGKASAN EKSEKUTIF

Kabupaten Kapuas merupakan kabupaten yang terletak di Kalimantan Tengah, Indonesia. Kabupaten Kapuas secara ekologis memiliki keanekaragaman hayati yang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari luasnya besaran hutan di Kabupaten Kapuas. Perlu diketahui bahwa di Kabupaten Kapuas terdapat kegiatan – kegiatan yang dapat mengancam hilangnya keanekaragaman hayati di daerah tersebut, seperti kegiatan pertambangan, maupun adanya konflik antara satwa liar dengan masyarakat.

Di tengah ancaman terhadap keanekaragaman hayati, perlu adanya keberpihakan terhadap konservasi keanekaragaman hayati maupun pemanfaatannya. Mengutamakan keanekaragaman hayati sebagai pilar utama dalam sumber daya pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (sustainability) untuk kesejahteraan masyarakat pada saat ini maupun generasi mendatang akan menciptakan komitmen politik dan kebijakan yang selaras. Terkait dengan hal tersebut, maka pemerintah Kabupaten Kapuas perlu membuat kebijakan politik maupun komitmennya dalam rangka upaya pengelolaan keanekaragaman hayati.

Pengelolaan keanekaragaman hayati dilakukan berdasarkan komitmen dalam kebijakan dengan koordinasi antara pemangku kebijakan. Untuk mencapai hal tersebut maka diperlukan dokumen Rencana Induk Pengelolaan (RIP) keanekaragaman hayati. Dokumen rencana induk pengelolaan merupakan dokumen yang berisi tentang rencana aksi pengelolaan bersifat terpadu/komperhensif, efektif, dan partisipatif.

Rencana Induk Pengelolaan diharapkan dapat menahan penurunan daya dukung pada habitat yang tersisa dan hilangnya habitat yang berada di Kabupaten Kapuas. Adapun kesimpulan dari kegiatan penyusunan Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati, antara lain :

1. Keanekaragaman hayati merupakan isu yang strategis dalam upaya pengelolaan
2. Dokumen RIP diharapkan menjadi salah satu upaya untuk mencegah penurunan daya dukung kawasan
3. Pengelolaan Keanekaragaman hayati diharapkan menjadi suatu solusi dalam pengelolaan yang bersifat berkelanjutan

Adapun langkah-langkah dalam upaya konservasi keanekaragaman hayati, antara lain :



1. Pemerintah daerah Kabupaten Kapuas bersama – sama merumuskan kebijakan dengan melibatkan berbagai kalangan baik dari pemangku kepentingan hingga masyarakat. Keberpihakan kebijakan politik sebagai bentuk komitmen dapat dituangkan dalam bentuk peraturan daerah.
2. Pengelolaan keanekaragaman hayati di Kabupaten Kapuas memerlukan : a) informasi yang baik dari peneliti ke perencana, birokrasi, dan pemangku kebijakan, b) Adanya kolaborasi antar pemangku kepentingan, pemetaan peran para pihak, dan kemasyarakatan, c) menentukan skala prioritas pengelolaan perlindungan spesies penting, d) pemanfaatan keanekaragaman hayati yang bersifat keberlanjutan (sustainability)
3. Pengelolaan keanekaragaman hayati di Kabupaten Kapuas dapat diarahkan berdasarkan visi, misi dan empat tujuan utama berikut dengan sasaran nya, yaitu :

” Terwujudnya Kabupaten Kapuas yang Lebih Maju, Sejahtera dan Mandiri Melalui Pembangunan yang Adil dan Merata serta Berkelanjutan ”

Adapun misi pembangunan daerah Kabupaten Kapuas yang berkaitan dengan pengelolaan keanekaragaman hayati adalah :

” Mewujudkan fungsi sumber daya alam dan lingkungan hidup yang serasi dalam mendukung fungsi ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat secara kesinambungan ”

Serta terdapat empat tujuan dan sasaran terkait dengan pengelolaan keanekaragaman hayati Kabupaten kapuas, antara lain :

Tujuan 1

Identifikasi potensi ekonomi sumber daya keanekaragaman hayati dan lingkungan di kabupaten kapuas.

Sasaran :

1. Tersedianya informasi terkait potensi ekonomi sumber daya keanekaragaman hayati di kabupaten Kapuas.
2. Tersedianya informasi valuasi ekonomi pemanfaatan pengelolaan keanekaragaman hayati untuk kegiatan wisata berkelanjutan.



Tujuan 2

Peningkatan potensi sumber daya manusia untuk upaya pengelolaan keanekaragaman hayati.

Sasaran :

1. Peningkatan kapasitas masyarakat, lembaga, maupun masyarakat hutan adat (MHA) dalam pengelolaan keanekaragaman hayati dan mitigasi risiko.
2. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam implementasi program-program secara kolaboratif.
3. Pembentukan kelompok-kelompok masyarakat (POKDARWIS) maupun kelompok adat yang berlandaskan hukum.

Tujuan 3

Pemanfaatan sumber daya hayati ataupun lingkungan hutan untuk kegiatan wisata yang berkelanjutan (ekowisata)

Sasaran :

1. Peningkatan pengelolaan keanekaragaman hayati dengan konsep kearifan lokal.
2. Pengendalian konflik antara satwa liar dengan masyarakat dalam pengelolaan keanekaragaman hayati.
3. Pengembangan pemanfaatan keanekaragaman hayati dengan konsep wisata berkelanjutan (ekowisata).

Tujuan 4

Pemanfaatan keanekaragaman hayati secara berkelanjutan dengan mempertahankan daya dukung kawasan (DDK) maupun daya dukung wisata (DDW).

Sasaran :

1. Tersedianya informasi terkait indeks kesesuaian wisata (IKW).
2. Tersedianya informasi terkait dengan daya dukung kawasan (DDK) dan daya dukung wisata (DDW).



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
RINGKASAN EKSEKUTIF	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
1 BAB 1. PENDAHULUAN.....	2
1.1 Latar Belakang	2
1.2 Maksud dan Tujuan.....	3
1.2.1 Maksud kegiatan.....	3
1.2.2 Tujuan Kegiatan	4
1.3 Sasaran	4
1.4 Dasar Hukum	4
1.5 Kerangka Waktu	6
1.6 Proses Penyusunan.....	6
1.6.1 Pembentukan Tim Penyusun RIP Keanekaragaman Hayati Kabupaten Kapuas	6
1.6.2 Analisis Data Untuk Penyusunan Rencana Induk Pengelolaan.....	6
1.6.3 Formasi Rencana Induk Pengelolaan	7
1.6.4 Konsultasi Publik.....	7
1.6.5 Integrasi Dalam RPJMD.....	8
1.7 Struktur Dokumen.....	8
2 BAB 2 STATUS KEANEKARAGAMAN HAYATI.....	11
2.1 Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Kapuas.....	11
2.1.1 Letak Geografis dan Wilayah Administratif	11
2.1.2 Klimatologi.....	14
2.1.3 Hidrologi.....	14
2.1.4 Geologi dan Tanah.....	20
2.1.5 Topografi	22
2.1.6 Kawasan Hutan.....	24
2.1.7 Kebencanaan.....	31
2.1.8 Kependudukan dan Kegiatannya	39



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

2.1.9	Pertanian	46
2.1.10	Perikanan	49
2.1.11	Peternakan	51
2.1.12	Perekonomian	53
2.1.13	Ekoregion Kabupaten Kapuas	55
2.2	Potensi dan Kondisi Keanekaragaman Hayati	59
2.2.1	Keanekaragaman Ekosistem	61
2.2.2	Keanekaragaman Hayati Spesies	67
2.2.3	Potensi Pemanfaatan	134
2.3	Permasalahan Pokok Dalam Pengelolaan Keanekaragaman Hayati	149
3	BAB 3 RENCANA PENGELOLAAN	153
3.1	Visi	153
3.2	Misi	153
3.3	Tujuan dan Sasaran Pengelolaan	154
3.4	Program dan Rencana Aksi	155
4	BAB 4 PEMANTAUAN DAN EVALUASI	162

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Luas Daerah Menurut Kecamatan di Kabupaten Kapuas Tahun 2023	12
Tabel 2.2 Data iklim Kapuas, Kalimantan Tengah, Indonesia Tahun 2022.....	14
Tabel 2.3 Data Kawasan Hutan Wilayah Kabupaten Kapuas	24
Tabel 2.4 Lahan Kritis Kabupaten Kapuas Tahun 2018	24
Tabel 2.5 Jumlah Penduduk, Laju Pertumbuhan dan Kepadatan Penduduk Kab. Kapuas Tahun 2023	39
Tabel 2.6 Jumlah Penduduk berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin (Ribu Jiwa) Tahun 2023	40
Tabel 2.7 Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Kapuas 2023	40
Tabel 2.8 Penduduk Berumur 15 tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Status pada Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Kapuas 2023	41
Tabel 2.9 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Kabupaten Kapuas 2021-2023	42
Tabel 2.10 Persentase Penduduk Usia 5-18 Tahun Menurut Kelompok Umur Sekolah dan Partisipasi Sekolah di Kabupaten Kapuas (%) pada Tahun 2023	42
Tabel 2.11 Jumlah Sekolah, Guru, Murid Menurut Jenis Sekolah di Kabupaten Kapuas pada Tahun 2023	42
Tabel 2.12 Jumlah Sarana Kesehatan Menurut Kecamatan di Kabupaten Kapuas Tahun 2023	43
Tabel 2.13 Jumlah Tenaga Kesehatan Menurut Kecamatan di Kabupaten Kapuas Tahun 2023	43
Tabel 2.14 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten Kapuas pada Tahun 2019 - 2023.....	44
Tabel 2.15 Rumah Makan/Restoran di Kabupaten Kapuas Tahun 2023	45
Tabel 2.16 Potensi Objek Wisata Alam di Kabupaten Kapuas Tahun 2023	45
Tabel 2.17 Panjang Jalan menurut Tingkat Kewenangan Pemerintah di Kabupaten Kapuas Tahun 2021-2023.....	46
Tabel 2.18 Panjang Jalan Kabupaten dan Kondisi Jalan di Kabupaten Kapuas Tahun 2019-2021	46



Tabel 2.19 Produksi Tanaman Sayuran dan Buah-buahan Semusim Menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Kapuas, 2021–2023	47
Tabel 2.20 Produksi Buah-Buahan dan Sayuran Tahunan Menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Kapuas, 2021–2023	48
Tabel 2.21 Produksi Tanaman Biofarmaka Menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Kapuas, 2021–2023	49
Tabel 2.22 Jumlah Nelayan Penangkap Ikan menurut Kecamatan di Kabupaten Kapuas, 2017 dan 2018	50
Tabel 2.23 Produksi Perikanan Tangkap menurut Kecamatan dan Sub-sektor di Kabupaten Kapuas (ton), 2017 dan 2018	50
Tabel 2.24 Produksi Perikanan Tangkap menurut Kecamatan dan Subsektor di Kabupaten Kapuas (ton), 2017 dan 2018 (lanjutan)	51
Tabel 2.25 Populasi Ternak menurut Kecamatan dan Jenis Ternak di Kabupaten Kapuas Tahun 2023	52
Tabel 2.26 Populasi Unggas menurut Kecamatan dan jenis Unggas di Kabupaten Kapuas Tahun 2023	52
Tabel 2.27 Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah) Tahun 2019-2023	54
Tabel 2.28 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Tahun 2019-2023	55
Tabel 2.29 Kekayaan spesies flora di Kabupaten Kapuas	73
Tabel 2.30 Kekayaan spesies aves di Kabupaten Kapuas	103
Tabel 2.31 Kekayaan spesies mamalia di Kabupaten Kapuas	116
Tabel 2.32 Kekayaan spesies reptil di Kabupaten Kapuas	120
Tabel 2.33 Kekayaan spesies amphibia di Kabupaten Kapuas	124
Tabel 2.34 Kekayaan spesies Pisces dan Crustacea di Kabupaten Kapuas	126
Tabel 2.35 Jasa Ekosistem yang ada di Kabupaten Kapuas	135



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Wilayah Administrasi	13
Gambar 2.2 Peta Curah Hujan.....	16
Gambar 2.3 Peta Hidrologi.....	17
Gambar 2.4 Peta Cekungan Air Tanah.....	18
Gambar 2.5 Peta Daerah Aliran Sungai.....	19
Gambar 2.6 Peta Geologi.....	21
Gambar 2.7 Peta Topografi	23
Gambar 2.8 Peta Kawasan Hutan	25
Gambar 2.9 Peta Kawasan Hutan Lindung	26
Gambar 2.10 Peta Kawasan Hutan Produksi.....	27
Gambar 2.11 Peta Hutan Produksi Terbatas.....	28
Gambar 2.12 Peta Kawasan Hutan Produksi Konversi	29
Gambar 2.13 Peta Area Penggunaan Lainnya	30
Gambar 2.14 Peta Indeks Resiko Bencana Tanah Longsor.....	32
Gambar 2.15 Peta Indeks Resiko Bencana Kekeringan	33
Gambar 2.16 Peta Indeks Resiko Bencana Karhutla.....	36
Gambar 2.17 Peta Indeks Resiko Bencana Gelombang Ekstrim dan Abrasi	37
Gambar 2.18 Peta Indeks Resiko Bencana Banjir.....	38
Gambar 2.19 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Tahun 2019-2023.....	54
Gambar 2.20 Peta Ekoregion Darat.....	58
Gambar 2.21 Peta Sampel Pengamatan Flora Hulu	97
Gambar 2.22 Peta Sampel Pengamatan Flora Tengah	98
Gambar 2.23 Peta Sampel Pengamatan Flora Hilir.....	99
Gambar 2.24 Peta Sampel Pengamatan Wilayah Hulu	131
Gambar 2.25 Peta Sampel Pengamatan Wilayah Tengah	132
Gambar 2.26 Peta Sampel Pengamatan Wilayah Hilir.....	133



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Kapuas adalah salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah. Ibukota Kabupaten adalah Kuala Kapuas Kota. Kabupaten ini memiliki 17 Kecamatan dan jumlah penduduk 329.646 jiwa. Dilihat dari topografinya, Bagian utara merupakan daerah perbukitan dengan ketinggian antara 100-500 meter dari permukaan air laut dan mempunyai tingkat kemiringan antara 8-15 derajat dan merupakan daerah perbukitan/pegunungan dengan kemiringan $\pm$ 15-25 derajat. Bagian selatan terdiri dari pantai dan rawa-rawa dengan ketinggian antara 0-5 meter dari permukaan air laut yang mempunyai elevasi 0-8% serta dipengaruhi oleh pasang surut dan merupakan daerah yang mempunyai potensi banjir yang cukup besar (air laut/pasang naik). Selain itu daerah Kabupaten Kapuas memiliki daerah/wilayah perairan yang meliputi danau, rawa dan beberapa sungai besar, yaitu Sungai Kapuas Murung dengan panjang $\pm$ 66,38 km, Sungai Kapuas dengan panjang $\pm$ 600,00 km dan Daerah Pantai/Pesisir Laut Jawa dengan panjang $\pm$ 189,85 km. Kabupaten Kapuas yang memiliki berbagai macam ekosistem di dalamnya memiliki potensi keanekaragaman yang tinggi. Keanekaragaman hayati merupakan asset bagi pembangunan nasional. Tantangan terbesar dalam pengelolaan keanekaragaman hayati adalah mempertahankan keseimbangan antara kelestarian fungsi (ekologis) dengan kelestarian manfaat (ekonomi).

Keanekaragaman hayati melingkupi berbagai perbedaan atau variasi bentuk, penampilan, jumlah, dan sifat sifat yang terlihat pada berbagai tingkatan. Keanekaragaman hayati dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu keanekaragaman gen, keanekaragaman jenis, dan keanekaragaman ekosistem. Keanekaragaman hayati berkaitan dengan keanekaragaman habitat, komunitas biotik, dan proses ekologi di biosfer.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, memberikan dasar hukum untuk melakukan dan melaksanakan



pencadangan sumber daya alam, agar makhluk hidup mendapat jaminan untuk melangsungkan kehidupannya meskipun dimanfaatkan untuk kemakmuran masyarakat.

Keberhasilan upaya konservasi keragaman hayati, sangat didukung oleh kebijakan lokal, baik pemahaman, kemauan maupun praktik. Para penentu kebijakan publik perlu memahami bahwa dalam konsep pembangunan berkelanjutan keberhasilan ekonomi harus didukung oleh keberlanjutan sumber daya hayati yang dimiliki suatu wilayah, sehingga perlu dilakukan penyusunan data dan Informasi tentang keragaman hayati lokal suatu wilayah dalam mendukung upaya pelestarian keragaman hayati secara global. Informasi tersebut meliputi jenis, jumlah, lokasi, dan manfaat bagi manusia baik langsung maupun tidak langsung serta nilai ekonomis sumber daya hayati. Menyadari nilai penting keanekaragaman hayati tersebut, pemerintah Indonesia telah meratifikasi Konvensi Keanekaragaman hayati melalui Undang-undang Nomor 5 Tahun 1994 tentang Pengesahan United Nations Convention On Biological Diversity. Salah satu kewajiban yang dimandatkan dalam konvensi tersebut adalah setiap negara harus menyusun Strategi dan Rencana Aksi Keanekaragaman Hayati Indonesia. Pemerintah daerah wajib menyusun Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati (RIP Kehati) yang merupakan dokumen kerangka perencanaan strategis untuk periode 5 (lima) tahun yang digunakan sebagai dasar bagi pengelolaan terpadu keanekaragaman hayati di Provinsi atau Kabupaten/Kota.

Dalam mendukung pengelolaan keanekaragaman hayati, perlu adanya data keanekaragaman hayati sebagai dasar dalam pengambilan keputusan terkait program yang akan dijalankan serta prioritas pengelolaan keanekaragaman hayati. Mengingat pentingnya data keanekaragaman hayati maka perlu disusun sebuah database keanekaragaman hayati.

1.2 Maksud dan Tujuan

1.2.1 Maksud kegiatan

Maksud dari kegiatan ini untuk menyusun Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati Kabupaten Kapuas dalam rangka konservasi keanekaragaman hayati di Kabupaten Kapuas.



1.2.2 Tujuan Kegiatan

Tujuan dari kegiatan ini adalah:

1. Mempertahankan daya dukung lingkungan untuk menjaga keberadaan spesies dilindungi atau terancam punah
2. Tersedianya data sebaran keanekaragaman hayati

Sebagai pendukung dalam pengambilan keputusan, perumusan kebijakan, penyusunan strategi dan rancang tindak pengelolaan keanekaragaman hayati daerah.

1.3 Sasaran

Sasaran dari kegiatan ini tersedianya perencanaan bagi perlindungan dan pengelolaan keanekaragaman hayati Kabupaten Kapuas yang dititikberatkan pada pengelolaan keanekaragaman hayati jenis flora-fauna yang mempunyai nilai penting bagi konservasi keanekaragaman hayati, pengembangan nilai tambah dan bentuk/pola pemanfaatan keanekaragaman hayati berkelanjutan, jenis flora fauna unggulan kabupaten, kawasan penting bagi konservasi keanekaragaman hayati, dan perlindungan terhadap kelestarian kearifan lokal.

1.4 Dasar Hukum

Pelaksanaan kegiatan Penyusunan Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati Kabupaten Kapuas memerlukan referensi kebijakan, sehingga pelaksanaan dan rekomendasi hasil kajian sesuai dengan kebijakan atau peraturan yang berlaku. Dasar hukum yang digunakan adalah:

1. Undang-Undang No.5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistem;
2. Undang-Undang No.5 Tahun 1994 tentang Pengesahan United Nations Convention on Biological Diversity
3. Undang-undang No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan;
4. Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2000 tentang Perlindungan Varietas Tanaman;
5. Undang-Undang Tahun 2006 tentang Pengesahan *International Treaty on Plant Genetic Resources For Food and Agriculture* (Perjanjian mengenai Sumber Daya Genetik Tanaman untuk Pangan dan Pertanian);



6. Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan yang diubah dengan Undang-undang Nomor 45 Tahun 2009;
7. Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2004 tentang Pengesahan *Cartagena Protocol on Biosafety to the Convention on Biological Diversity*;
8. Undang-Undang Tahun 2006 tentang Pengesahan *International Treaty on Plant Genetic Resources For Food and Agriculture* (Perjanjian mengenai Sumber Daya Genetik Tanaman untuk Pangan dan Pertanian);
9. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang;
10. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup;
11. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1994 tentang Perburuan Satwa Buru;
12. Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 1994 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Zona Pemanfaatan Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam;
13. Peraturan Pemerintah Nomor 68 Tahun 1998 tentang Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam;
14. Peraturan Pemerintah Nomor 34 Tahun 2002 tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, Pemanfaatan Hutan, dan Penggunaan Kawasan;
15. Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2004 tentang Perlindungan Hutan
16. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah beserta perubahannya;
17. Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2005 tentang Keamanan Hayati Produk Rekayasa Genetik;
18. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 29 Tahun 2009 tentang Pedoman Konservasi Keanekaragaman Hayati di Daerah;
19. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 3 Tahun 2012 tentang Taman Keanekaragaman Hayati;
20. Peraturan Daerah Kabupaten Kapuas Nomor 6 Tahun 2019 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Kapuas Tahun 2018-2023.



1.5 Kerangka Waktu

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati Kabupaten Kapuas berlaku selama 5 (lima tahun), yaitu Tahun 2024-2029.

1.6 Proses Penyusunan

1.6.1 Pembentukan Tim Penyusun RIP Keanekaragaman Hayati Kabupaten Kapuas

Tim Penyusun Rencana Induk Pengelolaan Kehati Kabupaten Kapuas dibentuk oleh kepala daerah (Bupati). Pembentukan tim tersebut sangat penting dalam rangka melibatkan seluruh pemangku kepentingan untuk penyusunan Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati. Hal ini karena nilai manfaat/pemafaatan keanekaragaman hayati dikelola oleh berbagai sektor, sehingga program pengelolaan keanekaragaman hayati (termasuk penanggulangan kerusakan akibat berbagai kegiatan pemanfaatan) dapat dilakukan secara sinergis oleh instansi lintas sektor. Pendekatan ini merupakan upaya untuk membangun rasa kepemilikan bersama atas dokumen RIP Kehati yang dimiliki daerah dan membangun kebersamaan, sehingga nilai manfaat keberadaan dokumen dimaksud semakin meningkat.

1.6.2 Analisis Data Untuk Penyusunan Rencana Induk Pengelolaan

Kegiatan analisis data untuk penyusunan Rencana Induk Pengelolaan Kehati Kabupaten Kapuas terdiri dari :

- a. Analisis dan sintesis Profil Keanekaragaman Hayati Kabupaten Kapuas melalui proses analisis dan sintesis dokumen profil tersebut, akan diketahui beberapa informasi sebagai berikut:
 - 1) Potensi keanekaragaman hayati di Kabupaten Kapuas
 - 2) Kondisi dan kecenderungan keanekaragaman hayati di Kabupaten Kapuas, seperti ancaman kerusakan dan kepunahan keanekaragaman hayati, faktor penyebab dan dampak dari kerusakan keanekaragaman hayati tersebut
 - 3) Kebijakan dan kelembagaan pengelolaan keanekaragaman hayati di Kabupaten Kapuas
- b. Analisis dan sintesis terhadap nilai manfaat berbagai kebijakan dan program konsevasi serta pemanfaatan keanekaragaman hayati daerah secara berkelanjutan,

termasuk program dan kebijakan dari masing masing sektor serta aspirasi yang berkembang di masyarakat.

1.6.3 Formasi Rencana Induk Pengelolaan

Tahap formulasi atau *drafting* Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati ini dilakukan dalam merumuskan arah dan kebijakan pengelolaan keanekaragaman hayati Kabupaten Kapuas.

Pada tahap ini ditetapkan visi, misi, tujuan, sasaran dan rencana aksi pengelolaan keanekaragaman hayati di daerah. Visi adalah suatu pernyataan tentang arah yang akan dicapai untuk lima tahun mendatang. Penetapan visi sebagai bagian dari perencanaan strategis merupakan langkah penting guna mewujudkan tujuan pengelolaan Keanekaragaman hayati setempat. Setelah itu, ditetapkan misi pengelolaan keanekaragaman hayati. Misi adalah pernyataan tentang apa yang harus dilakukan untuk guna mencapai visi yang telah ditetapkan.

Pernyataan misi memberikan keterangan yang jelas tentang apa yang ingin dituju serta keterangan tentang bagaimana cara lembaga bekerja. Mengingat demikian pentingnya pernyataan misi maka selama pembentukannya perlu diperhatikan masukan-masukan dari semua pihak.

Secara langsung, pernyataan visi dan misi belum dapat dipergunakan sebagai petunjuk penilaian kinerja. Interpretasi lebih mendetail diperlukan agar pernyataan visi dan misi dapat diterjemahkan ke langkah-langkah kerja atau tahapan pencapaian tujuan sebagaimana tertulis dalam pernyataan visi dan misi. Untuk itu, visi dan misi yang telah dirumuskan dilengkapi dengan uraian mengenai tujuan-tujuan serta sasaran-sasaran yang akan dicapai dalam pengelolaan keanekaragaman hayati di daerah. Sasaran yang ditetapkan/diharapkan dapat bersifat kuantitatif sehingga dapat diukur tingkat keberhasilannya. Langkah selanjutnya adalah merumuskan rencana aksi yang akan dilaksanakan.

1.6.4 Konsultasi Publik

Kegiatan konsultasi publik dilaksanakan dengan mengundang para pihak yang berkepentingan. Tujuan konsultasi publik adalah:

1. Sosialisasi draft RIP Kehati sehingga semua pemangku kepentingan terlibat secara aktif dalam upaya pengelolaan keanekaragaman hayati.

2. Mendapatkan saran dan masukan dari publik guna pengayaan RIP Kehati.

Hasil akhir dari konsultasi publik ini adalah kesepakatan para pihak mengenai RIP Kehati dan selanjutnya substansi dokumen RIP ini diintegrasikan ke dalam RPJMD.

1.6.5 Integrasi Dalam RPJMD

Salah satu kelemahan yang selama ini sering terjadi dalam pengelolaan suatu obyek kelola adalah lemahnya tingkat implementasi perencanaan di lapangan (tingkat implementasi program kerja dalam perencanaan bersangkutan) atau perencanaan dimaksud hanya menjadi dokumen untuk memenuhi kebutuhan administrasi. Perencanaan pengelolaan keanekaragaman hayati daerah disusun untuk mewujudkan keberhasilan upaya konservasi nilai-nilai kelestarian keanekaragaman hayati, meliputi: keanekaragaman tatanan ekosistem, spesies, dan sumber daya genetik guna melindungi kelestarian fungsi lingkungan hidup dalam rangka mendukung keberhasilan pengembangan produktivitas, nilai tambah, pola, dan bentuk pemanfaatan keanekaragaman hayati secara berkelanjutan. Oleh karena itu, dokumen RIP Keanekaragaman Hayati Kabupaten Kapuas yang telah disusun perlu mendapatkan legitimasi yang kuat serta menjadi bagian dari perencanaan pembangunan di daerah, terintegrasi dan menjadi bagian dari substansi RPJMD. Bahkan jika dipandang perlu, dapat dirumuskan aspek kedudukan legalnya dalam bentuk Peraturan Bupati tentang Pengelolaan Keanekaragaman Hayati di Kabupaten Kapuas.

1.7 Struktur Dokumen

Dokumen Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati Kabupaten Kapuas (2024-2029) disusun dalam empat bab, terdiri atas:

BAB 1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menyampaikan sekilas tentang potensi dan kondisi keanekaragaman hayati yang ada di Kabupaten Kapuas dan mengapa perlu dikelola secara terpadu dalam bentuk Rencana Induk Pengelolaan keanekaragaman Hayati.

B. Tujuan dan Sasaran

Mengemukakan tujuan penyusunan RIP Kehati dan sasaran yang ingin dicapai dengan tersusunnya RIP Kehati



C. Dasar Hukum

Menyampaikan dasar hukum yang digunakan dalam penyusunan RIP Kehati

D. Kerangka Waktu

Mengingat kondisi keanekaragaman hayati di suatu daerah sangat dinamis, maka Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman hayati harus dievaluasi dan diperbaharui agar merefleksikan realitas yang ada di lapangan. RIP Kehati yang disusun berlaku selama lima tahun sejak tahun penyusunan dan disesuaikan dengan mekanisme RPJMD.

E. Proses Penyusunan

Menyampaikan bagaimana proses dokumen RIP Kehati ini disusun, dimulai dari pengorganisasian, *drafting* dokumen, konsultasi publik dan integrasi RIP Kehati ke RPJMD.

BAB 2. STATUS KEANEKARAGAMAN HAYATI

A. Kondisi dan Potensi Keanekaragaman Hayati

Menyampaikan uraian secara garis besar (*general*) mengenai kondisi keanekaragaman hayati yang ada di Kabupaten Kapuas baik mengenai potensi unggulan, kondisi nyata di lapangan serta trend yang terjadi. Disampaikan juga kondisi dan potensi nilai manfaat dan pemanfaatan keanekaragaman hayati bagi pengembangan ekonomi daerah.

B. Permasalahan Pokok Dalam Pengelolaan Keanekaragaman Hayati

Membahas permasalahan pokok yang menyebabkan terjadinya penurunan dan ancaman kepunahan terhadap keanekaragaman hayati (flora dan fauna) serta degradasi ekosistem. Disampaikan juga berbagai kendala dalam pengembangan pemanfaatan keanekaragaman hayati dengan tetap memperhatikan dan mempertimbangkan aspek-aspek kelestariannya.

BAB 3. RENCANA PENGELOLAAN

Pada bab ini berisi inti dari RIP Kehati yang memaparkan secara rinci mengenai visi, misi dan rencana pengelolaan keanekaragaman hayati dalam jangka waktu 5 tahun.

A. Visi

Menyampaikan visi yang akan dicapai dalam pengelolaan keanekaragaman hayati di daerah.

B. Misi

Menyampaikan misi yang diemban oleh pemangku kepentingan terkait di daerah dalam mewujudkan visi yang telah disepakati. Misi merupakan sesuatu yang harus dilakukan agar arah dan hal yang akan dicapai sebagaimana dimaksud dalam visi pengelolaan, dapat



dicapai dengan baik. Pencapaian visi pengelolaan akan terwujud apabila pengambil keputusan terkait konsisten dalam mengimplementasikan perencanaan pengelolaan yang telah ditetapkan. Dengan disusunnya misi, maka diharapkan seluruh pihak dapat mengetahui arah yang akan dicapai di masa yang akan datang.

C. Tujuan dan Sasaran

Pengelolaan sesuai dengan visi dan misi yang telah dirumuskan, selanjutnya dipaparkan tujuan dan sasaran yang akan dicapai dalam pengelolaan keanekaragaman hayati di daerah. Sasaran yang ditetapkan diharapkan dapat bersifat kuantitatif, sehingga dapat diukur tingkat keberhasilannya (*measureable*).

D. Program Kerja

Berdasarkan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, maka disusun Program Kerja yang meliputi:

1. Program Kerja (Kegiatan)
2. Keluaran (Output/Outcome)
3. Tata Waktu
4. Indikator Kinerja
5. Peran Para Pihak

BAB 4. MONITORING DAN EVALUASI

Program monitoring dan evaluasi ini untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan RIP Kehati. Upaya pemantauan dan evaluasi berfokus pada beberapa indikator yang dapat diukur. Tujuan dari pemantauan terhadap pelaksanaan RIP Kehati, sebagai berikut:

1. Menentukan derajat keberhasilan dalam pelaksanaan pengelolaan keanekaragaman hayati daerah.
2. Memastikan bahwa berbagai rencana aksi/program kerja yang telah disusun dapat diimplementasikan dengan baik.
3. Mengukur bagaimana rencana aksi yang telah disusun berkontribusi pada capaian tujuan RIP Kehati.
4. Mengidentifikasi penyebab rencana aksi yang gagal dilaksanakan.
5. Sebagai bahan masukan bagi proses perencanaan dan peningkatan kualitas RIP di masa yang akan datang.



BAB 2

STATUS KEANEKARAGAMAN HAYATI

2.1 Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Kapuas

2.1.1 Letak Geografis dan Wilayah Administratif

Kabupaten Kapuas merupakan salah satu dari 14 kabupaten/kota yang ada di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah.

Secara astronomis, Kabupaten Kapuas terletak antara 0°8'48"-3°27'00" Lintang Selatan dan 112°2'36"- 114°44'00" Bujur Timur.

Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Kapuas sebagai berikut

- Sebelah timur berbatas dengan Kabupaten Barito Selatan dan Provinsi Kalimantan Selatan (Kabupaten Barito Kuala),
- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pulang Pisau,
- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Gunung Mas,
- Sebelah selatan berbatasan dengan Laut Jawa.

Luas wilayah Kabupaten Kapuas adalah seluas 17.070,39 Km² yang terbagi dalam dua kawasan besar yaitu kawasan pasang surut (umumnya di bagian selatan) yang merupakan daerah potensi pertanian tanaman pangan dan kawasan non pasang surut (umumnya di bagian utara) yang merupakan potensi lahan perkebunan karet rakyat dan perkebunan besar swasta.

Kabupaten dengan ibukota Kuala Kapuas ini terbagi dalam tujuh belas kecamatan. Mantangai merupakan kecamatan terluas, yaitu sekitar 6.340,71 km². Sementara itu, Kecamatan Selat merupakan kecamatan terkecil, dengan luas 70,61 km².



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

Tabel 2.1 Luas Daerah Menurut Kecamatan di Kabupaten Kapuas Tahun 2023

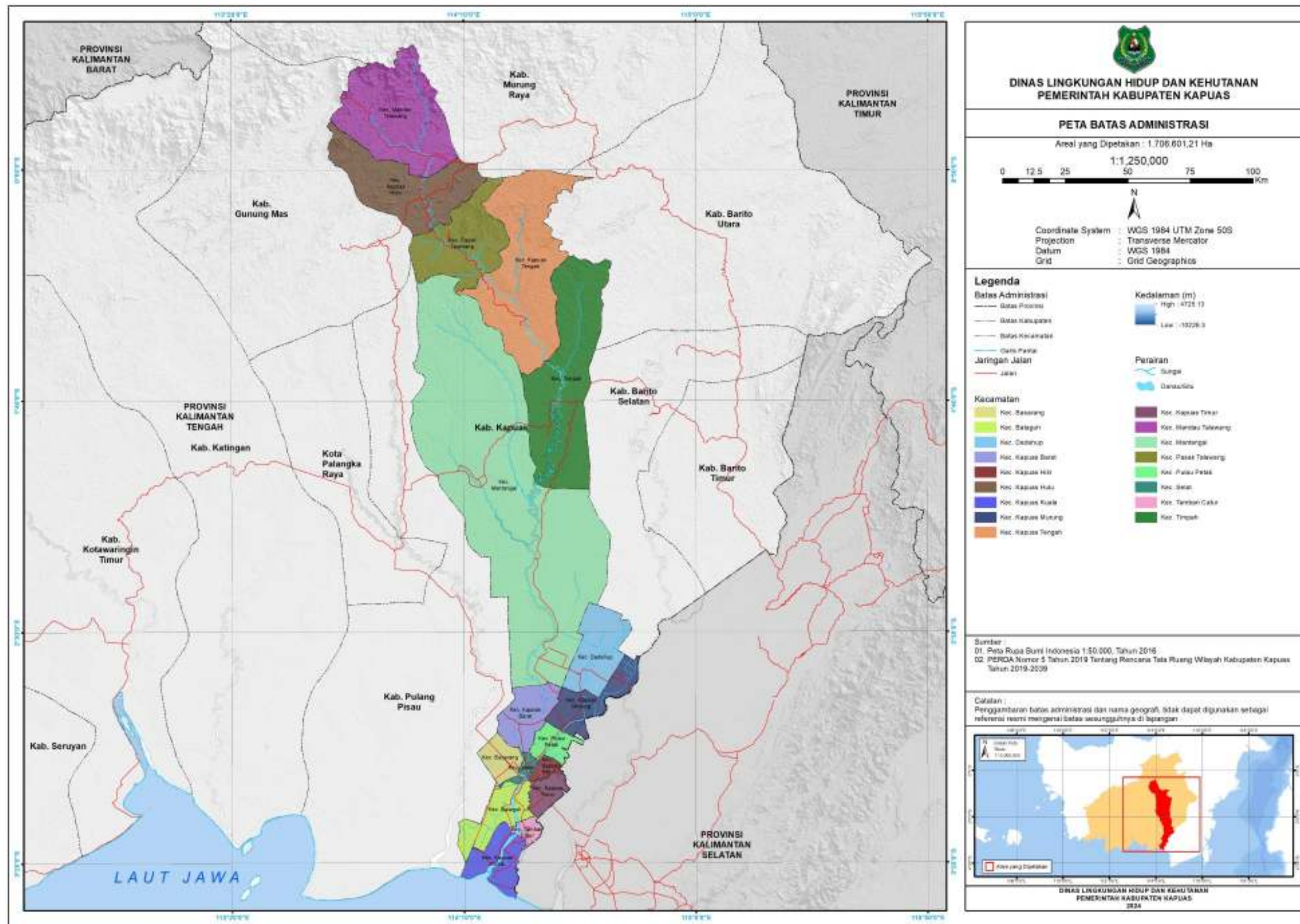
Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Luas (km ² /sq.km)	Persentase
Kapuas Kuala	Lupak Dalam	401,02	2,35
Tamban Catur	Tamban Baru Tengah	90,69	0,53
Kapuas Timur	Anjir Serapat Baru	184,68	1,08
Selat	Selat Dalam	70,61	0,41
Bataguh	Pulau Kupang	413,56	2,42
Basarang	Basarang	221,14	1,30
Kapuas Hilir	Barimba	82,11	0,48
Pulau Patak	Sei Tatas	185,04	1,08
Kapuas Murung	Palingkau Baru	444,73	2,61
Dadahup	Dadahup	602,91	3,53
Kapuas Barat	Mandomai	428,88	2,51
Mantangai	Mantangai Tengah	6.340,71	37,14
Timpah	Timpah	1.915,68	11,22
Kapuas Tengah	Pujon	1.961,80	11,49
Pasak Talawang	Jangkang	969,47	5,68
Kapuas Hulu	Sei Hanyu	1.193,57	6,99
Mandau Talawang	Sei Pinang	1.563,78	9,16
Kab. Kapuas	Kuala Kapuas	17.070,39	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Kapuas Dalam Angka, 2024



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas



Gambar 2.1 Peta Wilayah Administrasi



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

2.1.2 Klimatologi

Kabupaten Kapuas pada umumnya termasuk daerah beriklim tropis dan lembab dengan temperatur berkisar antara 21°-23° Celsius dan maksimal mencapai 36° Celsius. Intensitas penyinaran matahari selalu tinggi dan sumber daya air yang cukup banyak sehingga menyebabkan tingginya penguapan yang menimbulkan awan aktif/tebal. Curah hujan terbanyak jatuh pada bulan Februari, berkisar diantara 116 – 973 mm, sedangkan bulan kering/kemarau jatuh pada Juli sampai dengan Oktober, untuk peta curah hujan dapat dilihat pada **Gambar 2.2**.

Tabel 2.2 Data iklim Kapuas, Kalimantan Tengah, Indonesia Tahun 2022

Bulan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des
Rata-rata tertinggi °C	30.7	30.8	30.9	31	31.2	30.8	30.8	31.9	32.9	32.6	31.3	31.29
Rata-rata harian °C	27.1	27.2	27.3	27.4	27.7	27.3	27.2	27.8	28.3	28.2	27.5	27
Rata-rata terendah °C	23.8	23.8	23.9	24.1	24.2	23.8	23.4	23.5	23.9	24.3	24.2	23.8
Curah hujan mm	319	279	319	290	229	177	133	106	126	212	310	331
Rata-rata hari hujan	20	17	19	18	15	12	11	9	10	14	19	21
% Kelembapan	86	82	84	83	82	79	77	73	75	78	83	87
Rata-rata sinar matahari harian	7.3	7.6	7.4	7.5	7.8	8.0	8.7	9.1	9.3	8.5	7.7	7.1

Sumber : BMKG Prakiraan Musim Hujan 2020/2023 di Indonesia, 2022

2.1.3 Hidrologi

Sungai yang melalui Kabupaten kapuas terdiri dari Sungai Kapuas Murung dan Sungai Kapuas. Sungai Kapuas Murung memiliki panjang 66, 375 km. Sedangkan Sungai Kapuas berada di wilayah Kabupaten Kapuas membentang dari utara yaitu kecamatan Kapuas Hulu sampai ke selatan di Kecamatan Kapuas kuala. Sungai Kapuas melintasi 7 kecamatan yang berada langsung di Daerah Aliran Sungai (DAS) yaitu Kecamatan Kapuas Hulu, Kecamatan Kapuas Tengah, Kecamatan Timpah, Kecamatan Mantangai, Kecamatan Basarang, Kapuas Barat, Kecamatan Kapuas Hilir. Panjang Sungai Kapuas di wilayah Kabupaten Kapuas kurang lebih 600 km dengan lebar kurang lebih 500 m dengan kedalaman rata-rata 6 meter sehingga dapat dilayari kapal berukuran besar.



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

Untuk Daerah Pesisir/pantai Laut Jawa yang menjadi bagian dari wilayah kabupaten kapuas adalah sepanjang 189,487 km.

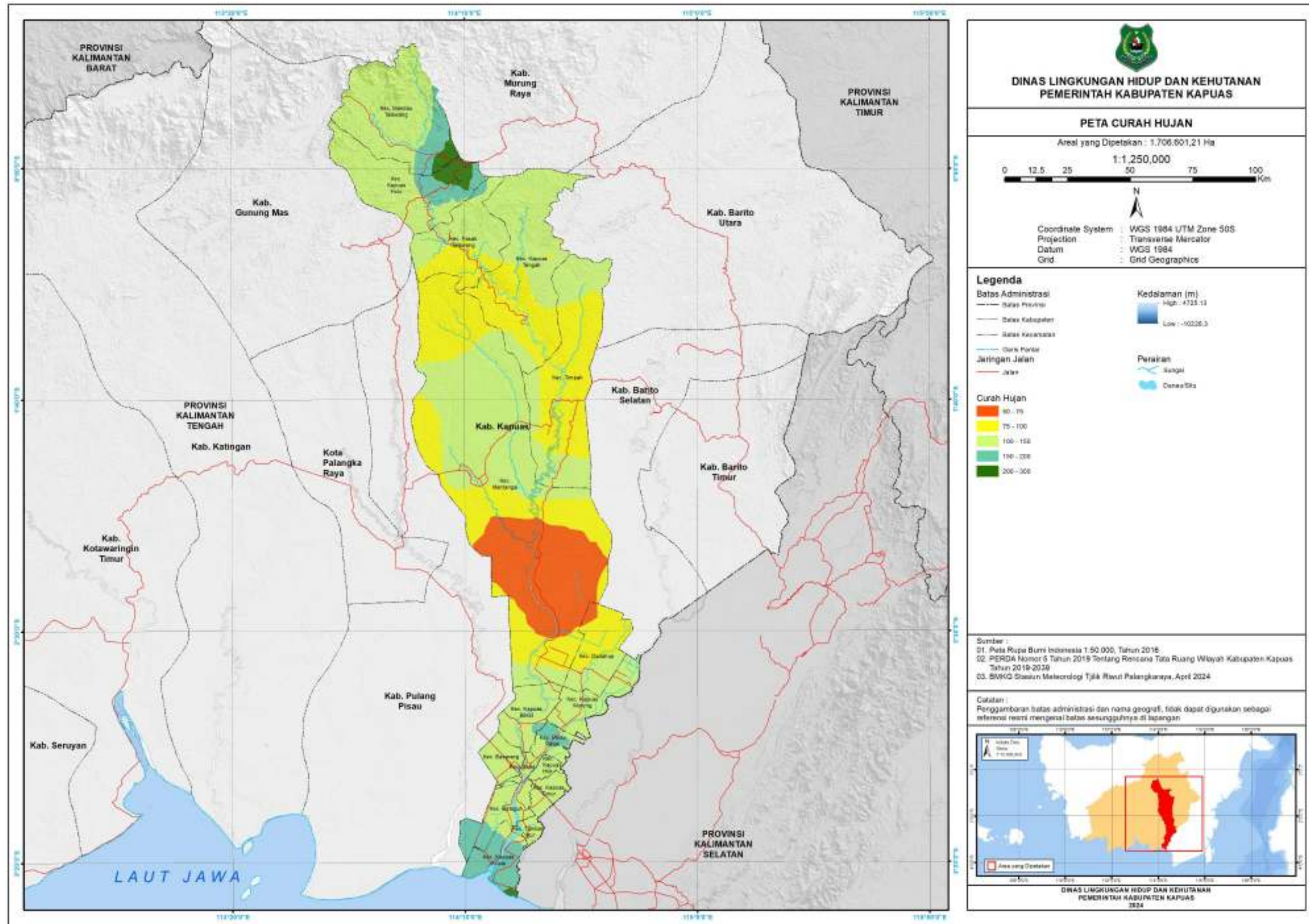
Selain sungai-sungai di atas, di Kabupaten Kapuas juga terdapat 4 (empat) buah anjir/kanal yaitu :

- Anjir Serapat sepanjang $\pm$ 28 km (yang menghubungkan Kuala Kapuas menuju Banjarmasin, wilayah Kalimantan Tengah sepanjang 14 km dan wilayah Kalimantan Selatan 14 km).
- Anjir Kalampan sepanjang 14,5 km (yang menghubungkan Kota Mandomai Kecamatan Kapuas Barat ke Pulang Pisau, wilayah Kabupaten Pulang Pisau mengarah ke Palangka Raya, wilayah Kapuas sepanjang 9 km dan wilayah Pulang Pisau sepanjang 5,5 km
- Anjir Basarang sepanjang $\pm$ 24 km yang menghubungkan Kuala Kapuas ke wilayah Pulang Pisau, wilayah Kapuas sepanjang 17 km dan wilayah Pulang Pisau sepanjang 7 km
- Anjir Tamban sepanjang $\pm$ 24 km yang meghubungkan Kuala Kapuas menuju Banjarmasin, wilayah Kalimantan Tengah sepanjang 13 km dan wilayah Kalimantan Selatan 12 km



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

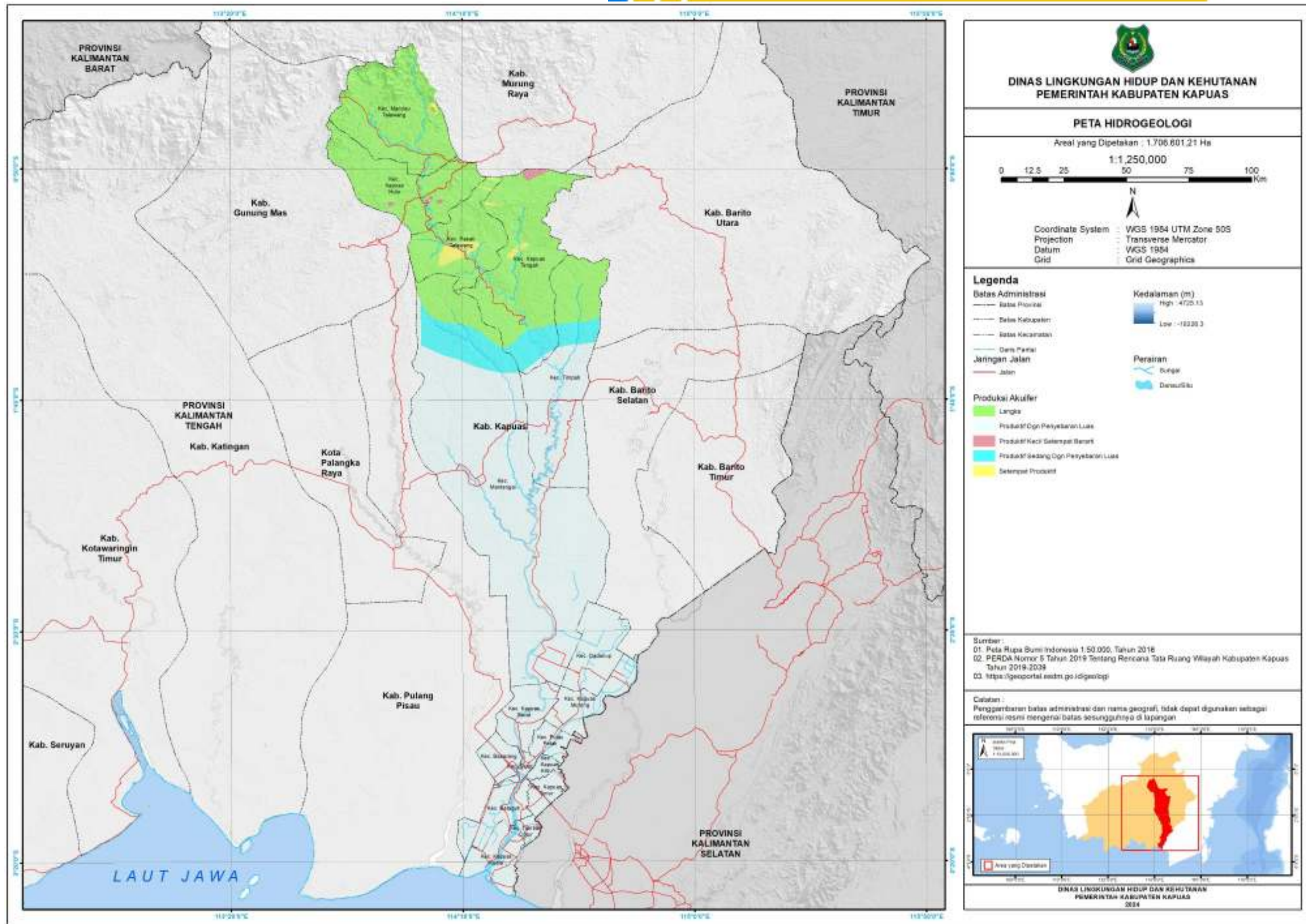


Gambar 2.2 Peta Curah Hujan



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas



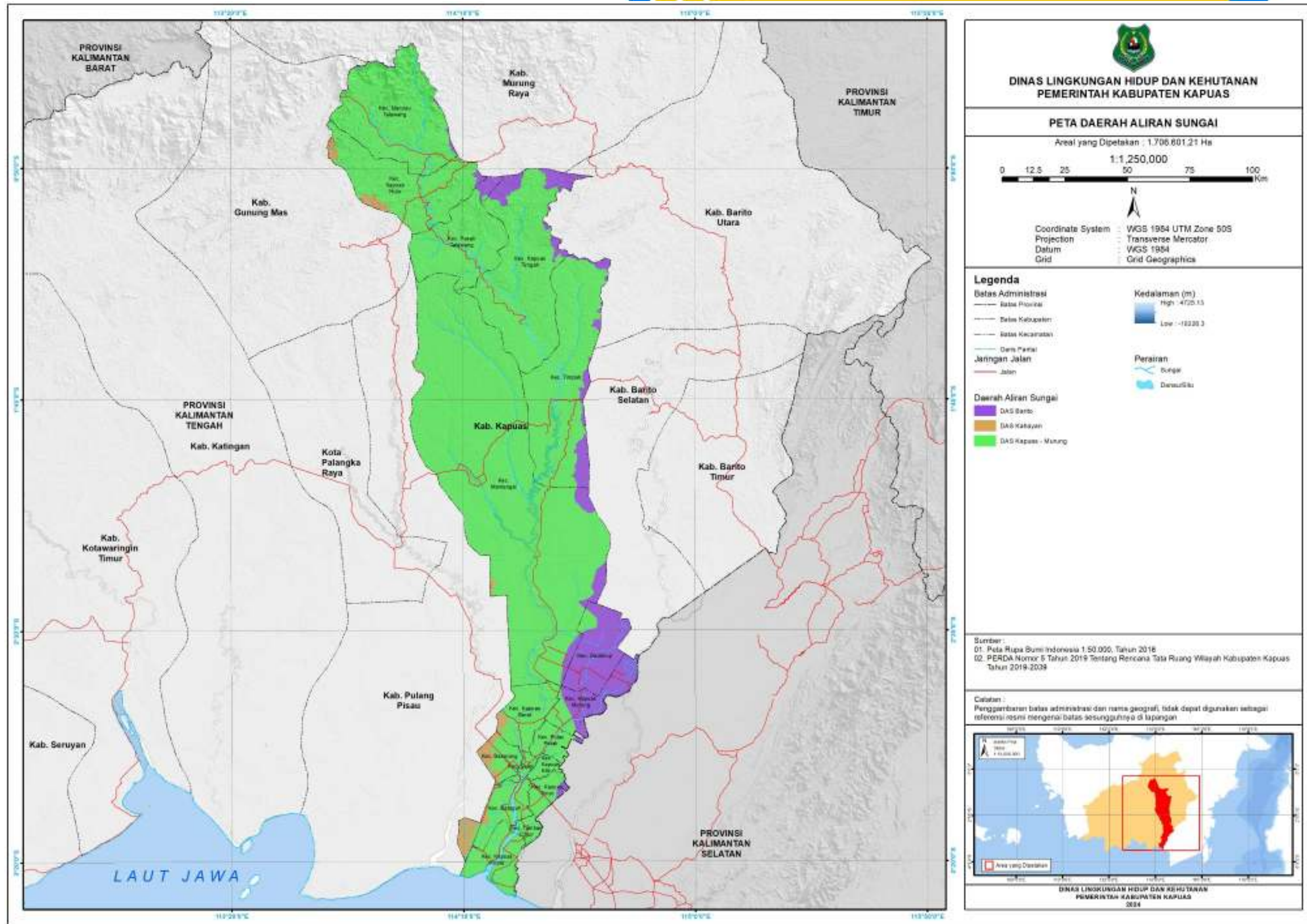
Gambar 2.3 Peta Hidrologi





Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas



Gambar 2.5 Peta Daerah Aliran Sungai



2.1.4 Geologi dan Tanah

Kabupaten Kapuas bagian utara terbentuk dari batuan yang terjadi dalam cekungan-cekungan sedimen dari Cekungan Barito atau batuan sedimen yaitu batuan sedimen klastik pada Formasi Dahor di wilayah sebelah utara. Sedangkan kondisi Geologi Kabupaten Kapuas di wilayah tengah dan selatan terbentuk dari dari daratan endapan alluvial.

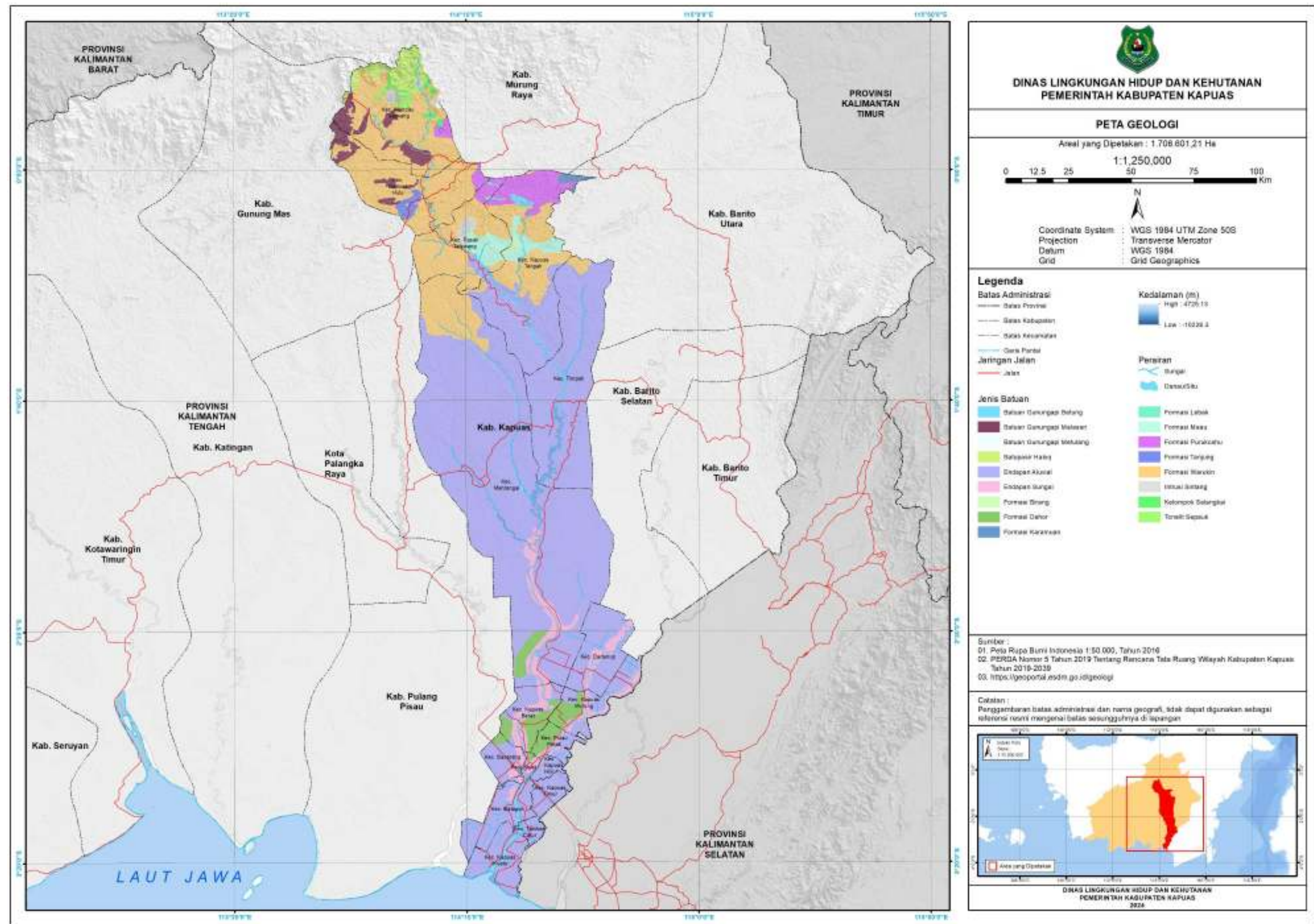
Endapan ini merupakan endapan termuda dari stratigrafi batuan di kalimantan tengah yang terdiri dari pasir, lempung, gambut, dan lumpur. Secara umum Jenis tanah yang ada di wilayah Kabupaten Kapuas mengikuti pola kondisi topografinya. Di bagian dataran rendah di selatan, jenis tanah yang dominan adalah tanah gambut dan tanah aluvial, Sedangkan jenis tanah yang ada di wilayah yang lebih tinggi sebelah utara didominasi tanah podsol dan aluvial. Tanah Aluvial merupakan endapan termuda dari stratigrafi batuan yang terdiri dari pasir, lempung, gambut, dan lumpur. Sedangkan Podsolik merupakan jenis tanah di wilayah dataran tinggi yang masih mengalami perkembangan profil yaitu perkembangan liat yang dari lapisan atas ke bawah cenderung meningkat, tekstur liat-lempung liat berdebu, dan stuktur agak gembur sampai teguh Pada daerah-daerah pinggir sungai umumnya didominasi oleh tanah aluvial yang berasal dari endapan sungai. Berdasarkan peta sebaran sesar dan patahan yang diperoleh dari BMKG, Kabupaten Kapuas tidak berada pada zona tumbukan (sesar tidak aktif) yang berarti bahwa wilayah Kabupaten Kapuas tidak memiliki resiko bencana gempa bumi dan letusan gunung berapi. Akan tetapi jika dilihat dari aspek fisiografis, kemungkinan bencana yang dapat terjadi di wilayah ini adalah banjir akibat pasang air laut, erosi dan abrasi pantai, kebakaran gambut . Adapun peta geologi dan tanah dapat dilihat pada

Gambar 2.6.



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas



Gambar 2.6 Peta Geologi



2.1.5 Topografi

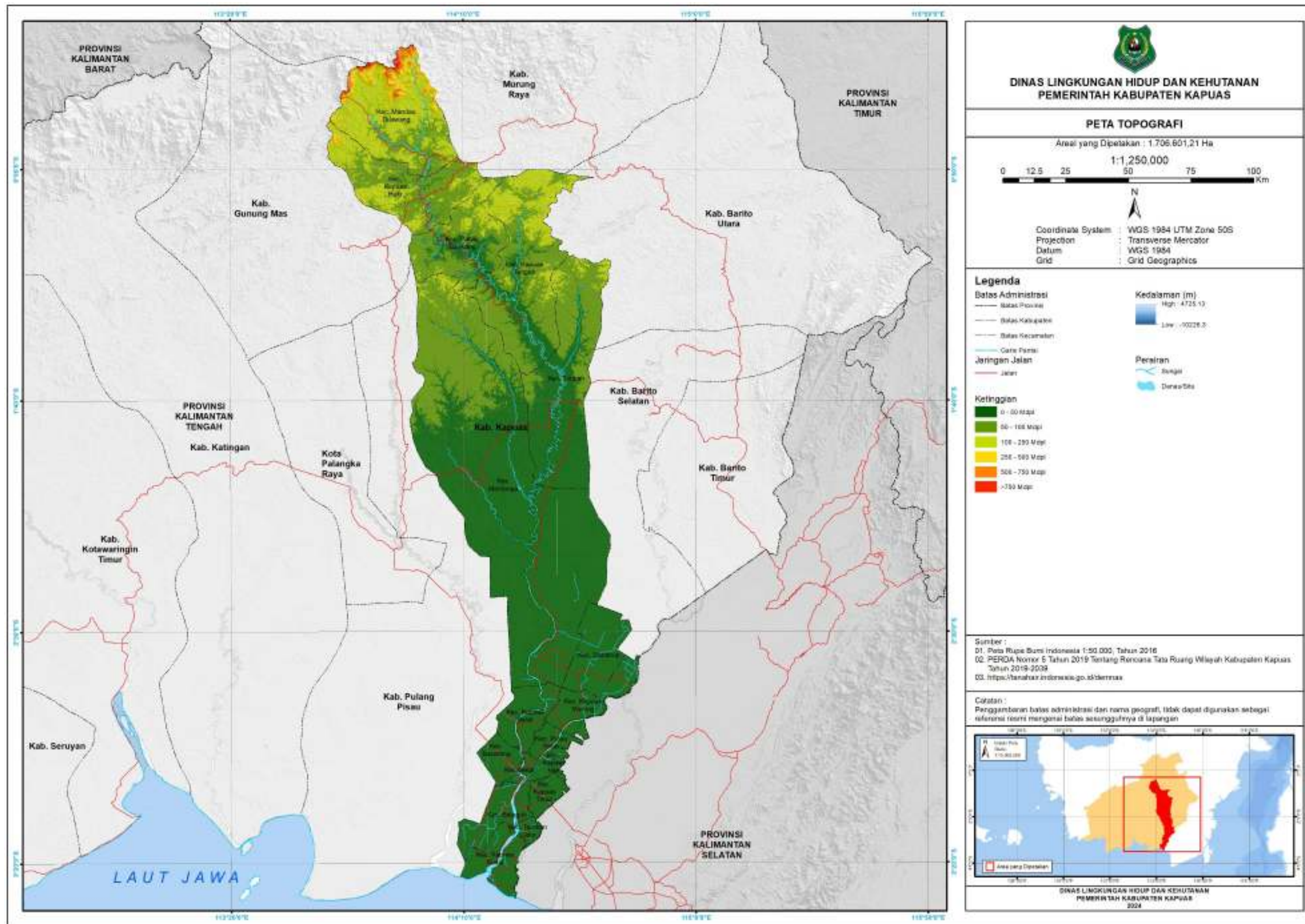
Satuan morfologi dataran tersebar pada wilayah Kecamatan Kapuas Kuala, Kapuas Timur, Basarang, dan Selat. Satuan morfologi perbukitan di wilayah Kabupaten Kapuas tersebar di Kecamatan Kapuas Hulu, Kapuas Tengah Dan Timpah.

Topografi seluruh bentangan wilayah Kabupaten Kapuas relatif datar (0 - 8%), dengan ketinggian antara 0 - 500 m diatas permukaan laut. Karakteristik wilayahnya terbagi menjadi 2 (dua) bagian dengan dua karakteristik yang berbeda, yaitu bagian selatan merupakan dataran yang berawa-rawa, sedangkan bagian utara berbukit-bukit. Bagian utara merupakan daerah perbukitan, dengan ketinggian antara 100-500 Mdpl dan mempunyai tingkat kemiringan antara 8 – 15°, dan merupakan daerah perbukitan/pengunungan dengan kemiringan $\pm 15 - 40^\circ$. Bagian selatan terdiri dari pantai dan rawa-rawa dengan ketinggian antara 0–5 meter dari permukaan air laut yang mempunyai elevasi 0%-8% serta dipengaruhi oleh pasang surut dan merupakan daerah yang mempunyai potensi banjir yang cukup besar (air laut/pasang naik). Kawasan pasang surut di bagian selatan merupakan daerah potensi pertanian tanaman pangan dan hortikultura. Sedangkan kawasan non pasang surut di bagian utara merupakan potensi lahan perkebunan dan pertambangan. Dominasi morfologi di Kabupaten Kapuas memperlihatkan bentuk morfologi dataran berelief rendah dengan ketinggian 1 – 4 meter diatas permukaan laut. Kecamatan Mantangai berada pada wilayah dengan ketinggian 50-100 meter diatas permukaan laut, Kecamatan Timpah 100-500 meter diatas permukaan laut, sedangkan Kecamatan Kapuas Tengah dan Kapuas Hulu merupakan wilayah kecamatan yang berada di kisaran lebih dari 500 meter diatas permukaan laut.. Peta topografi dapat dilihat pada **Gambar 2.7**



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas



Gambar 2.7 Peta Topografi



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

2.1.6 Kawasan Hutan

Kawasan hutan adalah wilayah tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap. Maksud dari hutan tetap ini adalah hutan yang dipertahankan keberadaannya sebagai kawasan hutan yang terdiri dari hutan konservasi, hutan lindung, dan hutan produksi tetap. Berikut peta kawasan hutan yang berada di Kabupaten Kapuas. Data Kawasan Hutan yang digunakan adalah berdasarkan SK.6627/MENLHK-PKTL/KUH/PLA.2/2021.

Tabel 2.3 Data Kawasan Hutan Wilayah Kabupaten Kapuas

No	Fungsi Kawasan Hutan	Luas (ha)
1	Kawasan Suaka Alam/Kawasan Pelestarian Alam (KSA/KPA)	133.174,01
2	Hutan Lindung (HL)	265.651,30
3	Hutan Produksi Terbatas (HPT)	199.443,86
4	Hutan Produksi Tetap (HP)	541.197,14
5	Hutan Produksi yang dapat dikonversi (HPK)	91.837,86
6	Area Penggunaan Lain (APL)	429.701,36

Hasil analisa data lahan kritis tahun 2018 di wilayah KPH Unit XXXII diperoleh data tingkat kekritisan lahan yaitu sangat kritis ± 4.444 Ha, kritis ± 32.029 Ha, potensial kritis ± 98.068 Ha dan tidak kritis ± 50.242 Ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.4 Lahan Kritis Kabupaten Kapuas Tahun 2018

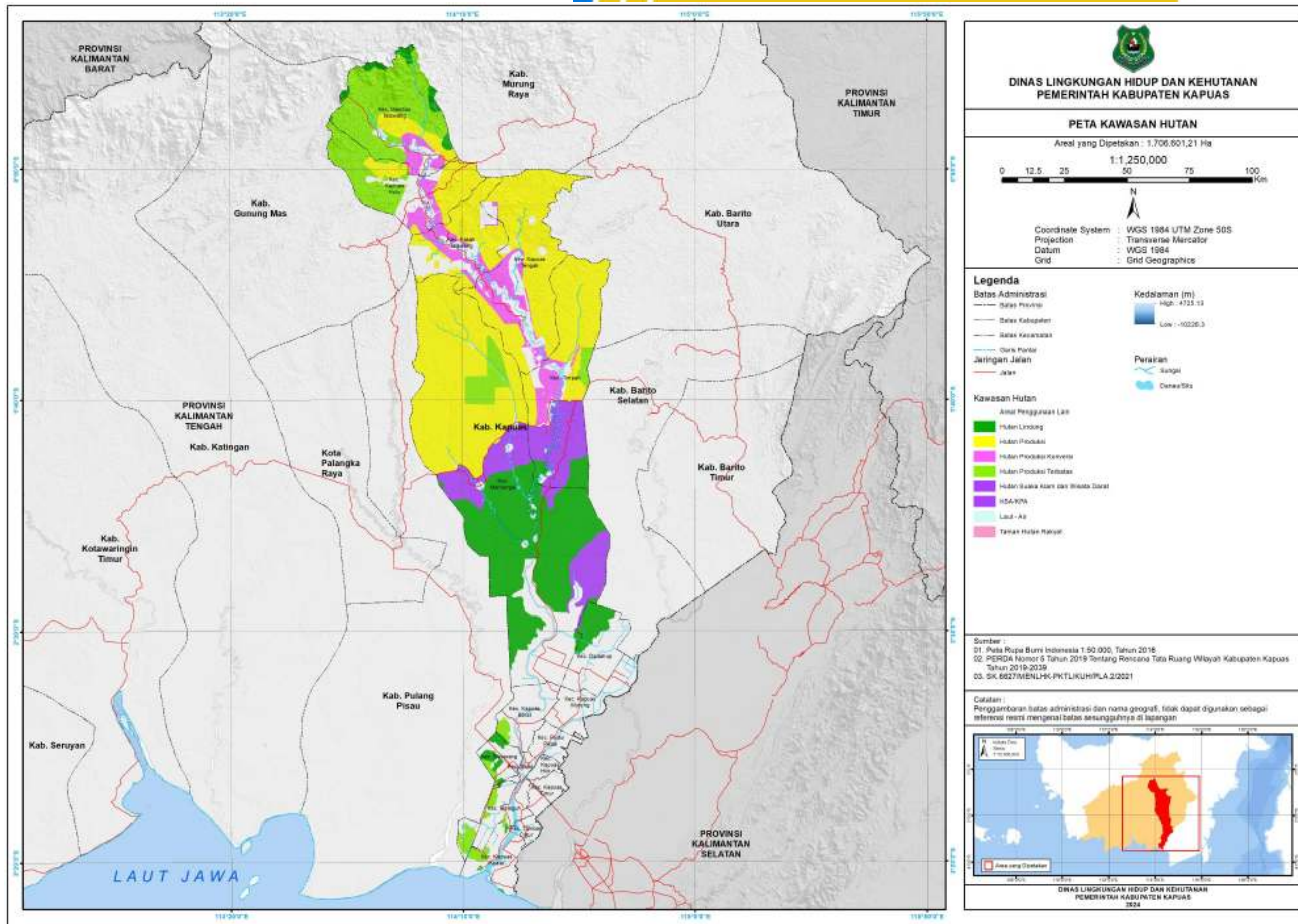
Tingkat Kekritisan Lahan	HL	HPT	Jumlah
Sangat Kritis	4.444	-	4.444
Kritis	31.112	916	32.028
Potensial Kritis	81.686	16.925	98.611
Tidak Kritis	48.200	2.040	50.240
Jumlah	165.442	19.881	185.323

Sumber: Rencana Pengelolaan Hutan Jangan Panjang KPH Unit XXXII, 2020-2029



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

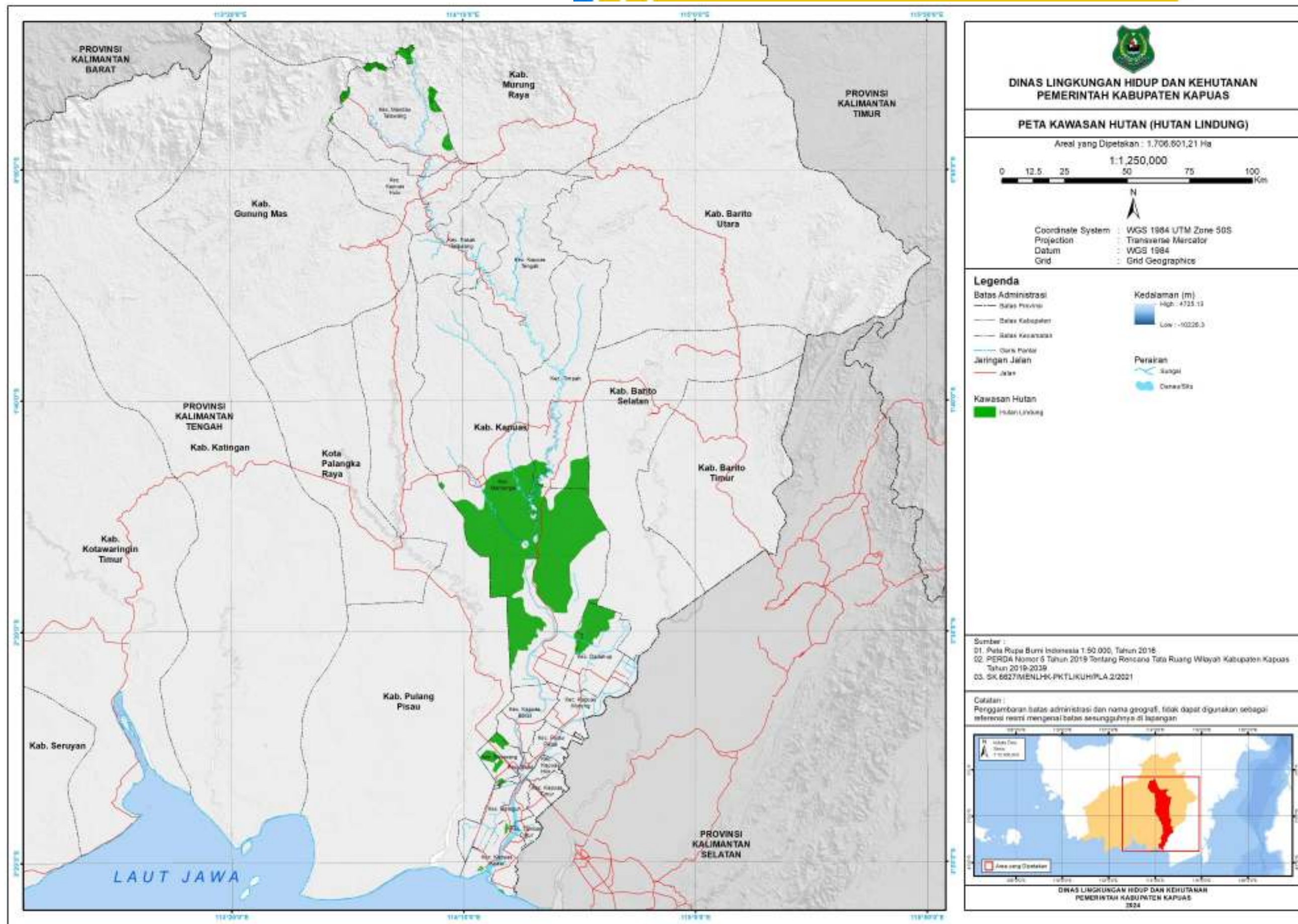


Gambar 2.8 Peta Kawasan Hutan



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

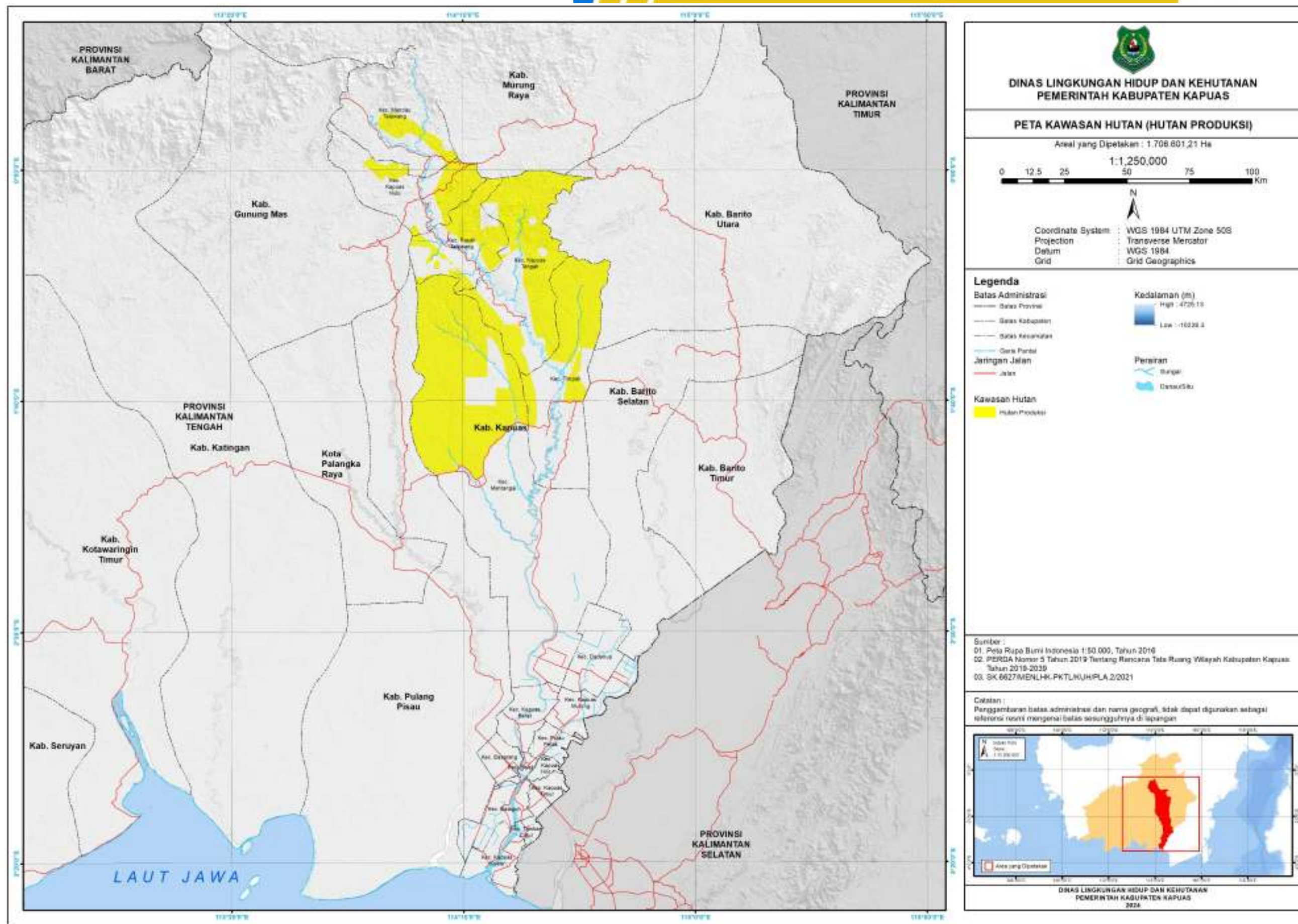


Gambar 2.9 Peta Kawasan Hutan Lindung



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

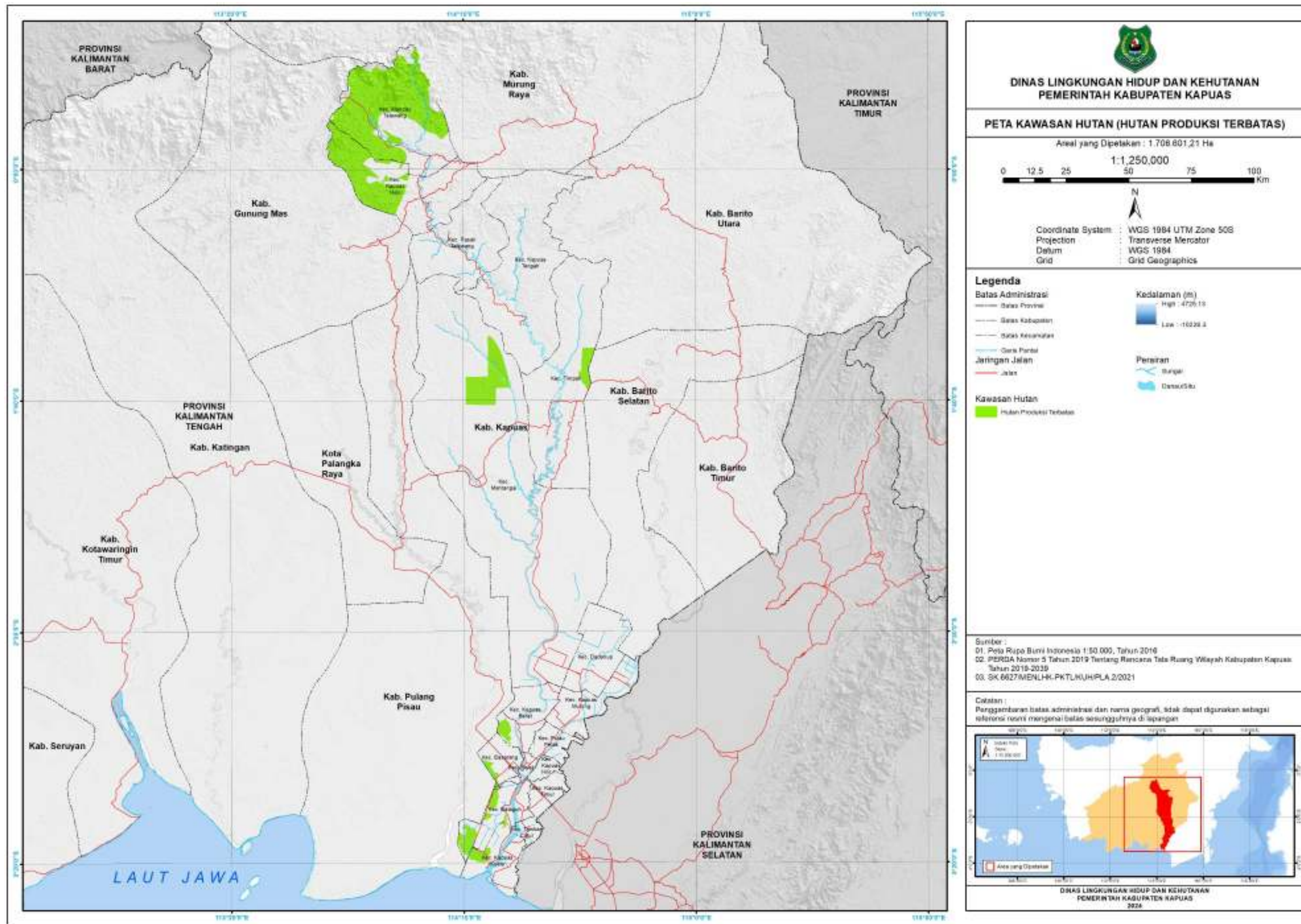


Gambar 2.10 Peta Kawasan Hutan Produksi



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

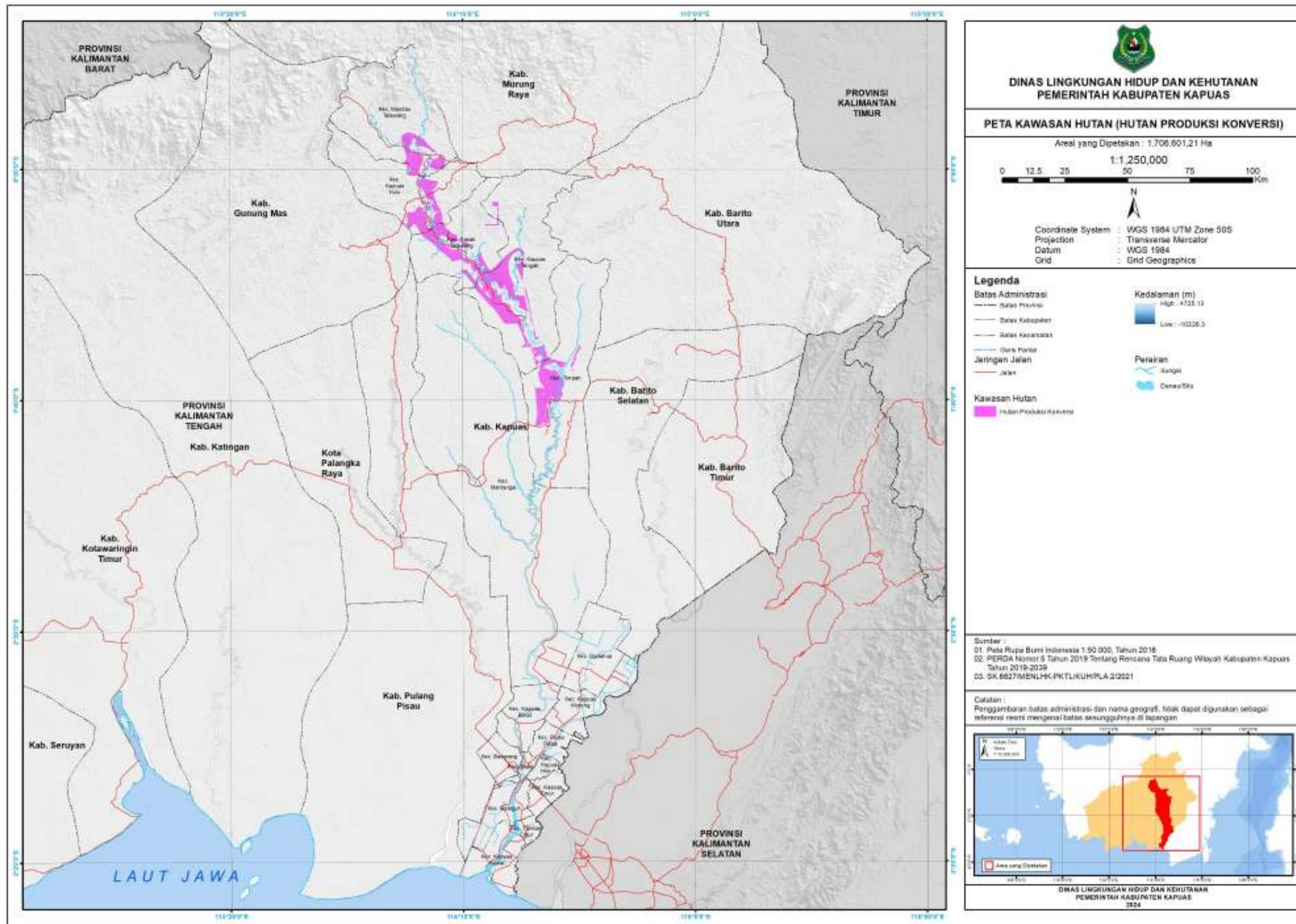


Gambar 2.11 Peta Hutan Produksi Terbatas



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

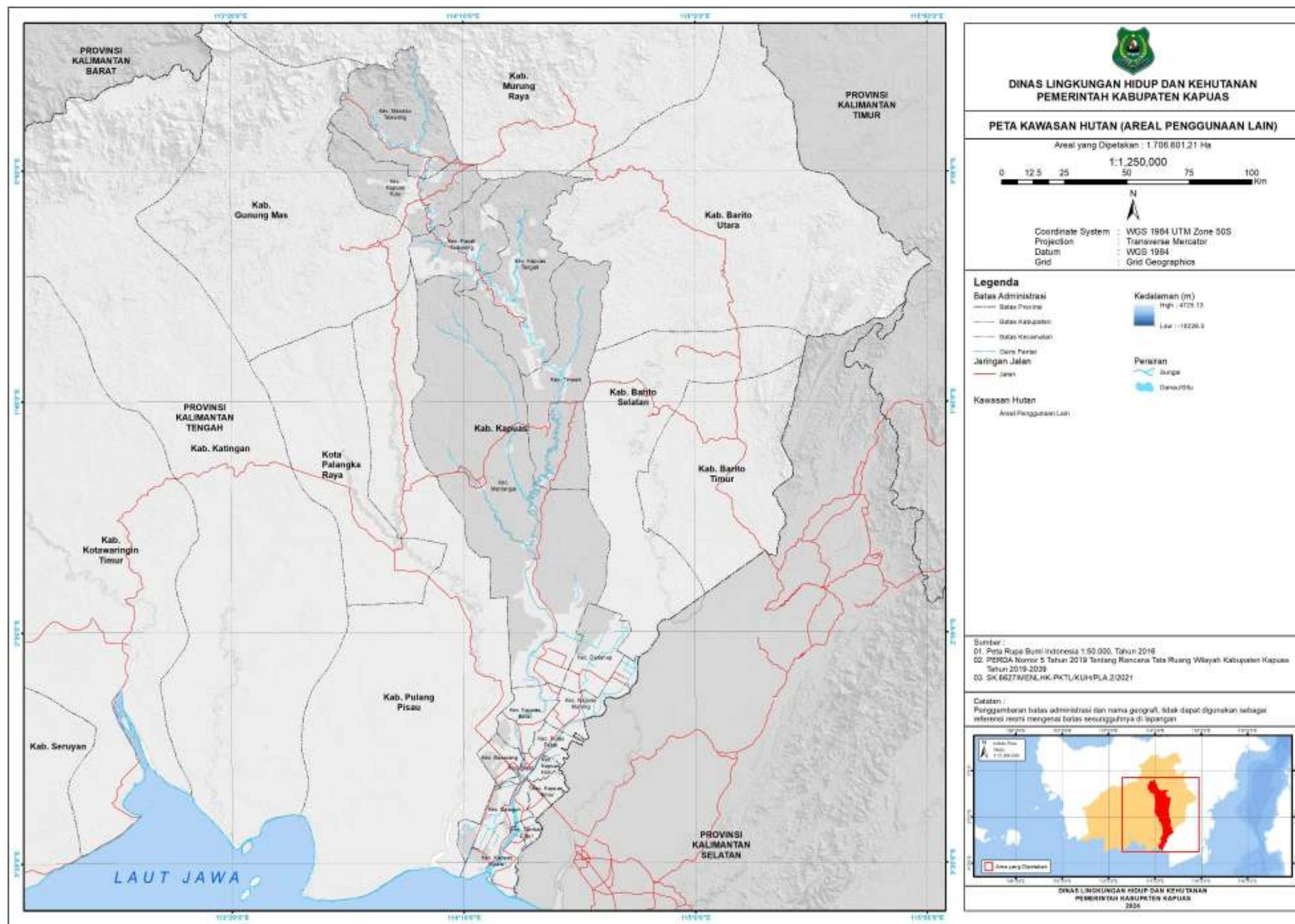


Gambar 2.12 Peta Kawasan Hutan Produksi Konversi



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas



Gambar 2.13 Peta Area Penggunaan Lainnya



2.1.7 Kebencanaan

2.1.7.1 Longsor

Bencana longsor merupakan pergerakan tanah dan batuan dari lereng ke luar lereng, yang dapat disebabkan berbagai factor. Daerah dengan geomorfologi perbukitan yang memiliki kemiringan lereng terjal sampai dengan lereng sangat curam dapat menimbulkan masalah terkait bencana longsor akibat dari gravitasi (Souisa dkk, 2018). Kondisi semakin parah dengan banyaknya pembangunan pemukiman di daerah perbukitan oleh penduduk yang diakibatkan factor kurangnya ketersediaan lahan dan tingkat ekonomi yang rendah (Reichenbach dkk, 1998).

Bencana longsor seringkali terjadi pada musim penghujan dengan intensitas curah hujan yang mencapai 70-100 mm/hari atau saat terjadi hujan deras dalam waktu yang lama akan menyebabkan struktur pori badan terisi oleh air (Huang, Ju, Liao, & Liu, 2015). Di Kabupaten Kapuas tidak ada daerah dengan potensi longsor yang tinggi, namun terdapat banyak titik dengan potensi sedang Kecamatan Mandau Talawang, Kecamatan Kapuas Hulu, Kecamatan Kapuas Tengah, Kecamatan Timpah dan Kecamatan Pasak Talawang.. Peta indeks resiko bencana tanah longsor dapat lihat pada **Gambar 2.23**

2.1.7.2 Kekeringan

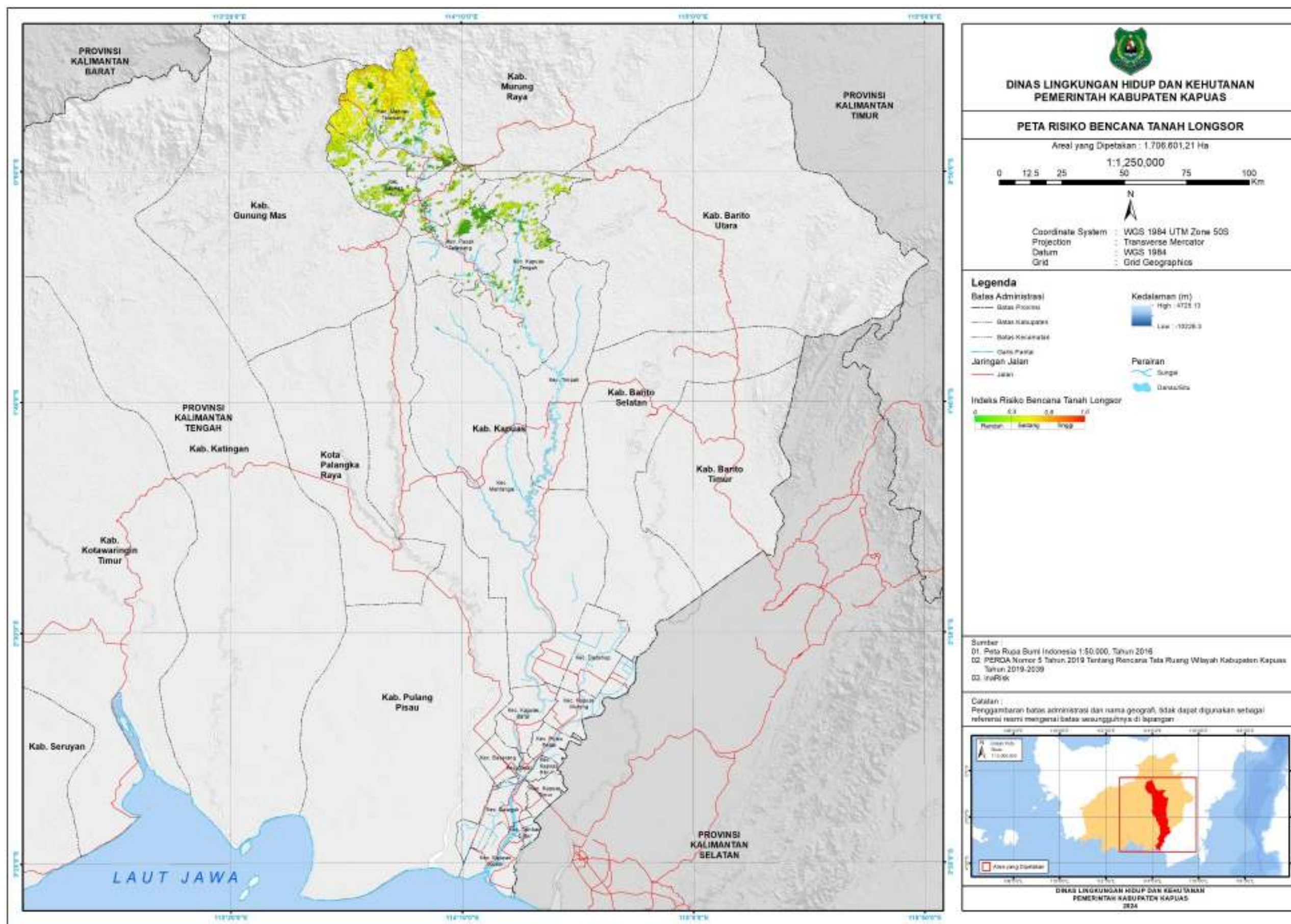
Kekeringan adalah kondisi dimana ketersediaan air yang berada jauh di bawah kebutuhan air. Hal tersebut terjadi baik dalam hal kebutuhan hidup manusia, pertanian, kegiatan ekonomi dan lingkungan. Kekeringan dapat terjadi secara alamiah yaitu karena curah hujan yang sangat rendah, kurangnya pasokan air permukaan dan air tanah, dan kurangnya kemampuan tanah menyimpan air. Dapat juga terjadi secara antropogenik atau akibat perbuatan manusia, yaitu eksploitasi air secara berlebihan, ketidakpatuhan terhadap aturan, pembangunan di kawasan tangkapan air.

Daerah dengan potensi kekeringan yang tinggi, sedang dan rendah terdapat di kawasan bagian utara di Kecamatan Dadahup, Kecamatan Kapuas Barat, Kecamatan Basarang, Kecamatan Kapuas Murung, Kecamatan Pulau Petak, Kecamatan Kapuas Hilir, Kecamatan Kapuas Timur, Kecamatan Bataguh, Kecamatan Tamban Catur dan Kecamatan Kapuas Kuala. Peta indeks resiko bencana kekeringan dapat dilihat pada **Gambar 2.24**

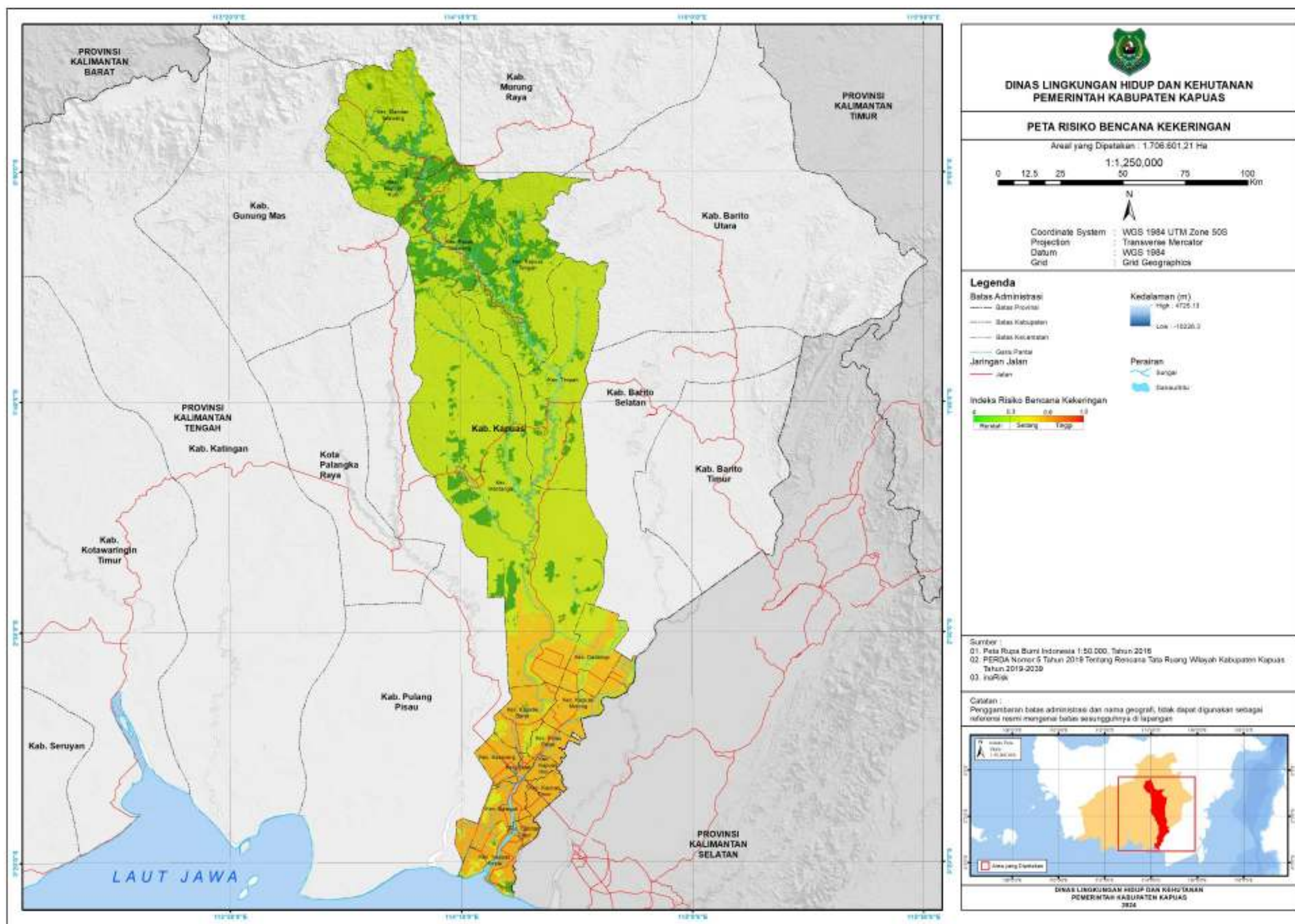


Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas



Gambar 2.14 Peta Indeks Resiko Bencana Tanah Longsor



Gambar 2.15 Peta Indeks Resiko Bencana Kekeringan



2.1.7.3 Kebakaran Hutan

Penyebab kebakaran hutan dapat disebabkan secara alami oleh alam hasil dari kekeringan panjang, pemicu kebakaran dapat terjadi oleh gesekan dari tanaman kering atau petir, namun hal tersebut jarang sekali terjadi. Hal yang paling umum terjadi adalah akibat kegiatan pembukaan lahan untuk kepentingan manusia dengan melibatkan api. Banyak kegiatan pembukaan lahan yang tidak terantisipasi dengan baik sehingga kebakaran hutan terjadi secara luas. Akibat dari kebakaran menyebabkan pencemaran kabut asap, deforestasi hutan beserta dengan keanekaragaman yang ada di dalamnya, dan berdampak langsung bagi pedesaan baik dari segi ekonomi maupun Kesehatan.

Daerah dengan potensi kebakaran hutan tinggi terbentang dari Kecamatan Basarang, Kecamatan Kapuas Kuala, Kecamatan Tamban Catur, Kecamatan Kapuas Timur, Kecamatan Kapuas Hilir, Kecamatan Bataguh, Kecamatan Pulau Petak, Kecamatan Kapuas Murung, Kecamatan Dadahup, Kecamatan Kapuas Barat dan Kecamatan Mandau Talawang;. Peta indeks resiko bencana karhutla dapat dilihat pada **Gambar 2.25**

2.1.7.4 Gelombang ekstrim dan abrasi

Secara umum, pengertian abrasi adalah suatu proses alam berupa pengikisan tanah pada daerah pesisir pantai yang diakibatkan oleh ombak dan arus laut yang sifatnya merusak terkadang juga disebut dengan erosi pantai. Salah satu kerusakan garis pantai ini dapat dipicu karena terganggunya keseimbangan alam di daerah pantai tersebut. Akan tetapi meskipun pada umumnya abrasi diakibatkan oleh gejala alam, namun cukup banyak perilaku manusia yang juga ikut menjadi penyebab abrasi pantai. Sederhananya abrasi adalah pengikisan di daerah pantai akibat gelombang dan arus laut yang sifatnya destruktif atau merusak. Karena adanya pengikisan tersebut sehingga menyebabkan berkurangnya daerah pantai di mana wilayah yang paling dekat dengan air laut menjadi sasaran pengikisan. Oleh karenanya apabila dibiarkan abrasi akan terus mengikis bagian pantai dan air laut bisa membanjiri daerah di sekitar pantai tersebut.

Daerah Kabupaten Kapuas tidak termasuk daerah yang berpotensi terjadi gelombang ekstrim dan abrasi. Peta indeks resiko bencana gelombang ekstrim dan abrasi dapat dilihat pada **Gambar 2.26**



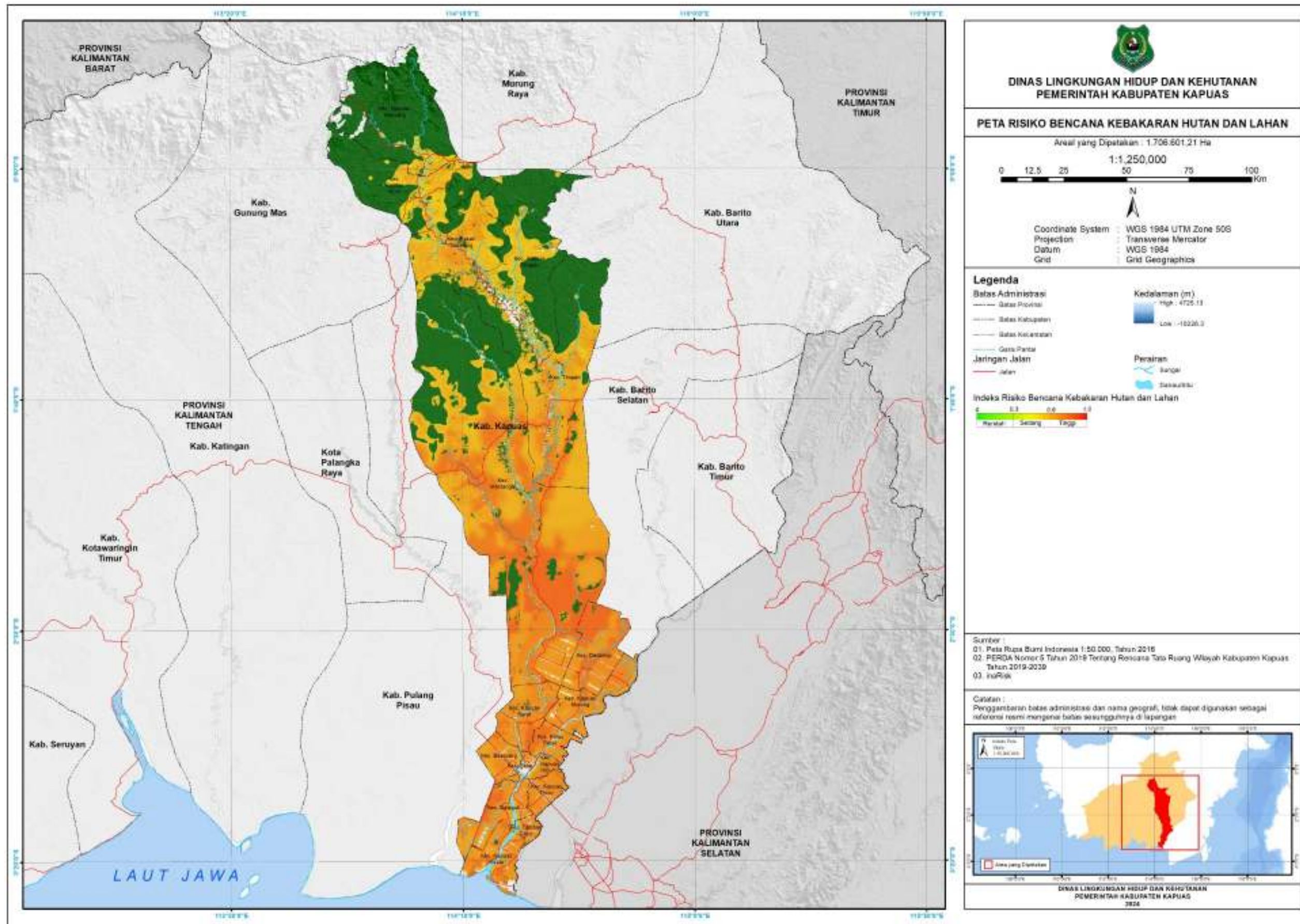
2.1.7.5 Banjir

Penyebab bencana banjir yang paling umum terjadi yaitu karena curah hujan yang tinggi di bagian hulu sungai sehingga menyebabkan perluapan air sungai di sepanjang badan sungai. Hal tersebut dapat juga terjadi karena volume air yang mengalir lebih besar dibandingkan kemampuan suatu Kawasan untuk menyeraap air tersebut. Bencana banjir di Kabupaten Kapuas berpotensi tinggi terjadi daerah Kecamatan Mandau Talawang, Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Kecamatan Timpah, Kecamatan Dadahup, Kecamatan Kapuas Murung dan Kecamatan Mantangai. Peta indeks resiko bencana banjir dapat dilihat pada **Gambar 2.27**.



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

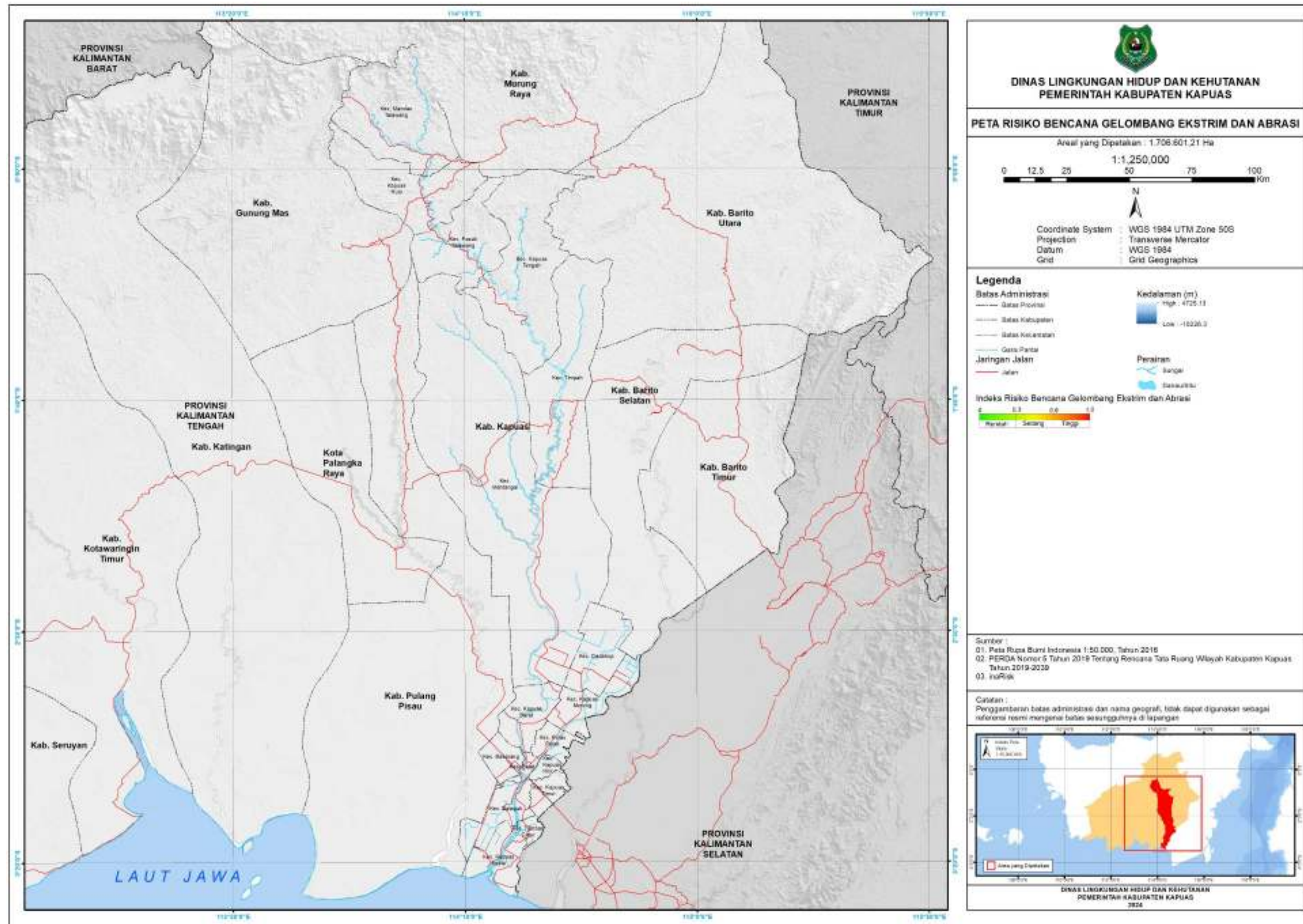


Gambar 2.16 Peta Indeks Resiko Bencana Karhutla



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

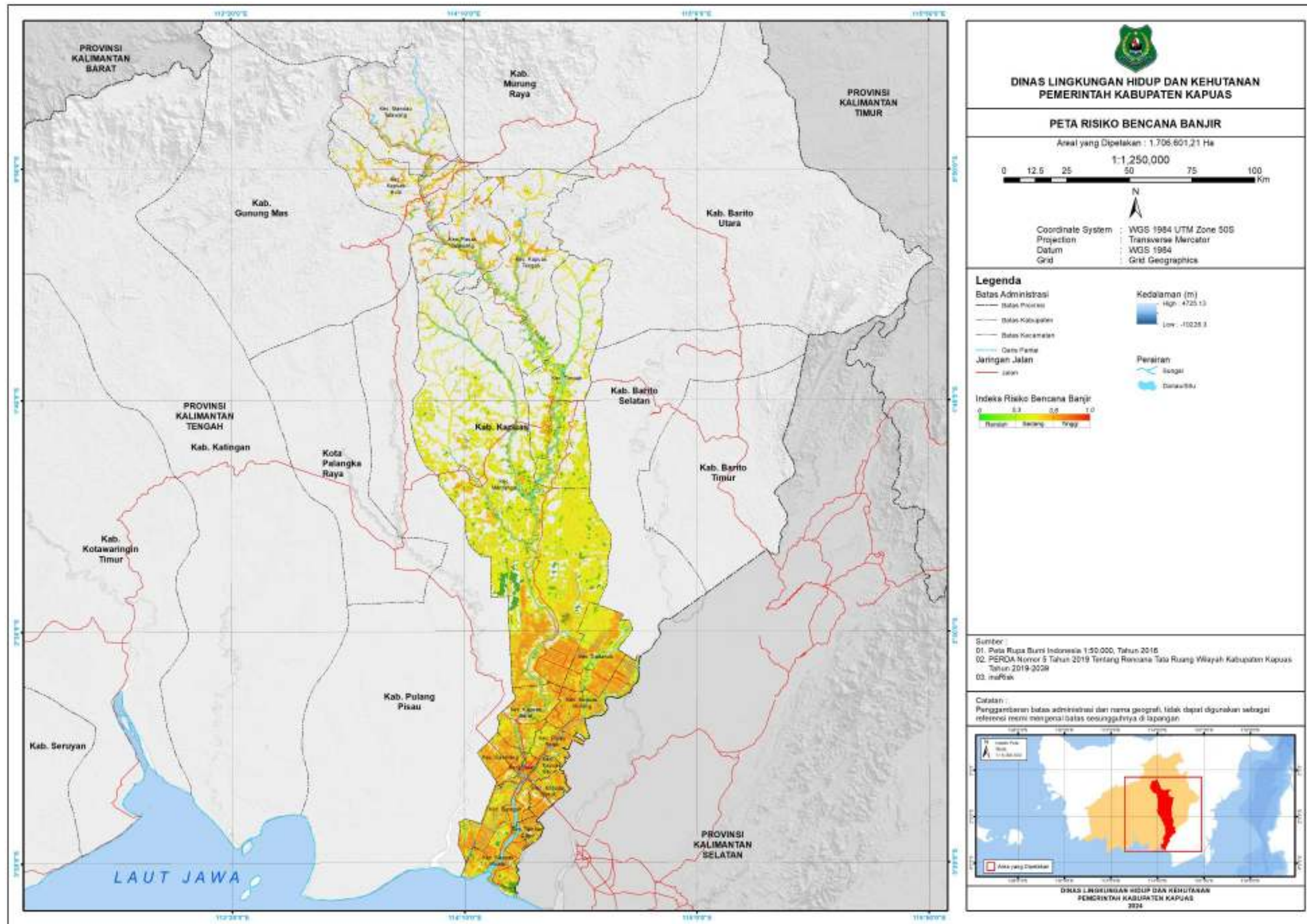


Gambar 2.17 Peta Indeks Resiko Bencana Gelombang Ekstrem dan Abrasi



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas



Gambar 2.18 Peta Indeks Resiko Bencana Banjir



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

2.1.8 Kependudukan dan Kegiatannya

2.1.8.1 Demografi

Penduduk kabupaten Kapuas berjumlah 425.186 jiwa, dengan luas daerah 17.070 km² maka kepadatan penduduk Kabupaten Kapuas pada tahun 2023 kurang lebih yaitu 25 jiwa/km². Laju pertumbuhan penduduk per 2021-2023 sebesar 1,29%.

**Tabel 2.5 Jumlah Penduduk, Laju Pertumbuhan dan Kepadatan Penduduk
Kab. Kapuas Tahun 2023**

Kecamatan	Penduduk (jiwa)	Laju Pertumbuhan Tahun 2021-2023 (%)	Kepadatan penduduk per km ²
Kapuas Kuala	22.533	0,85	56
Tamban Catur	17.108	0,65	189
Kapuas Timu	31.403	1,72	170
Selat	72.382	1,32	1.025
Bataguh	44.054	1,54	107
Basarang	24.917	1,99	113
Kapuas Hilir	14.732	0,35	179
Pulau Petak	23.796	1,25	129
Kapuas Murung	28.930	0,68	65
Dadahup	13.925	1,10	23
Kapuas Barat	22.555	1,01	53
Mantangai	47.502	1,74	7
Timpah	12.543	1,59	7
Kapuas Tengah	19.156	1,92	10
Pasak Talawang	10.842	0,46	11
Kapuas Hulu	11.823	0,46	10
Mandau Talawang	6.985	1,54	4
Kabupaten Kapuas	425.186	1,29	25

Sumber : BPS Kabupaten Kapuas Dalam Angka, 2024

Apabila ditinjau lebih lanjut terkait jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur, kelompok umur 30-34 tahun memiliki jumlah paling banyak dibandingkan kelompok umur lainnya. Jumlah penduduk kelompok umur 30-34 tahun pada tahun 2022 mencapai 35.800 jiwa . Sedangkan, kelompok umur 75+ memiliki populasi penduduk terendah, yaitu 7.200 jiwa .



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

Tabel 2.6 Jumlah Penduduk berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin (Ribuan Jiwa) Tahun 2023

Kelompok Umur	Jenis Kelamin (Jiwa)		Jumlah (jiwa)
	Laki-laki	Perempuan	
0-4	18,2	17,3	35,5
5-9	15,1	14,4	29,5
10-14	17,1	16,0	33,1
15-19	18,9	17,6	36,4
20-24	19,8	18,7	38,5
25-29	19,5	18,1	37,6
30-34	18,9	16,9	35,8
35-39	17,7	16,0	33,7
40-44	15,9	14,9	30,8
45-49	14,6	13,9	28,5
50-54	12,7	12,3	25,0
55-59	10,5	10,1	20,5
60-64	8,0	7,5	15,5
65-69	5,5	5,3	10,8
70-74	3,5	3,4	6,9
75+	3,4	3,8	7,2
Jumlah/Total	219,1	206,1	425,2

Sumber : BPS Kabupaten Kapuas Dalam Angka, 2023

2.1.8.2 Ketenagakerjaan

Kegiatan utama penduduk berumur 15 tahun ke atas di Kabupaten Kapuas cukup beragam. Jumlah penduduk berumur 15 tahun keatas di Kabupaten Kapuas pada tahun 2023 berjumlah 327.919 jiwa. Penduduk angkatan kerja pada penduduk berumur 15 tahun keatas lebih banyak dibandingkan dengan penduduk bukan angkatan kerja. Penduduk yang berkerja memiliki jumlah 218.341 jiwa dan didominasi dengan penduduk yang bekerja (210.350 jiwa) dibandingkan penduduk yang pengangguran terbuka (7.991 jiwa).

Tabel 2.7 Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Kapuas 2023

Aktivitas Utama	Jenis Kelamin (Jiwa)		Jumlah (jiwa)
	Laki-laki	Perempuan	
Angkatan Kerja	141.347	76.994	218.341
1. Bekerja	136.357	73.993	210.350
2. Pengangguran Terbuka	4.990	3.001	7.991
Bukan Angkatan Kerja	27.800	81.778	109.578
1. Sekolah	13.228	10.691	23.919
2. Mengurus Rumah	5.949	67.018	72.967
3. Lainnya	8.623	4.069	12.692



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

Aktivitas Utama	Jenis Kelamin (Jiwa)		Jumlah (jiwa)
	Laki-laki	Perempuan	
Jumlah/Total	169.147	158.772	327.919

Sumber : BPS Kabupaten Kapuas Dalam Angka, 2024

Apabila ditinjau jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas terkait jenis kelamin, penduduk laki-laki mendominasi lapangan pekerjaan di Kabupaten Kapuas pada tahun 2022. Jumlah penduduk laki-laki usia 15 tahun keatas yang melakukan pekerjaan mencapai 136.357 jiwa dan penduduk perempuan usia 15 tahun keatas yang bekerja mencapai 73.993 jiwa. Status pekerjaan yang dilakukan oleh penduduk usia 15 tahun ke atas diantaranya berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tida tetap / buruh tidak dibayar, berusaha dibantu buruh tetap / buruh dibayar, buruh / karyawan / pegawai, pekerja bebas dan pekerja keluarga / tak dibayar. Buruh / karyawan / pegawai menjadi pekerjaan utama yang banyak dilakukan oleh penduduk Kabupaten Kapuas berumur 15 tahun ke atas, yaitu 71.458 jiwa.

Tabel 2.8 Penduduk Berumur 15 tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Status pada Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Kapuas 2023

Status Pekerjaan Utama	Jenis Kelamin (Jiwa)		Jumlah (jiwa)
	Laki-laki	Perempuan	
Berusaha sendiri	40.201	20.049	60.250
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar	24.330	9.578	33.908
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	3.040	719	3.759
Buruh/Karyawan/Pegawai	52.511	18.947	71.458
Pekerja bebas	7.604	1.955	9.559
Pekerja keluarga/tak dibayar	8.671	22.745	31.416
Jumlah/Total	136.357	73.993	210.350

Sumber : BPS Kabupaten Kapuas Dalam Angka, 2023

Tingkat Partipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Kabupaten Kapuas pada tahun 2022 yaitu 66,58%. Sedangkan tingkat pengangguran terbuka (TPT) mencapai 3,66% pada tahun 2023.

**Tabel 2.9 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Kabupaten Kapuas 2021-2023**

Tahun	2021	2022	2023
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	4,91	3,91	3,66
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	70,23	66,43	66,58

Sumber : BPS Kabupaten Kapuas Dalam Angka, 2023

2.1.8.3 Sosial dan Kesejahteraan

Tingkat partisipasi sekolah dapat ditinjau dari kelompok umur penduduk. Partisipasi penduduk yang masih sekolah didominasi oleh penduduk kelompok umur 7-12 tahun, yaitu 99,81%. Sedangkan, penduduk tidak sekolah lagi banyak terjadi pada penduduk berusia 16 - 18 tahun yaitu 70,12%.

Tabel 2.10 Persentase Penduduk Usia 5-18 Tahun Menurut Kelompok Umur Sekolah dan Partisipasi Sekolah di Kabupaten Kapuas (%) pada Tahun 2023

Kelompok Umur Sekolah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah (Jiwa)
7 - 12	100	99,62	99,81
13 - 15	90,73	98,89	94,56
16 - 18	72,51	67,93	70,12

Sumber : BPS Kabupaten Kapuas Dalam Angka, 2024

Dalam memenuhi kebutuhan pendidikan penduduk, Kabupaten Kapuas memiliki fasilitas sekolah dengan beberapa jenjang pendidikan, yaitu Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Atas Kejuruan (SMK).

Tabel 2.11 Jumlah Sekolah, Guru, Murid Menurut Jenis Sekolah di Kabupaten Kapuas pada Tahun 2023

Jenis Sekolah	Sekolah	Guru	Murid
Taman Kanak-kanak (TK)	-	-	-
Sekolah Dasar (SD)	397	3.517	32.955
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	126	1.242	11.326
Sekolah Menengah Atas (SMA)	21	474	25.809
Sekolah Menengah Atas Kejuruan (SMK)	19	394	3.203

Sumber : BPS Kabupaten Kapuas Dalam Angka, 2024

Selain bidang pendidikan, Kabupaten Kapuas menyediakan kebutuhan pelayanan di bidang kesehatan. Jumlah fasilitas kesehatan pada tahun 2021 terdiri dari 1 rumah sakit, 3 poliklinik, 26 puskesmas, 105 puskesmas pembantu, dan 7 apotek.



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

Tabel 2.12 Jumlah Sarana Kesehatan Menurut Kecamatan di Kabupaten Kapuas Tahun 2023

Kecamatan	Rumah Sakit	Poliklinik	Puskesmas	Puskesmas Pembantu	Apotek
Kapuas Kuala	-	-	1	4	-
Tamban Catur	-	-	2	6	1
Kapuas Timur	-	-	1	4	2
Selat	1	3	4	5	4
Bataguh	-	-	2	9	-
Basarang	-	-	1	3	-
Kapuas Hilir	-	-	1	4	-
Pulau Petak	-	-	1	5	-
Kapuas Murung	-	-	2	12	-
Dadahup	-	-	2	9	-
Kapuas Barat	-	-	1	6	-
Mantangai	-	-	3	15	-
Timpah	-	-	1	6	-
Kapuas Tengah	-	-	1	5	-
Pasak Talawang	-	-	1	5	-
Kapuas Hulu	-	-	1	4	-
Mandau Talawang	-	-	1	3	-
Kabupaten Kapuas	1	3	26	105	7

Sumber : BPS Kabupaten Kapuas Dalam Angka, 2024

Dalam menjalankan fasilitas kesehatan yang ada, tenaga kesehatan di Kabupaten Kapuas tersedia untuk melayani kesehatan masyarakat. Tenaga kesehatan di Kabupaten Kapuas yang banyak dijumpai yaitu tenaga keperawatan 591 orang, sedangkan tenaga medis yang terdiri dari dokter, dokter gigi, dokter spesialis dan dokter gigi berjumlah 42 orang.

Tabel 2.13 Jumlah Tenaga Kesehatan Menurut Kecamatan di Kabupaten Kapuas Tahun 2023

Kecamatan	Tenaga Medis	Tenaga Keperawatan	Tenaga Kebidanan	Tenaga Kefarmasian	Tenaga Kesehatan Masyarakat	Tenaga Gizi
Kapuas Kuala	1	18	13	2	1	2
Tamban Catur	3	31	21	2	3	2
Kapuas Timur	3	24	22	3	2	2
Selat	13	85	53	14	7	5
Bataguh	3	35	41	6	4	2
Basarang	1	30	26	4	4	1



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

Kecamatan	Tenaga Medis	Tenaga Keperawatan	Tenaga Kebidanan	Tenaga Kefarmasian	Tenaga Kesehatan Masyarakat	Tenaga Gizi
Kapuas Hilir	2	18	22	2	2	1
Pulau Petak	2	22	20	3	2	3
Kapuas Murung	3	38	26	2	5	5
Dadahup	2	31	26	2	2	3
Kapuas Barat	3	42	25	2		2
Mantangai	2	76	51	6	4	6
Timpah	1	23	19	1	1	2
Kapuas Tengah	1	45	36	3	1	1
Pasak Talawang	1	24	13	1	2	-
Kapuas Hulu	1	30	17	1	1	4
Mandau Talawang	-	19	16	1	3	2
Kabupaten Kapuas	42	591	447	55	43	43

Sumber : BPS Kabupaten Kapuas Dalam Angka, 2023

Kesejahteraan penduduk Kabupaten Kapuas belum sepenuhnya merata dan masih dapat ditemui, Pada tahun 2023 penduduk miskin di Kabupaten Kapuas mencapai 19.190 jiwa (5,21%)

Tabel 2.14 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten Kapuas pada Tahun 2019 - 2023

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (ribu)	Persentase Penduduk Miskin
2019	18,23	5,09
2020	18,17	5,04
2021	19,45	5,35
2022	20,18	5,52
2023	19,19	5,21

Sumber : BPS Kabupaten Kapuas Dalam Angka, 2023

2.1.8.4 Pariwisata

Dalam menunjang kebutuhan wisatawan yang datang ke Kabupaten Kapuas, Kabupaten Kapuas menyediakan akomodasi hotel sebagai tempat tinggal sementara bagi para wisatawan yang hendak datang ke Kabupaten Kapuas selain itu juga terdapat rumah makan/ restoran yang dapat ditemui di Kabupaten Kapuas.



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

Tabel 2.15 Rumah Makan/Restoran di Kabupaten Kapuas Tahun 2023

Kecamatan	Rumah Makan/Restoran
Kapuas Kuala	15
Tamban Catur	11
Kapuas Timur	30
Selat	13
Bataguh	13
Basarang	4
Kapuas Hilir	26
Pulau Petak	18
Kapuas Murung	24
Dadahup	10
Kapuas Barat	15
Mantangai	20
Timpah	6
Kapuas Tengah	82
Pasak Talawang	5
Kapuas Hulu	2
Mandau Talawang	9
Kabupaten Kapuas	303

Sumber : BPS Kabupaten Kapuas Dalam Angka, 2024

Objek wisata yang ada di Kabupaten Kapuas cukup beragam. Adapun potensi objek wisata Alam di Kabupaten Kapuas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.16 Potensi Objek Wisata Alam di Kabupaten Kapuas Tahun 2023

Nama Objek Wisata	Lokasi
Danau Lalawe	Timpah
Sungai Sangiar	Timpah
Danau Ungat	Timpah
Danau Belasung	Timpah
Danau Mantela	Timpah
Danau Panjang	Timpah
Danau Manarang	Timpah
Danau Haliwung	Timpah
Danau Pantau	Timpah
Danau Lapimping	Timpah
Danau Bahayu	Timpah
Danau Lapetan	Mantangai
Danau Muroi	Mantangai
Pulau Lampehan	Mantangai
Air Hitam Sei Mantangai	Mantangai
Wisata Agro tempat Orang Utan Pulau Bagantung	Mantangai
Tempat Rehabilitasi Orang Utan/ Tuanan	Mantangai
Huruk Harahung	Kapuas Hulu
Batu Pari	Kapuas Hulu
Bukit Marimang	Kapuas Hulu



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

Nama Objek Wisata	Lokasi
Pulau Telo	Selat
Susur Sungai Desa Pulau Telo	Selat
Air Terjun Gunung Puti	Mandau Talawang
Air Terjun Masupa Bahandang	Mandau Talawang
Sungai Masupa	Mandau Talawang
Sungai Hilang	Mandau Talawang
Rungkoh Palinget	Mandau Talawang
Hutan Alam	Mandau Talawang

Sumber : BPS Kabupaten Kapuas Dalam Angka, 2024

2.1.8.5 Transportasi

Dalam menunjang mobilisasi masyarakat yang ada di Kabupaten Kapuas maka diperlukan akses transportasi yang baik. akses transportasi yang dominan digunakan adalah transportasi darat. Berikut merupakan data panjang jalan yang ada di Kabupaten Kapuas dengan total mencapai 2.144,21 km di tahun 2021-2023 sedangkan untuk kondisi yang ada, masih di dominasi oleh kondisi jalan dengan baik dengan panjang mencapai 770,95 km.

Tabel 2.17 Panjang Jalan menurut Tingkat Kewenangan Pemerintah di Kabupaten Kapuas Tahun 2021-2023

Pemerintahan yang Berwenang Mengelola	2021	2022	2023
Negara	193,96	193,96	202,10
Provinsi	113,50	113,50	113,50
Kabupaten	2.144,21	2.144,21	2.144,21
Jumlah	2.451,67	2.451,67	2.459,81

Sumber : BPS Kabupaten Kapuas Dalam Angka, 2023

Tabel 2.18 Panjang Jalan Kabupaten dan Kondisi Jalan di Kabupaten Kapuas Tahun 2019-2021

Kondisi Jalan	2021	2022	2023
Baik	739,37	770,95	770,95
Sedang	474,12	576,82	576,82
Rusak	381,77	350,19	350,19
Rusak Berat	548,96	446,25	446,25

Sumber : BPS Kabupaten Kapuas Dalam Angka, 2023

2.1.9 Pertanian

2.1.9.1 Produksi Sayuran dan Buah-buahan Semusim

Pada tahun 2021-2023 komoditas yang paling mendominasi produksi sayuran dan buah-buahan semusim di Kabupaten Kapuas yaitu semangka kemudian diikuti dengan cabai



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

rawit, kacang panjang, terung, dan ketimun. Perkembangan produksi cabai rawit, kacang panjang, terung, dan ketimun.

Untuk lebih jelasnya mengenai produksi sayuran dan buah semusim di Kabupaten Kapuas dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 2.19 Produksi Tanaman Sayuran dan Buah-buahan Semusim Menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Kapuas, 2021–2023

Jenis Tanaman	Satuan	2021	2022	2023
Bawang Daun	kw	1.086	1.747	2.876
Bawang Merah	kw	38	278	-
Bayam	kw	1.654	1.554	1.481
Buncis	kw	3.003	463	1.121
Cabai Rawit	kw	8.098	5.852	9.203
Kacang Panjang	kw	11.994	5.467	7.658
Kangkung	kw	4.426	3.325	2.725
Kembang Kol	kw	-	-	-
Ketimun	kw	9.988	3.741	5.027
Melon	kw	120	161	38
Paprika	kw	-	-	11
Petsai/Sawi	kw	3.538	1.920	1.219
Semangka	kw	41.876	25.321	34.680
Terung	kw	10.809	6.053	7.411
Tomat	kw	3.386	2.503	1.479
Cabai Besar	kw	3.407	3.635	1.209
Cabai Keriting	kw	629	1	31
Jamur Tiram	kg	295	138	28

Sumber : BPS Kabupaten Kapuas dalam Angka, 2024

2.1.9.2 Produksi Sayuran dan Buah-buahan Tahunan

Pada tahun 2023 komoditas yang paling mendominasi produksi buah-buahan dan sayur tahunan di Kabupaten Kapuas yaitu rambutan kemudian diikuti dengan nenas, pisang, nangka, petai dan jeruk siam.

Pada tabel di bawah terdapat data yang fluktuatif yang disebabkan terjadinya peningkatan maupun penurunan dari komoditas-komoditas tersebut. Misalnya jambu air pada tahun 2021 menuju tahun 2022 mengalami penurunan kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2023. Hal serupa terjadi pada produksi jambu biji dan buah lainnya yang mengalami penurunan pada tahun 2022 kemudian meningkat pada tahun 2023.

**Tabel 2.20 Produksi Buah-Buahan dan Sayuran Tahunan Menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Kapuas, 2021–2023**

Jenis Tanaman	Satuan	2021	2022	2023
Anggur	kw	-	4	4
Belimbing	kw	1.715	1.107	748
Duku/Langsar	kw	135	435	681
Durian	kw	15.818	8.774	5.704
Jambu Air	kw	6.293	2.165	2.797
Jambu Biji	kw	5.565	2.058	2.150
Jengkol	kw	1.582	496	765
Jeruk Siam/Keprok	kw	53.635	12.071	10.541
Mangga	kw	2.761	2.314	4.515
Manggis	kw	922	114	544
Melinjo	kw	114	10	27
Nangka/Cempedak	kw	22.926	14.534	15.209
Nenas	kw	58.434	71.195	90.271
Pepaya	kw	1.778	2.379	2.918
Petai	kw	12.594	9.339	10.574
Pisang	kw	52.470	29.733	56.340
Rambutan	kw	59.241	30.307	93.157
Salak	kw	477	446	1.452
Sawo	kw	1.363	1.297	1.787
Sirsak	kw	2.483	1.199	2.284
Sukun	kw	4.296	2.145	3.298
Buah Naga	kw	486	360	73
Jeruk Lemon	kw	-	-	38
Lengkeng	kw	9	59	45

Sumber : BPS Kabupaten Kapuas dalam Angka, 2024

2.1.9.3 Produksi Tanaman Biofarma

Pada tahun 2023 komoditas yang paling mendominasi produksi tanaman biofarmaka di Kabupaten Kapuas yaitu jahe kemudian diikuti dengan laos/lengkuas, jeruk nipis, lengkuas dan serai.

Pada tabel di bawah terdapat data yang fluktuatif yang disebabkan terjadinya peningkatan maupun penurunan dari komoditas-komoditas tersebut. Misalnya kunyit pada tahun 2021 menuju tahun 2022 mengalami penurunan kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2023. Hal serupa terjadi pada produksi lengkuas yang mengalami penurunan pada tahun 2022 kemudian meningkat pada tahun 2023.

**Tabel 2.21 Produksi Tanaman Biofarmaka Menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Kapuas, 2021–2023**

Jenis Tanaman	Satuan	2021	2022	2023
Jahe	kg	60.169	56.984	55.079
Kencur	kg	8.182	6.802	7.836
Kunyit	kg	14.045	13.767	14.523
Laos/Lengkuas	kg	39.865	14.569	41.276
Lempuyang	kg	58	-	-
Lidah Buaya	kg	45	-	-
Mahkota Dewa	kg	832	2.640	-
Mengkudu/Pace	kg	5	40	11
Temuireng	kg	41	-	-
Temulawak	kg	280	647	-
Jeruk Nipis	kg	12.372	11.495	45.507
Serai	kg	42.108	47.302	37.515

Sumber : BPS Kabupaten Kapuas dalam Angka, 2024

2.1.10 Perikanan

Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah, kaya akan sumber daya perikanan yang melimpah. Berdasarkan data BPS Kabupaten Kapuas tahun 2022, sektor perikanan menyumbang signifikan terhadap perekonomian lokal dengan total produksi mencapai 272.447,12 ton. Perikanan di Kapuas terbagi menjadi dua sektor utama, yaitu perikanan darat dan perikanan laut. Perikanan darat merupakan sumber utama produksi ikan di Kapuas, dengan total sebesar 236.980,12 ton pada tahun 2022. Sektor ini didominasi oleh komoditas ikan patin, nila, lele, gurami, gabus, dan toman.

Kabupaten Kapuas juga merupakan sentra budidaya ikan patin terbanyak kedua di Kalimantan Tengah dengan produksi mencapai 6.295,39 ton per tahun. Sementara itu, hasil tangkapan ikan laut di Kapuas mencapai 35.467 ton pada tahun 2022, dengan jenis ikan yang umum ditangkap antara lain udang, bandeng, tongkol, dan bawal. Potensi perikanan laut di Kapuas masih besar, didukung oleh garis pantai sepanjang 37 Km. Selain komoditas utama tersebut, berbagai jenis ikan air tawar dan ikan laut lainnya juga terdapat di Kapuas. Sektor perikanan di Kapuas memiliki peran penting dalam menyediakan sumber protein bagi masyarakat lokal, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Pengembangan budidaya ikan yang berkelanjutan, pengolahan hasil perikanan yang berkualitas, dan akses pasar yang



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

memadai menjadi kunci untuk meningkatkan kontribusi sektor perikanan terhadap kemajuan ekonomi Kabupaten Kapuas. Data terkait jumlah nelayan serta data produksi perikanan tangkap di sungai, rawa, danau, dan laut per kecamatan di Kabupaten Kapuas, ditunjukkan pada tabel-tabel di bawah ini.

Tabel 2.22 Jumlah Nelayan Penangkap Ikan menurut Kecamatan di Kabupaten Kapuas, 2017 dan 2018

Kecamatan	Perairan Darat		Perairan Laut	
	2017	2018	2017	2018
Kapuas Kuala	369	370	1.629	2.585
Tamban Catur	81	82	-	-
Kapuas Timur	48	49	-	-
Selat	226	227	-	-
Bataguh	334	335	-	-
Basarang	27	28	-	-
Kapuas Hilir	52	52	-	-
Pulau Petak	161	163	-	-
Kapuas Murung	127	129	-	-
Dadahup	247	248	-	-
Kapuas Barat	139	140	-	-
Mantangai	221	222	-	-
Timpah	77	78	-	-
Kapuas Tengah	38	39	-	-
Pasak Talawang	20	22	-	-
Kapuas Hulu	43	44	-	-
Mandau Talawang	20	21	-	-
Total Kapuas	2.230	2.250	1.629	2.585

Sumber : BPS Kabupaten Kapuas dalam Angka, 2019

Tabel 2.23 Produksi Perikanan Tangkap menurut Kecamatan dan Sub-sektor di Kabupaten Kapuas (ton), 2017 dan 2018

Kecamatan	Sungai		Rawa		Danau	
	2017	2018	2017	2018	2017	2018
Kapuas Kuala	544,05	442,08	126,93	279,69	-	-
Tamban Catur	348,00	246,03	149,91	302,67	-	-
Kapuas Timur	202,19	100,22	44,10	196,86	-	-
Selat	465,28	363,31	215,20	367,96	-	-
Bataguh	216,18	114,21	50,11	202,87	-	-
Basarang	210,02	108,05	53,11	205,87	-	-
Kapuas Hilir	233,07	131,10	57,01	209,77	-	-



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

Pulau Petak	252,99	151,02	88,94	241,70	-	-
Kapuas Murung	263,11	161,14	102,90	255,66	-	-
Dadahup	396,21	294,24	-	-	-	-
Kapuas Barat	299,07	197,10	104,95	257,71	-	-
Mantangai	743,40	641,43	-	-	139,46	433,69
Timpah	634,42	532,45	-	-	135,49	429,72
Kapuas Tengah	190,97	89,00	-	-	38,31	332,54
Pasak Talawang	201,00	99,00	-	-	42,18	336,41
Kapuas Hulu	180,21	78,24	-	-	-	-
Mandau Talawang	186,35	84,38	-	-	-	-
Total Kapuas	5.566,52	3.833,03	993,16	2.520,76	355,44	1.532,36

Sumber : BPS Kabupaten Kapuas dalam Angka, 2019

Tabel 2.24 Produksi Perikanan Tangkap menurut Kecamatan dan Subsektor di Kabupaten Kapuas (ton), 2017 dan 2018 (lanjutan)

Kecamatan	Laut		Jumlah	
	2017	2018	2017	2018
Kapuas Kuala	10.611,88	10.079,95	11.282,86	10.801,72
Tamban Catur	-	-	497,91	548,70
Kapuas Timur	-	-	246,29	297,08
Selat	-	-	680,48	731,27
Bataguh	-	-	266,29	317,08
Basarang	-	-	263,13	313,92
Kapuas Hilir	-	-	290,08	340,87
Pulau Petak	-	-	341,93	392,72
Kapuas Murung	-	-	366,01	416,80
Dadahup	-	-	396,21	294,24
Kapuas Barat	-	-	404,02	454,81
Mantangai	-	-	882,86	1.075,12
Timpah	-	-	769,91	962,17
Kapuas Tengah	-	-	229,28	421,54
Pasak Talawang	-	-	243,18	435,44
Kapuas Hulu	-	-	180,21	78,24
Mandau Talawang	-	-	186,35	84,38
Total Kapuas	10.611,88	10.079,95	17.527,00	17.966,10

Sumber : BPS Kabupaten Kapuas dalam Angka, 2019

2.1.11 Peternakan

Hewan ternak yang dapat ditemui di Kabupaten Kapuas, yaitu sapi potong, kerbau, kambing dan babi. Pada tahun 2022, populasi sapi potong mendominasi keberadaan



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

hewan ternak di Kabupaten Kapuas sebanyak 8.057 ekor. Sedangkan populasi kerbau menjadi populasi hewan ternak terkecil di Kabupaten Kapuas yaitu 52 ekor.

Tabel 2.25 Populasi Ternak menurut Kecamatan dan Jenis Ternak di Kabupaten Kapuas Tahun 2023

Kecamatan	Sapi Potong	Kambing	Babi
Kapuas Kuala	265	259	-
Tamban Catur	255	345	118
Kapuas Timur	85	250	-
Selat	135	280	225
Bataguh	206	423	155
Basarang	250	280	295
Kapuas Hilir	73	85	288
Pulau Petak	87	275	125
Kapuas Murung	225	368	275
Dadahup	250	350	135
Kapuas Barat	94	498	285
Mantangai	750	760	355
Timpah	43	37	265
Kapuas Tengah	49	28	278
Pasak Talawang	23	19	279
Kapuas Hulu	12	20	285
Mandau Talawang	11	15	292
Kabupaten Kapuas	2.813	4.292	3.655

Sumber : BPS Kabupaten Kapuas Dalam Angka, 2024

Selain hewan ternak, terdapat pula populasi unggas di Kabupaten Kapuas. Populasi unggas yang dapat dijumpai di Kabupaten Kapuas yaitu ayam kampung, ayam petelur dan itik/itik manila dengan jumlah populasi terbesar yaitu ayam kampung sebanyak 95.413 ekor pada tahun 2022.

Tabel 2.26 Populasi Unggas menurut Kecamatan dan jenis Unggas di Kabupaten Kapuas Tahun 2023

Kecamatan	Ayam Kampung	Ayam Petelur	Ayam Pedaging	Itik	Itik Manila	Burung Puyuh
Kapuas Kuala	12.850	550	10.125	4.560		
Tamban Catur	12.890	210	10.110	2.980		
Kapuas Timur	1.950	2.560	-	2.850	256	125
Selat	1.750	-	400.550	3.665	225	150
Bataguh	3.842	200	175.123	3.875	215	142
Basarang	19.125	4.125	450.670	3.875	159	210
Kapuas Hilir	5.492	350	122.345	3.245	260	140



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

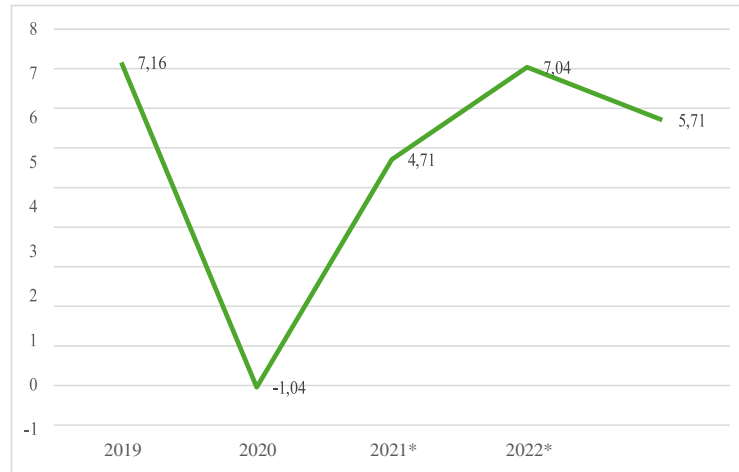
Kecamatan	Ayam Kampung	Ayam Petelur	Ayam Pedaging	Itik	Itik Manila	Burung Puyuh
Pulau Petak	16.926	175	202.540	3.890	195	180
Kapuas Murung	15.320	3.640	345.760	9.980	155	125
Dadahup	16.513	5.120	67.345	5.577	195	115
Kapuas Barat	17.234	750	39.017	1.155	245	128
Mantangai	68.700	2.250	265.210	2.908	1.160	-
Timpah	12.854	-	1.750	598	125	-
Kapuas Tengah	987	-	6.750	298	220	105
Pasak Talawang	980	-	950	299	-	-
Kapuas Hulu	698	-	775	295	-	-
Mandau Talawang	700	-	980	285	-	-
Kabupaten Kapuas	208.811	19.930	2.100.000	44.335	3.410	1.420

Sumber : BPS Kabupaten Kapuas Dalam Angka, 2023

2.1.12 Perekonomian

Struktur ekonomi yang dibangun oleh sektor-sektor produksi bergerak menjadi kekuatan ekonomi. Sektor dengan nilai tambah yang besar menjadi tulang punggung perekonomian suatu daerah dan semakin besar pula tingkat ketergantungan suatu daerah terhadap sektor ekonomi tersebut.

PDRB Kabupaten Kapuas atas dasar harga berlaku tahun 2023 mencapai 23.974,4 miliar rupiah yang merupakan total Nilai Tambah Bruto (NTB) dari seluruh lapangan usaha ekonomi di Kabupaten Kapuas. Dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir struktur perekonomian masyarakat Kabupaten Kapuas masih didominasi oleh kegiatan produksi sumber daya alam, yaitu pada Kategori Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, yang terlihat dari besarnya peranan kategori ini terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Kapuas. Besarnya sumbangan sektor Pertanian terhadap PDRB Kabupaten Kapuas menunjukkan ekonomi Kabupaten Kapuas masih bergantung pada sumber daya alam (recourse base).



Sumber : BPS Kabupaten Kapuas Dalam Angka, 2023

Gambar 2.19 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Tahun 2019-2023

Tabel 2.27 Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah) Tahun 2019-2023

No	Lapangan Usaha	2019	2020	2021	2022	2023
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4.205,3	4.352,7	4.792,0	5.175,0	5.566,6
2	Pertambangan dan Penggalian	2.034,2	1.551,5	2.347,5	5.018,9	4.545,6
3	Industri Pengolahan	1.930,7	2.146,5	2.521,3	2.952,4	3.159,5
4	Pengadaan Listrik dan Gas	13,2	14,8	16,0	17,1	17,2
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	10,7	11,8	13,1	15,6	17,2
6	Konstruksi	1.380,5	1.298,8	1.483,5	1.656,7	1.819,4
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2.822,7	2.791,5	2.876,6	3.190,9	3.486,7
8	Transportasi dan Pergudangan	676,8	697,1	742,3	803,4	912,0
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	278,8	269,7	280,2	298,2	329,9
10	Informasi dan Komunikasi	158,0	174,0	188,9	194,5	212,1
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	611,3	654,8	702,7	806,6	879,3
12	Real Estat	513,6	524,7	542,4	553,8	587,4



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

No	Lapangan Usaha	2019	2020	2021	2022	2023
13	Jasa Perusahaan	4,8	4,5	4,8	5,2	6,2
14	Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial	621,3	659,7	696,9	732,9	711,6
15	Jasa Pendidikan	880,2	914,2	926,1	985,0	1.072,2
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	334,9	358,2	416,4	439,0	490,9
17	Jasa lainnya	140,0	140,5	145,3	149,8	160,7
Produk Domestik Regional		16.618,8	16.565,1	18.695,9	22.994,9	23.974,4

Sumber : BPS Kabupaten Kapuas Dalam Angka, 2023

**Tabel 2.28 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku
Menurut Pengeluaran Tahun 2019-2023**

No	Lapangan Usaha	2019	2020	2021	2022	2023
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	7.431,8	7.757,5	8.150,5	8.552,3	8.994,5
2	Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs	276,4	297,1	331,5	362,3	413,6
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	1.600,6	1.603,8	1.748,7	1.786,5	1.891,1
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto	6.638,3	6.571,2	7.241,2	7.371,5	7.866,7
5	Perubahan Inventori	317,5	311,3	151,4	126,9	-45,9
6	Net Ekspor Barang dan Jasa	352,1	24,3	1.072,6	4.795,5	4.854,5
Produk Domestik Regional Bruto		16.616,8	16.565,1	18.695,9	22.994,9	23.974,4

Sumber : BPS Kabupaten Kapuas Dalam Angka, 2023

2.1.13 Ekoregion Kabupaten Kapuas

Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup di Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah, adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup. Upaya ini mencakup perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, dan pengawasan yang sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 6 ayat 2. Pada tahap perencanaan, perlu mempertimbangkan penetapan ekoregion dengan melakukan



inventarisasi lingkungan hidup. Inventarisasi ini dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi mengenai sumber daya alam yang ada di Kabupaten Kapuas.

Penetapan ekoregion di Kabupaten Kapuas akan ditentukan berdasarkan hasil inventarisasi lingkungan hidup untuk menentukan daya dukung, daya tampung, dan cadangan sumber daya alam. Ekoregion adalah wilayah geografis yang memiliki kesamaan ciri iklim, tanah, air, flora dan fauna asli, serta pola interaksi manusia dengan alam. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 1 butir 29, ekoregion menggambarkan integritas sistem alam dan lingkungan hidup sebagai suatu tatanan ekosistem yang meliputi seluruh komponen lingkungan hidup.

Di Kabupaten Kapuas, ekoregion ini mencakup hutan hujan tropis yang lebat, sungai dan danau yang luas, serta keberagaman flora dan fauna yang kaya. Keselarasan dan keseimbangan antara setiap aspek yang terjadi di lingkungan ini sangat penting untuk dijaga. Hal ini melibatkan upaya untuk melindungi habitat alami, menjaga kualitas air, mengelola sumber daya tanah dengan bijak, dan mempertahankan keanekaragaman hayati. Semua ini dilakukan untuk memastikan bahwa ekoregion di Kabupaten Kapuas tetap lestari dan mampu mendukung kehidupan manusia serta ekosistem yang ada di dalamnya.

Dengan demikian, perlindungan dan pengelolaan ekoregion di Kabupaten Kapuas tidak hanya penting untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup, tetapi juga untuk mendukung pembangunan berkelanjutan yang menguntungkan masyarakat lokal. Melalui inventarisasi yang menyeluruh dan perencanaan yang matang, diharapkan Kabupaten Kapuas dapat terus berkembang sambil tetap menjaga keseimbangan alam dan keberlanjutan sumber daya alamnya.

2.1.13.1 Bentang Alam

Berdasarkan Peta Karakteristik Bentang Alam Ekoregion Kalimantan (SK.8/MENLHK/SETJEN/PLA.3/2018 Lembar MA-50-3) wilayah Kabupaten Kapuas terdiri atas 5 bagian yang dapat dilihat Gambar berikut.



1. Dataran Fluvial

Dataran fluvial adalah wilayah yang dibentuk oleh aktivitas sungai. Di Kabupaten Kapuas, kompleks ini terutama terbentuk dari endapan sedimen yang dibawa oleh aliran sungai. Ciri khas dataran fluvial adalah tanahnya yang subur, sehingga cocok untuk pertanian. Daerah ini biasanya memiliki sungai-sungai yang berkelok-kelok, dataran banjir, dan delta sungai. Aktivitas fluvial ini sangat mempengaruhi ekosistem dan keanekaragaman hayati di sekitarnya.

2. Dataran Gambut

Kompleks dataran gambut terdiri dari lahan yang dominan dengan endapan gambut, yang merupakan hasil dari akumulasi bahan organik yang terdekomposisi. Di Kabupaten Kapuas, dataran gambut biasanya terdapat di daerah rawa-rawa dan cekungan yang sering tergenang air. Tanah gambut memiliki kandungan air yang tinggi dan bersifat asam. Lahan ini penting bagi ekosistem karena menyimpan karbon dalam jumlah besar, namun juga rentan terhadap kebakaran saat mengering.

3. Kompleks Pegunungan Denudasional

Pegunungan denudasional adalah pegunungan yang terbentuk akibat proses erosi dan denudasi (pengikisan). Di Kabupaten Kapuas, pegunungan ini terdiri dari batuan yang telah tererosi selama jutaan tahun, membentuk puncak dan lembah yang tidak teratur. Proses denudasi juga menyebabkan banyak terbentuknya lereng yang curam dan batuan yang terfragmentasi. Vegetasi di wilayah ini biasanya lebih bervariasi karena adaptasi terhadap kondisi tanah dan ketinggian yang berbeda.

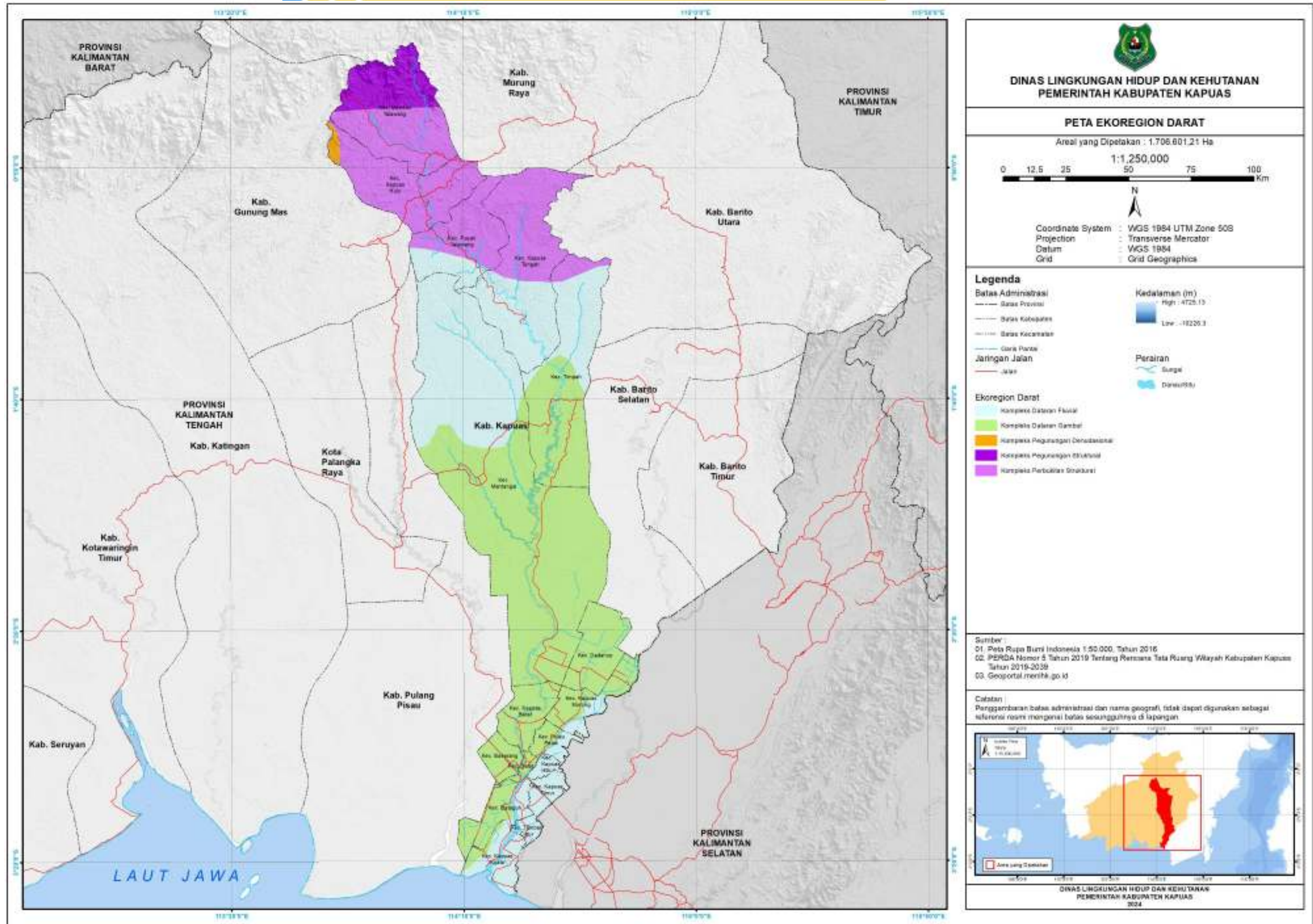
4. Kompleks Pegunungan Struktural

Pegunungan struktural di Kabupaten Kapuas terbentuk akibat aktivitas tektonik, seperti lipatan dan patahan kerak bumi. Pegunungan ini sering kali memiliki lapisan batuan yang terlipat atau terangkat, menciptakan formasi geologi yang kompleks. Daerah ini juga rawan terhadap gempa bumi dan longsor karena aktivitas tektoniknya. Vegetasi di wilayah ini juga beragam, dengan spesies yang beradaptasi pada ketinggian dan kondisi tanah yang bervariasi.



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas



Gambar 2.20 Peta Ekoregion Darat



2.2 Potensi dan Kondisi Keanekaragaman Hayati

Keanekaragaman hayati, atau biodiversitas, merupakan konsep yang mencakup kekayaan dan variasi kehidupan di Bumi. Lebih dari sekadar daftar spesies, keanekaragaman hayati menggambarkan jaringan kehidupan yang kompleks, yang erat terjalin melalui interaksi antar makhluk hidup dan ekosistemnya. Biodiversitas tidak hanya melibatkan komunitas biotik tetapi juga mencakup proses-proses biotik yang mendasarinya, baik yang terjadi secara alami maupun yang dimodifikasi oleh manusia (DeLong, 1996).

Keanekaragaman hayati dapat dipelajari pada berbagai tingkatan, mulai dari skala mikro seperti gen dan individu hingga skala makro seperti ekosistem dan biosfer secara keseluruhan. Para ilmuwan menggunakan berbagai metrik untuk mengukur keanekaragaman hayati, termasuk:

a. Keanekaragaman genetik:

Keanekaragaman tingkat genetik merupakan fondasi dari keanekaragaman hayati yang kita saksikan di planet ini. Pada tingkat ini, variasi genetik dalam satu spesies tercipta, memungkinkan munculnya individu-individu unik dengan karakteristik yang berbeda. Setiap individu memiliki susunan gen yang khas, ibarat kode unik yang menentukan sifat-sifatnya. Gen ini tersimpan dalam kromosom, struktur kompleks di dalam inti sel yang membawa informasi genetik. Meskipun perangkat dasar penyusunan gen pada setiap individu dalam spesies yang sama umumnya sama, urutan dan kombinasinya dapat berbeda-beda. Perbedaan ini muncul sebagai hasil dari perkawinan antara dua individu, di mana keturunannya mewarisi susunan gen dari kedua induknya (Fuhrman et al., 2004). Kombinasi susunan gen dari dua individu inilah yang melahirkan keanekaragaman individu dalam satu spesies. Variasi ini dapat muncul secara alami, seperti pada ras atau varietas tanaman, atau diinduksi secara buatan melalui program pemuliaan (Kumar et al., 2020). Keanekaragaman tingkat genetik memiliki peran penting dalam evolusi. Variasi genetik memungkinkan spesies untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan memunculkan spesies baru melalui proses seleksi alam (Darwin, 1859).

b. Keanekaragaman individu/spesies

Keanekaragaman spesies, sering disebut juga biodiversitas spesies, mengacu pada variasi spesies yang ada di suatu wilayah atau planet secara keseluruhan. Keanekaragaman ini mencakup berbagai jenis makhluk hidup, mulai dari mikroorganisme seperti bakteri dan virus, hingga tumbuhan, hewan, dan jamur. Keanekaragaman spesies memainkan peran



vital dalam menjaga keseimbangan dan kelestarian ekosistem. Keanekaragaman spesies penting untuk keberjalanan sistem di ekosistem, diantaranya: rantai makanan, siklus nutrient, penyerbukan dan penyinaran, pengendalian hama dan penyakit, serta regulasi iklim (Cardinale et al., 2012).

Keanekaragaman spesies memiliki banyak manfaat bagi manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Beberapa contoh penting keanekaragaman spesies bagi manusia, diantaranya sebagai sumber makanan dan obat-obatan, bahan baku industry, jasa ekosistem, pariwisata dan rekreasi, serta nilai budaya dan spiritual. Keanekaragaman spesies adalah kekayaan hayati yang sangat penting bagi kelestarian ekosistem dan kesejahteraan manusia. Menjaga keanekaragaman spesies adalah tanggung jawab bersama untuk memastikan kelangsungan hidup planet dan masa depan yang berkelanjutan bagi generasi mendatang (Mace et al., 2018).

c. Keanekaragaman ekosistem

Keanekaragaman tingkat ekosistem mengacu pada variasi jenis ekosistem yang ada di suatu wilayah. Ekosistem merupakan komunitas biotik dan lingkungan abiotiknya yang saling berinteraksi dan bergantung satu sama lain. Keanekaragaman ekosistem merupakan salah satu tingkatan keanekaragaman hayati yang penting karena menunjang kehidupan di Bumi. Kalimantan Tengah, khususnya Kabupaten Kapuas, terkenal dengan kekayaan keanekaragaman ekosistemnya. Wilayah ini memiliki berbagai jenis ekosistem, antara lain: hutan tropis dataran rendah, hutan rawa, hutan pegunungan, danau, sungai, dan lahan basah.

Keanekaragaman ekosistem harus dijaga karena beberapa alasan penting, yaitu:

- **Menjaga Keseimbangan Ekologis:** Keanekaragaman ekosistem memastikan keseimbangan ekologis dan kelestarian alam. Setiap jenis ekosistem memiliki peran penting dalam menjaga siklus air, udara, dan nutrisi, serta mengendalikan hama dan penyakit.
- **Mendukung Kehidupan Manusia:** Keanekaragaman ekosistem menyediakan berbagai sumber daya alam yang penting bagi kehidupan manusia, seperti makanan, air bersih, udara bersih, dan obat-obatan. Kehilangan keanekaragaman ekosistem dapat mengancam ketahanan pangan dan kesehatan manusia.



- Menjaga Keindahan Alam: Keanekaragaman ekosistem menciptakan keindahan alam yang dapat dinikmati oleh manusia. Ekosistem yang indah menjadi daya tarik wisata dan mendukung perekonomian lokal.
- Memperkuat Ketahanan Terhadap Perubahan Iklim: Ekosistem yang sehat dan beragam dapat membantu manusia beradaptasi dan mengatasi perubahan iklim. Hutan, misalnya, dapat menyerap karbon dioksida dan membantu mengurangi pemanasan global.

Keanekaragaman hayati, dari tingkat genetik hingga ekosistem, merupakan fondasi kehidupan di Bumi. Melindungi biodiversitas berarti melestarikan warisan alam yang tak ternilai dan memastikan kelangsungan hidup manusia dan planet ini. Keanekaragaman genetik memungkinkan adaptasi spesies terhadap perubahan lingkungan, sementara keanekaragaman spesies menjaga ketersediaan sumber daya alam dan keseimbangan ekosistem. Keanekaragaman ekosistem menyediakan layanan vital bagi manusia, seperti air bersih, udara segar, dan makanan.

Hilangnya keanekaragaman hayati dapat berdampak fatal, dengan ancaman seperti kepunahan spesies, kerusakan habitat, dan perubahan iklim. Melindungi biodiversitas berarti menjaga alam, melestarikan spesies, dan memastikan kelangsungan hidup manusia. Upaya kolektif dari individu, komunitas, dan pemerintah sangat penting. Kita bisa berkontribusi dengan mengurangi konsumsi sumber daya alam, menjaga kebersihan lingkungan, dan mendukung konservasi alam. Menjaga keanekaragaman hayati adalah tanggung jawab bersama untuk masa depan yang berkelanjutan bagi planet dan generasi mendatang.

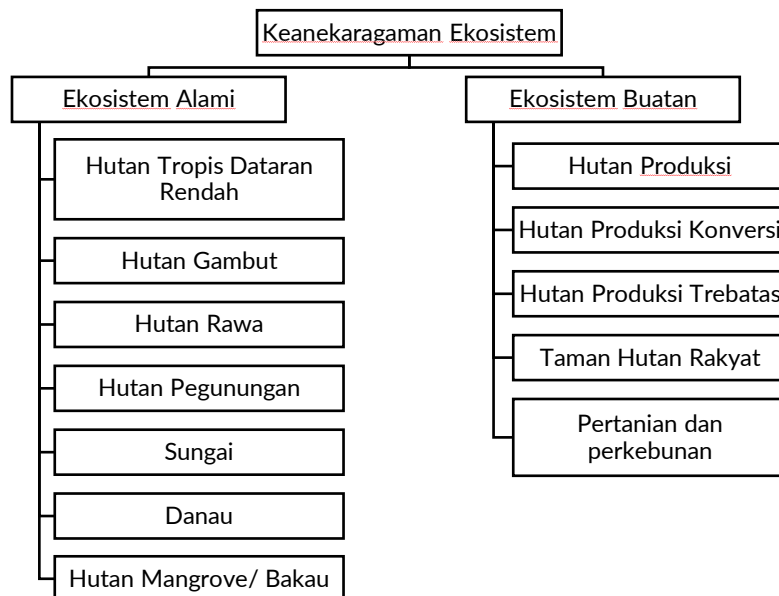
2.2.1 Keanekaragaman Ekosistem

Keanekaragaman ekosistem di Kabupaten Kapuas terdiri dari ekosistem alami dan ekosistem buatan. Ekosistem alami merupakan ekosistem yang terbentuk secara alami tanpa adanya campur tangan manusia, sedangkan ekosistem buatan adalah ekosistem yang terbentuk dengan adanya campur tangan manusia. Keanekaragaman tipe ekosistem di Kabupaten Kapuas disajikan pada gambar berikut.



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas



1. Keanekaragaman Ekosistem Alami

Kabupaten Kapuas di Kalimantan Tengah memiliki keanekaragaman ekosistem yang penting untuk keseimbangan lingkungan dan keanekaragaman hayati. Keanekaragaman ekosistem alami di Kabupaten Kapuas, diantaranya:

• Hutan tropika dataran rendah

Hutan dataran rendah adalah penyimpan utama karbon daratan, menyimpan sekitar 76–78% dari total karbon organik dalam bentuk biomassa (Kun dan Dongsheng, 2008). Hutan tropis dataran rendah sangat penting karena menyediakan kayu, plasma nutfah, bahan obat-obatan, serta jasa lingkungan seperti pengaturan tata air, pencegahan erosi, pengontrolan iklim, dan penyimpanan karbon. Karena fungsi vitalnya ini, hutan tropis dataran rendah rentan terhadap kerusakan lebih tinggi dibandingkan jenis hutan lainnya. Hutan dataran rendah di Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah, mencakup ekosistem hutan yang kaya akan keanekaragaman hayati. Hutan ini tidak hanya menjadi habitat bagi berbagai spesies flora dan fauna, tetapi juga memainkan peran penting dalam keseimbangan ekologi dan ekonomi lokal.

Hutan dataran rendah di Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah, merupakan bagian penting dari ekosistem hutan tropis Indonesia. Kabupaten Kapuas memiliki hutan yang kaya akan biodiversitas dan menyimpan sebagian besar karbon organik daratan dalam bentuk biomassa. Area hutan ini memiliki luas sekitar 309,000 hektar, termasuk di dalamnya adalah kawasan konservasi Mawas yang juga mencakup lahan gambut yang



luas. Hutan dataran rendah di Kapuas tidak hanya berperan sebagai penyimpan karbon, tetapi juga sebagai sumber kayu, plasma nutfah, bahan obat-obatan, dan penyedia jasa lingkungan seperti pengaturan sistem tata air, pencegahan erosi, pengontrolan pola iklim, dan penyimpanan karbon. Kondisi hutan ini sangat penting untuk keseimbangan ekosistem dan kelangsungan hidup manusia di sekitarnya.

- **Hutan Gambut**

Gambut terbentuk dari sisa-sisa tumbuhan dan hewan yang belum terkomposisi secara sempurna dan terkumpul dalam jumlah besar karena di lahan basah gambut, materi organik terakumulasi lebih cepat daripada kecepatan dekomposisinya. Tanah gambut bersifat asam akibat adanya asam-asam organik yang dihasilkan oleh dekomposisi tidak sempurna dari sisa-sisa tumbuhan, membatasi spesies flora dan fauna yang hidup di wilayah ini. Lahan gambut bisa ditumbuhi pepohonan membentuk hutan, atau didominasi semak-semak. Rawa gambut yang dalam sering ditumbuhi vegetasi mengambang seperti teki-tekian dan paku-pakuan. Hutan rawa gambut berperan penting sebagai pengatur hidrologi, menampung, menyerap, dan menyimpan air, serta mengeluarkan air pada musim kemarau untuk keseimbangan ekosistem.

Gambut terbentuk dari sisa-sisa tumbuhan dan hewan yang belum terkomposisi secara sempurna, dan terkumpul dalam jumlah besar karena di lahan basah gambut terakumulasi materi organik lebih cepat daripada kecepatan dekomposisinya. Tanah gambut bersifat asam akibat adanya asam-asam organik yang dihasilkan oleh dekomposisi tidak sempurna dari sisa-sisa tumbuhan, membatasi spesies flora dan fauna yang hidup di wilayah ini. Lahan gambut bisa ditumbuhi pepohonan membentuk hutan, atau didominasi semak-semak. Rawa gambut yang dalam sering ditumbuhi vegetasi mengambang seperti teki-tekian dan paku-pakuan. Hutan rawa gambut berperan penting sebagai pengatur hidrologi, menampung, menyerap, dan menyimpan air, serta mengeluarkan air pada musim kemarau untuk keseimbangan ekosistem.

Di Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah, wilayah Mawas mencakup sekitar 309.000 hektar hutan gambut. Hutan ini menyimpan karbon dalam jumlah besar, membantu mitigasi perubahan iklim, serta menjadi habitat berbagai spesies flora dan fauna. Bagi masyarakat setempat, hutan gambut menyediakan kayu, tanaman obat, dan membantu mengatur tata air serta mencegah banjir.



- **Hutan Rawa**

Hutan rawa di Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah, memiliki peran ekologis yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem lokal. Luas hutan rawa di Kalimantan Tengah secara keseluruhan mencapai sekitar 2.550.439,57 hektar, mencakup sebagian besar wilayah gambut. Hutan rawa ini berfungsi sebagai habitat bagi berbagai spesies flora dan fauna, menyimpan karbon dalam jumlah besar, serta membantu mengatur tata air dan mencegah banjir. Bagi masyarakat lokal, hutan rawa menyediakan sumber daya alam seperti kayu dan bahan obat-obatan, serta mendukung kehidupan mereka sehari-hari melalui berbagai jasa lingkungan.

- **Hutan Pegunungan**

Hutan Pegunungan terletak di daerah pegunungan, namun di Kapuas lebih dominan hutan dataran rendah dan lahan basah. Hutan ini penting untuk menyimpan air, menjaga kesuburan tanah, dan menjadi habitat spesies unik. Hutan pegunungan juga menyediakan kayu, non-kayu, dan jasa lingkungan seperti pengaturan iklim dan pencegahan erosi.

- **Sungai**

Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah, dikenal dengan kekayaan ekosistem sungainya yang sangat ikonik. Sungai-sungai di Kabupaten Kapuas tidak hanya berperan sebagai jalur transportasi utama, tetapi juga menjadi sumber daya alam yang kaya akan potensi ekonomi dan ekologis. Ekosistem sungai di Kabupaten Kapuas mencakup berbagai jenis habitat, mulai dari hutan riparian yang menjaga kestabilan sungai hingga daerah rawa dan muara yang mendukung kehidupan beragam flora dan fauna. Sungai-sungai ini memiliki peran vital dalam mendukung kehidupan masyarakat lokal, tidak hanya sebagai sumber air bersih tetapi juga sebagai sumber mata pencaharian seperti perikanan dan pertanian di daerah sekitarnya.

Secara geografis, Kabupaten Kapuas memiliki banyak sungai besar dan kecil yang melintasi wilayahnya, seperti Sungai Kapuas, Sungai Kahayan, Sungai Katingan, dan Sungai Mendawai. Sungai Kapuas sendiri merupakan sungai terpanjang di Indonesia yang membentang di Provinsi Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah, termasuk Kabupaten Kapuas. Luas total sungai-sungai ini menjadi aset yang sangat berharga bagi kehidupan masyarakat setempat dan bagi pembangunan ekonomi wilayah.



Keanekaragaman hayati yang ada di ekosistem sungai Kapuas mencakup berbagai jenis ikan air tawar, burung air, reptil, dan mamalia seperti buaya, ular, dan berbagai spesies unggas air. Keberadaan flora di sepanjang sungai juga mencakup mangrove dan vegetasi air lainnya yang mengisi ekosistem riparian dan rawa-rawa. Dengan segala potensi alam yang dimilikinya, ekosistem sungai di Kabupaten Kapuas tidak hanya menjadi simbol kekayaan alam Kalimantan Tengah, tetapi juga sumber inspirasi untuk menjaga keseimbangan ekologis dan memanfaatkan sumber daya secara berkelanjutan demi kesejahteraan masyarakat dan pelestarian lingkungan.

- **Danau**

Danau di Kapuas, meski kecil, menjadi bagian dari ekosistem lahan basah yang mendukung biodiversitas dan membantu pengendalian banjir. Danau ini menyediakan perikanan, air bersih, dan destinasi wisata alam.

- **Hutan Mangrove/Bakau**

Hutan Mangrove/Bakau tumbuh di wilayah pesisir yang terkena pasang surut air laut, seperti kawasan pesisir dan delta sungai di Kapuas. Mangrove melindungi garis pantai dari erosi dan badai, menyediakan habitat bagi ikan dan burung, serta menyimpan karbon. Masyarakat setempat memanfaatkan kayu bakau, bahan baku obat, dan mendukung perikanan pesisir.

2. Keanekaragaman Ekosistem Buatan

- **Hutan Produksi**

Hutan produksi di Kabupaten Kapuas adalah area yang dikelola untuk produksi kayu dan hasil hutan lainnya secara berkelanjutan. Luasannya mencakup berbagai jenis hutan, termasuk hutan lindung dan hutan produksi yang dikelola secara intensif. Hutan produksi ini berfungsi sebagai sumber bahan baku kayu bagi industri kayu serta hasil hutan lainnya seperti getah, rotan, dan rempah-rempah. Peran hutan produksi sangat penting dalam ekonomi lokal, karena menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar dan menjadi sumber pendapatan daerah melalui pungutan hasil hutan. Kondisi saat ini menunjukkan bahwa hutan produksi di Kabupaten Kapuas memerlukan manajemen yang baik untuk menjaga keberlanjutan produksi kayu dan menjaga keseimbangan ekologisnya. Manajemen yang tepat akan memastikan bahwa pemanfaatan hutan dapat terus memberikan manfaat ekonomi tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan.



- **Hutan Produksi Konversi**

Hutan Produksi Konversi adalah hutan yang diperuntukkan untuk diubah menjadi lahan perkebunan atau pertanian lainnya. Luasan hutan ini bervariasi, tergantung pada kebijakan yang mengatur pengalihan fungsi lahan dari hutan menjadi area pertanian atau perkebunan. Fungsi utamanya adalah sebagai area transisi antara hutan dan lahan pertanian komersial. Hutan produksi konversi berperan dalam mendorong pembangunan ekonomi daerah melalui pengembangan sektor pertanian dan perkebunan. Namun, pemanfaatannya harus mempertimbangkan aspek keberlanjutan lingkungan dan sosial, termasuk konservasi sumber daya alam dan pemeliharaan keanekaragaman hayati.

- **Hutan Produksi Terbatas**

Hutan Produksi Terbatas adalah area hutan dengan batasan dalam penggunaannya untuk produksi kayu atau hasil hutan lainnya. Luasannya biasanya lebih kecil dibandingkan dengan hutan produksi utama dan sering dikelola dengan prinsip kelestarian yang lebih ketat. Fungsi utama hutan ini adalah memberikan produksi kayu yang berkelanjutan sambil mempertahankan keanekaragaman hayati. Hutan produksi terbatas berperan sebagai area konservasi produktif yang mendukung kehidupan masyarakat serta kelestarian lingkungan. Di Kabupaten Kapuas, pemanfaatan hutan produksi terbatas telah mendapat perhatian lebih besar terhadap keberlanjutan, meskipun tantangan dalam penegakan hukum dan pengawasan tetap ada.

- **Taman Hutan Rakyat**

Taman Hutan Rakyat adalah area hutan yang dikelola oleh masyarakat setempat untuk kepentingan produksi kayu dan hasil hutan lainnya. Luasannya bervariasi tergantung pada kebijakan pemerintah daerah dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya. Fungsi utamanya adalah mendorong partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan secara berkelanjutan, serta berkontribusi pada perekonomian lokal. Taman Hutan Rakyat berperan sebagai model pengelolaan hutan berbasis masyarakat yang mengintegrasikan kepentingan lingkungan, sosial, dan ekonomi. Di Kabupaten Kapuas, Taman Hutan Rakyat telah menjadi contoh keberhasilan dalam pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengelolaan hutan dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan.

- **Pertanian dan Perkebunan**

Pertanian dan Perkebunan meliputi penggunaan lahan untuk budidaya tanaman pangan serta komoditas perkebunan seperti kelapa sawit dan karet. Luasannya cukup signifikan



karena Kabupaten Kapuas memiliki potensi besar dalam sektor ini. Fungsi utama sektor pertanian dan perkebunan adalah menyediakan bahan pangan, bahan baku industri, dan sumber penghidupan bagi masyarakat. Perannya penting dalam mendukung ekonomi lokal, mengurangi tekanan terhadap hutan alam, dan meningkatkan kesejahteraan petani serta pekebun. Saat ini, sektor pertanian dan perkebunan di Kabupaten Kapuas berkembang pesat, namun diperlukan pengelolaan yang berkelanjutan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat.

2.2.2 Keanekaragaman Hayati Spesies

1. Keanekaragaman Spesies Flora

Kabupaten Kapuas, yang terletak di Kalimantan Tengah, memiliki kekayaan flora yang luar biasa dengan tercatat 433 spesies. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 106 Tahun 2018 tentang jenis flora dan fauna yang dilindungi di Indonesia, terdapat tiga spesies flora dilindungi yang ditemukan di daerah ini, yaitu *Agathis borneensis*, *Eusideroxylon zwageri*, dan *Koompassia malaccensis*. *Agathis borneensis*, dikenal juga sebagai damar mata kucing, merupakan pohon konifer yang kayunya sering digunakan dalam industri mebel dan resin. *Eusideroxylon zwageri*, atau kayu ulin, adalah salah satu jenis kayu paling keras dan tahan lama yang sering digunakan dalam konstruksi bangunan tradisional. *Koompassia malaccensis*, dikenal sebagai kempas, juga memiliki nilai ekonomi tinggi dengan kayunya yang digunakan untuk konstruksi dan pembuatan perabot.

Menurut IUCN Red List, terdapat spesies flora yang statusnya Extinct in the Wild (EW) atau punah di alam, yaitu *Mangifera casturi*. *Mangifera casturi*, atau kasturi, adalah jenis mangga yang memiliki aroma dan rasa khas, namun kini hanya dapat ditemukan di kebun-kebun dan tidak lagi di habitat aslinya. Selain itu, lima spesies lainnya berstatus kritis atau Critically Endangered (CR), yaitu *Aquilaria malaccensis*, *Dipterocarpus kunstleri*, *Dipterocarpus kunstleri* King., *Gonystylus bancanus*, dan *Shorea johorensis*. *Aquilaria malaccensis*, dikenal juga sebagai gaharu, terkenal karena resin aromatiknya yang digunakan dalam parfum dan obat tradisional. *Dipterocarpus kunstleri* dan *Dipterocarpus kunstleri* King. adalah pohon besar yang kayunya digunakan dalam industri kayu lapis. *Gonystylus bancanus*, atau ramin, merupakan kayu yang sangat dihargai dalam industri



mebel dan kerajinan tangan. *Shorea johorensis*, bagian dari keluarga *Dipterocarpaceae*, menghasilkan kayu keras yang digunakan dalam konstruksi.

Flora yang berstatus Endangered (EN), termasuk di antaranya: *Agathis borneensis*, *Dipterocarpus grandiflorus*, *Dipterocarpus hasseltii*, *Dracontomelon costatum* Blum, *Shorea bracteolata*, *Shorea faguetiana*, *Shorea lamellata*, dan *Shorea virescens*. *Dipterocarpus grandiflorus* dan *Dipterocarpus hasseltii* adalah pohon besar yang kayunya digunakan dalam konstruksi dan industri kayu lapis. *Dracontomelon costatum* Blum, dikenal juga sebagai buah kedondong, memiliki nilai ekonomis baik dari kayu maupun buahnya. *Shorea bracteolata*, *Shorea faguetiana*, *Shorea lamellata*, dan *Shorea virescens* adalah anggota keluarga *Dipterocarpaceae* yang menghasilkan kayu keras berkualitas tinggi yang banyak digunakan dalam industri konstruksi dan mebel.

Berdasarkan Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora (CITES), terdapat sepuluh spesies flora dari Kabupaten Kapuas yang termasuk dalam Kategori II. Kategori II CITES mengindikasikan bahwa spesies tersebut tidak langsung terancam punah, tetapi mungkin menjadi terancam jika perdagangan mereka tidak diatur secara ketat. Perdagangan internasional spesies dalam Kategori II diatur untuk memastikan tidak mengancam kelangsungan hidup spesies tersebut di alam liar. Spesies-spesies ini termasuk: *Aquilaria malaccensis*, *Diospyros confertiflora*, *Diospyros pseudomalabarica*, *Diospyros siamang*, *Dipodium paludosum*, *Gonystylus bancanus*, *Handroanthus chrysotrichus*, *Nepenthes ampullaria*, *Nepenthes rafflesiana*, dan *Selenicereus undatus*. *Diospyros confertiflora*, *Diospyros pseudomalabarica*, dan *Diospyros siamang* adalah jenis-jenis kayu hitam yang sangat dihargai dalam industri furnitur dan kerajinan. *Dipodium paludosum* adalah anggrek tanah yang unik dengan bunga yang menarik. *Handroanthus chrysotrichus*, dikenal juga sebagai pohon terompet emas, adalah pohon berbunga yang sering ditanam sebagai tanaman hias. *Nepenthes ampullaria* dan *Nepenthes rafflesiana* adalah jenis kantong semar yang menarik dan unik dengan bentuk kantong yang digunakan untuk menjebak serangga. *Selenicereus undatus*, atau buah naga, adalah tanaman kaktus yang menghasilkan buah yang populer dan memiliki nilai ekonomi tinggi.

Selain itu, Kabupaten Kapuas juga menjadi habitat bagi flora endemik Kalimantan, khususnya Kalimantan Tengah. Beberapa spesies endemik yang ditemukan di wilayah ini



antara lain: *Agathis borneensis*, *Aquilaria malaccensis*, *Artocarpus anisophyllus*, *Diospyros borneensis*, *Dryobalanops aromatica*, *Eusideroxylon zwageri*, *Gonystylus bancanus*, *Koompassia excelsa*, *Nepenthes rafflesiana*, *Shorea balangeran*, *Shorea leprosula*, dan *Shorea parvifolia*. *Artocarpus anisophyllus*, atau terap, adalah pohon buah yang menghasilkan buah dengan rasa manis dan lezat. *Dryobalanops aromatica*, atau kapur barus, adalah pohon besar yang menghasilkan resin yang digunakan dalam berbagai produk aromatik dan obat-obatan. *Koompassia excelsa*, dikenal juga sebagai tualang, adalah pohon tinggi yang sering digunakan oleh lebah madu untuk membuat sarang. *Shorea balangeran*, *Shorea leprosula*, dan *Shorea parvifolia* adalah jenis-jenis dipterokarpa yang kayunya sangat dihargai dalam industri kayu.

Dengan kekayaan flora yang begitu beragam dan berharga, Kabupaten Kapuas tidak hanya menjadi pusat keanekaragaman hayati, tetapi juga memiliki peran penting dalam konservasi spesies-spesies langka dan endemik di Indonesia. Upaya konservasi yang dilakukan di daerah ini sangat penting untuk memastikan kelestarian ekosistem dan keberlanjutan pemanfaatan sumber daya alamnya.

Setiap jenis flora memiliki peran ekologis yang secara umum bertujuan untuk terwujudnya keseimbangan sistem di dalam ekosistem sehingga terwujud ekosistem yang berkelanjutan. Jenis flora di Kabupaten Kapuas yang memiliki peran ekologis penting diantaranya:

a. *Agathis borneensis*:

Peran Ekologis: Spesies ini merupakan pohon konifer besar yang sering ditemukan di hutan hujan tropis dataran rendah. Berperan penting dalam ekosistem hutan dengan menyediakan habitat dan makanan bagi berbagai jenis fauna. Kepentingan Konservasi: Populasi *Agathis borneensis* terancam oleh deforestasi dan eksploitasi kayu.

b. *Aquilaria malaccensis*:

Peran Ekologis: Pohon ini dikenal karena menghasilkan gaharu, resin aromatik yang sangat berharga. Gaharu memainkan peran dalam keseimbangan ekosistem hutan tropis.

Kepentingan Konservasi: Spesies ini termasuk dalam daftar CITES Appendix II karena eksploitasi berlebihan untuk perdagangan gaharu.



c. *Dipterocarpus* spp. (termasuk *Dipterocarpus cornutus*, *Dipterocarpus grandiflorus*, dll.):

Peran Ekologis: Pohon-pohon ini merupakan komponen dominan di hutan Dipterocarpaceae di Asia Tenggara. Mereka berperan dalam struktur dan fungsi ekosistem hutan tropis.

Kepentingan Konservasi: Banyak spesies *Dipterocarpus* terancam oleh penebangan liar dan deforestasi.

d. *Dryobalanops aromatica*:

Peran Ekologis: Spesies ini menghasilkan kapur barus yang memiliki nilai ekonomis dan ekologis. Pohon ini juga mendukung habitat hutan yang kaya keanekaragaman hayati.

Kepentingan Konservasi: Populasi pohon ini menurun akibat eksploitasi untuk kapur barus dan kayu.

e. *Eusideroxylon zwageri*:

Peran Ekologis: Dikenal sebagai kayu ulin atau kayu besi, spesies ini adalah salah satu pohon terpenting di hutan hujan Kalimantan. Kayunya yang sangat keras memberikan perlindungan terhadap erosi dan habitat bagi spesies lain.

Kepentingan Konservasi: Eksploitasi berlebihan telah membuat spesies ini terancam punah.

f. *Gonystylus bancanus*:

Peran Ekologis: Spesies ini penting dalam ekosistem hutan gambut, memberikan struktur dan kestabilan tanah gambut.

Kepentingan Konservasi: Terancam oleh deforestasi dan drainase hutan gambut untuk pertanian dan perkebunan.

g. *Shorea* spp. (termasuk *Shorea leprosula*, *Shorea parvifolia*, dll.):

Peran Ekologis: Spesies *Shorea* adalah pohon dominan di hutan Dipterocarpaceae dan sangat penting untuk struktur ekosistem hutan tropis.



Kepentingan Konservasi: Banyak spesies *Shorea* yang terancam akibat penebangan liar dan konversi lahan hutan.

h. *Nepenthes* spp. (termasuk *Nepenthes alata*, *Nepenthes ampullaria*, dll.):

Peran Ekologis: Tanaman kantong semar ini penting dalam ekosistem hutan tropis karena kemampuan mereka dalam mengatasi defisiensi nitrogen melalui penangkapan serangga.

Kepentingan Konservasi: Banyak spesies kantong semar yang terancam oleh kerusakan habitat.

i. *Calophyllum inophyllum*:

Peran Ekologis: Spesies ini memiliki banyak manfaat ekologis, termasuk pencegahan erosi pantai dan menyediakan habitat bagi fauna pantai.

Kepentingan Konservasi: Perlu dijaga karena ancaman penggundulan hutan pantai.

Jenis-jenis tumbuhan tersebut memiliki peran ekologis yang penting dan perlu dijaga keberadaannya di ekosistem Kabupaten Kapuas. Selain itu, di Kabupaten Kapuas juga terdapat sejumlah spesies flora yang berperan sebagai pakan bagi primata penting seperti Orang Utan, Bekantan, Owa, dan lain sebagainya. Jenis flora yang berperan sebagai pakan primata di Kabupaten Kapuas, diantaranya:

- Jenis *Ficus* sp.: *Ficus benjamina*, *Ficus deltoidea*, *Ficus insipida*
- *Artocarpus* sp.: *Artocarpus heterophyllus*, *Artocarpus integer*, *Artocarpus communis*, *Artocarpus elasticus*, *Artocarpus odoratissimus*, *Artocarpus rigidus*
- *Garcinia* sp.: *Garcinia bancana*, *Garcinia mangostana*, *Garcinia parvifolia*, *Garcinia xanthochymus*
- *Durio zibethinus*
- *Mangifera* sp.: *Mangifera indica*, *Mangifera odorata*
- *Nephelium lappaceum*
- *Psidium guajava*

Tumbuhan-tumbuhan ini dikenal sebagai sumber makanan yang penting bagi berbagai spesies primata di Kalimantan, menyediakan buah, daun, dan bagian tanaman lainnya yang dikonsumsi oleh bekatan, orangutan, dan primata lainnya.



Di Kabupaten Kapuas ditemukan juga sejumlah spesies yang merupakan flora invasif, Flora invasif ialah adalah flora yang tidak berasal dari ekosistem setempat dan telah diperkenalkan, baik sengaja maupun tidak sengaja, ke dalam lingkungan baru. Spesies ini sering kali berkembang biak dengan cepat dan agresif, menyebabkan kerusakan signifikan pada ekosistem, ekonomi, dan kesehatan manusia. Jenis flora invasif yang ditemukan di Kabupaten Kapuas diantaranya: *Acacia* sp., *Leucaena leucocephala*, *Imperata cylindrica*, *Colocasia esculenta* (L.) Schott, *Eupatorium inulaefolium*, *Eupatorium odoratum*, *Passiflora foetida*.

a. *Acacia* sp. (*Acacia*)

Acacia mangium adalah spesies yang sangat invasif di banyak bagian Indonesia, termasuk Kalimantan. *Acacia mangium* sering digunakan dalam reboisasi dan penanaman komersial, namun memiliki kemampuan menyebar dengan cepat dan menguasai lahan, mengancam keanekaragaman hayati lokal.

b. *Elaeis guineensis* (Kelapa Sawit)

Kelapa sawit merupakan tanaman yang sangat invasif, sering menggantikan hutan alami dengan perkebunan monokultur. Penggundulan hutan untuk perkebunan kelapa sawit adalah salah satu ancaman utama bagi ekosistem hutan di Kalimantan.

c. *Leucaena leucocephala* (Lamtoro)

Spesies ini dikenal karena pertumbuhannya yang cepat dan kemampuannya menyebar dengan agresif. *Leucaena leucocephala* sering ditanam untuk pakan ternak, namun dapat menjadi invasif dan menggantikan flora asli.

d. *Mimosa pigra* (*Mimosa*)

Mimosa pigra, atau yang dikenal sebagai *Mimosa*, merupakan tumbuhan invasif yang telah menyebar luas di Indonesia, khususnya di Kalimantan Tengah. Tumbuhan ini berasal dari Amerika Tengah dan Selatan dan memiliki kemampuan untuk tumbuh dengan cepat serta menutupi area yang luas dengan semak-semaknya yang rapat. *Mimosa pigra* memiliki karakteristik berduri dan daun kecil yang sensitif terhadap sentuhan, yang membuatnya terlihat menarik tetapi juga membuatnya mudah menyebar melalui benih-benihnya yang banyak dan mudah tersebar oleh air.

Tabel 2.29 Kekayaan spesies flora di Kabupaten Kapuas

No.	Spesies	Famili	Nama Daerah / Lokal	Habitus	Persebaran	Status			
						P.106	IU CN	CITES	Invasif
1	<i>Acacia sp.</i>	Fabaceae	Akasia	Pohon	Basarang	Tidak Dilindungi	LC	-	Ya
2	<i>Achidondron sp1</i>	Fabaceae	Talinggang	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak dilidungi	DD	-	
3	<i>Achraz zapota</i>	Sapotaceae	Sawo	Pohon	Kapuas Hilir, Bataguh, Mantangai	Tidak dilidungi	LC	-	
4	<i>Acronychia pedunculata</i>	Rutaceae	Rembangun	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak dilidungi	LC	-	
5	<i>Acrostichum aureum</i>	Pteridaceae	Piyai	Semak	Kapuas Murung	Tidak Dilindungi	LC	-	
6	<i>Acrostichum specoisum</i>	Pteridaceae	Senduduk	Semak	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	DD	-	
7	<i>Adina minutiflora</i>	Rubiaceae	Bati-bati	Pohon	Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	
8	<i>Adinandra lampenga</i> <i>Miq.</i>	Theaceae	Pahawas	Semak	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	DD	-	
9	<i>Agathis borneensis</i>	Araucariaceae	Damar	Pohon		Dilindungi	EN	-	
10	<i>Aglaia eusideroxylon</i> <i>k.et.r</i>	Meliaceae	Langsat	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	NT	-	
11	<i>Aglaia odoratissima</i>	Meliaceae	Kelasu burung	Pohon		Tidak Dilindungi	LC	-	
12	<i>Aglaia rubiginosa</i>	Meliaceae	Kajalaki Bawi	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak dilidungi	NT	-	
13	<i>Aglaia sp.</i>	Meliaceae	Kajalaki Hatue	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	DD	-	
14	<i>Albizia chinensis</i>	Fabaceae	Sengon	Pohon	Basarang	Tidak Dilindungi		-	
15	<i>Allamanda cathartica</i>	Apocynaceae	Alamanda	Pohon	Timpah	Tidak Dilindungi	DD	-	
16	<i>Allium schoenoprasum</i>	Amaryllidaceae	Daun Bawang	Herba	Basarang, Dadahup, Kapuas Barat, Kapuas Murung	Tidak dilidungi	DD	-	
17	<i>Alseodaphe sp</i>	Lauraceae	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Pohon		Tidak dilidungi	DD	-	
18	<i>Alseodophe oblanceolata</i> (Merr.) <i>Costem</i>	Lauraceae	Madang	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	LC	-	



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

No.	Spesies	Famili	Nama Daerah / Lokal	Habitus	Persebaran	Status			
						P.106	IU CN	CITES	Inva sif
19	<i>Alsrtonia scholaris</i>	Apocynaceae	Pulai/ Pulantan	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai, Kapuas Murung	Tidak Dilindungi	DD	-	
20	<i>Alstonia pneumatophore</i>	Apocynaceae	Pulantan	Pohon	Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	
21	<i>Alstonia sp</i>	Apocynaceae	Pulai	Pohon	Bataguh	Tidak Dilindungi	DD	-	
22	<i>Amaranthus hybridus</i>	Amaranthaceae	Bayam	Herba	Basarang, Kapuas Hilir, Kapuas Kuala, Kapuas Barat, Dadahup	Tidak dilidungi	DD	-	
23	<i>Amoora rubiginisa Hiem.</i>	Dilleniaceae	Kaja/Simpur	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	DD	-	
24	<i>Amyema sp.</i>	Loranthaceae	Tungkun	Liana	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	LC	-	
25	<i>Anacardium occidentale</i>	Anacardiaceae	Jambu Mete	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	LC	-	
26	<i>Ananas comosus</i>	Bromeliaceae	Nanas	Herba	Basarang, Tamban Catur, Kapuas Barat, Mantangai, Kapuas Murung, Dadahup	Tidak dilidungi	DD	-	
27	<i>Anisoptera marginata Korth.</i>	Dipterocarpaceae	Mersawa	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	VU	-	
28	<i>Anisoptera sp.</i>	Dipterocarpaceae	Mersawa	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	
29	<i>Annona murricata</i>	Annonaceae	Sirsak	Pohon	Bataguh, Kapuas Murung, Selat, Kapuas Hilir	Tidak dilidungi	DD	-	
30	<i>Anthocephalus cadamba</i>	Rubiaceae	Jabon/Kalampayan	Pohon	Kapuas Tengah, Bataguh, Mentangai, Kapuas Hulu, Pasak Telawang	Tidak Dilindungi	DD	-	
31	<i>Aquilaria malaccensis</i>	Thymelaeaceae	Gaharu	Pohon	Kapuas Hulu	Tidak Dilindungi	CR	II	
32	<i>Arachis hypogaea L.</i>	Fabaceae	Kacang Tanah	Herba	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	DD	-	
33	<i>Archidendron sp.</i>	Fabaceae	Talinggang	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	DD	-	
34	<i>Ardisia sanguinolenta</i>	Myristicaceae	Buah hitam hitam	Perdu	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak dilidungi	DD	-	
35	<i>Areca catechu</i>	Arecaceae	Pinang	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	DD	-	
36	<i>Artabotrys suaveolens</i>	Annonaceae	Akar kambalitan	Liana	Mentangai	Tidak dilidungi	DD	-	
37	<i>Arthocarpus anisophyllus Miq</i>	Moraceae	Mentawak	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	VU	-	
38	<i>Arthocarpus sp</i>	Moraceae	Terap	Pohon	Kapuas Tengah, Bataguh	Tidak Dilindungi	DD	-	



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

No.	Spesies	Famili	Nama Daerah / Lokal	Habitus	Persebaran	Status			
						P.106	IU CN	CITES	Inva sif
39	<i>Artocarpus anisophyllus</i>	Moraceae	Mentawak	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	VU	-	
40	<i>Artocarpus communis</i>	Moraceae	Sukun	Pohon	Selat, Basarang, Kapuas Murung, Dadahup	Tidak dilidungi	DD	-	
41	<i>Artocarpus elasticus</i>	Moraceae	Tarap	Pohon	Mentangai	Tidak dilidungi	LC	-	
42	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	Moraceae	Nangka	Pohon	Kapuas Barat, Mantangai, Kapuas Hilir, Basarang	Tidak dilidungi	DD	-	
43	<i>Artocarpus integer</i>	Moraceae	Nangka	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	LC	-	
44	<i>Artocarpus integer Merr.</i>	Moraceae	Cempedak	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	LC	-	
45	<i>Artocarpus odoraissimus Blanco</i>	Moraceae	Banturung/Papuan	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	NT	-	
46	<i>Artocarpus rigidus</i>	Moraceae	Campedak air	Pohon	Mentangai	Tidak Dilindungi	LC	-	
47	<i>Artocarpus sp.</i>	Moraceae	Tampang	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	DD	-	
48	<i>Atuna racemosa</i>	Chrysobalanaceae	Lomo	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	LC	-	
49	<i>Averrhoa bilimbi L.</i>	Oxalidaceae	Belimbing	Pohon	Kapuas Murung, Bataguh, Pasak Talawang, Kapuas Hilir	Tidak dilidungi	DD	-	
50	<i>Avicennia alba</i>	Acanthaceae	Api-api	Pohon	Mantangai	Tidak Dilindungi	LC	-	
51	<i>Baccaurea angulata</i>	Phyllanthaceae	Belimbing Hutan	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	
52	<i>Baccaurea bracteata</i>	Euphorbiaceae	Hampuak	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak dilidungi	DD	-	
53	<i>Baccaurea motleyana</i>	Phyllanthaceae	Rambai	Pohon	Tamban Catur, Pulau Kupang	Tidak Dilindungi	LC	-	
54	<i>Baccaurea sp.</i>	Phyllanthaceae	Asam gendis	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	
55	<i>Barringtonia racemosa</i>	Lecythidaceae	Putat	Pohon		Tidak Dilindungi	LC	-	
56	<i>Blumeodendron kinggii</i>	Euphorbiaceae	Karandau putih	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak dilidungi	DD	-	
57	<i>Brassica rapa var. Parachinensis</i>	Brassicaceae	Sawi	Herba	Dadahup, Kapuas Murung, Basarang	Tidak dilidungi	DD	-	
58	<i>Buchanania sp.</i>	Anacardiaceae	Rengas parei	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak dilidungi	DD	-	



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

No.	Spesies	Famili	Nama Daerah / Lokal	Habitus	Persebaran	Status			
						P.106	IU CN	CITES	Inva sif
59	<i>Calamus javanensis</i>	Arecaceae	Paikat	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	LC	-	
60	<i>Calamus spp.</i>	Arecaceae	Paikat	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	
61	<i>Callicarpa pentandra</i>	Lamiaceae	Renayub	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	LC	-	
62	<i>Calophyllum inophyllum</i>	Calophyllaceae	Kapur Naga Jangkar/Bintanur	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	LC	-	
63	<i>Calophyllum lowii</i>	Calophyllaceae	Penaga	Pohon	Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	
64	<i>Calophyllum nodosum</i>	Calophyllaceae	Mahadingan	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	DD	-	
65	<i>Calophyllum pulcherrimum</i>	Calophyllaceae	Bintanur	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	LC	-	
66	<i>Calophyllum sclerophyllum</i>	Calophyllaceae	Kapur Naga Pakal/Penaga Jangkar	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	LC	-	
67	<i>Camnospermae minor Corner</i>	Anacardiaceae	Hantangan	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	DD	-	
68	<i>Camnosperma auriculatum</i>	Anacardiaceae	Terantang	Pohon	Kapuas Tengah, Bataguh, Mentangai	Tidak Dilindungi	LC	-	
69	<i>Camnosperma coraceum</i>	Anacardiaceae	Tarantang	Herba	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak dilidungi	DD	-	
70	<i>Camnosperma minor Corner</i>	Anacardiaceae	Hantangan	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	DD	-	
71	<i>Cananga odorata</i>	Annonaceae	Kenanga Hutan	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	LC	-	
72	<i>Capsicum annuum L.</i>	Solanaceae	Cabe Merah	Pohon	Kapuas Murung, Bataguh	Tidak dilidungi	DD	-	
73	<i>Capsicum frutescens L.</i>	Solanaceae	Cabe Rawit	Herba	Basarang, Kapuas Murung, Dadahup, Kapuas Barat, Kapuas Hilir, Kapuas Hulu, Timpah	Tidak dilidungi	DD	-	
74	<i>Carallia sp.</i>	Rhizoporaceae	Papar Buwu	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak dilidungi	DD	-	
75	<i>Carica papaya L.</i>	Caricaceae	Pepaya	Herba	Basarang, Dadahup, Kapuas Barat, Mantangai, Kapuas tengah	Tidak dilidungi	DD	-	
76	<i>Castanopsis foxworthyii</i>	Fabaceae	Takurak	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	DD	-	



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

No.	Spesies	Famili	Nama Daerah / Lokal	Habitus	Persebaran	Status			
						P.106	IU CN	CITES	Inva sif
77	<i>Cayratia sp.</i>	Vitaceae	Akar Pari Pari	Liana	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak dilidungi	DD	-	
78	<i>Chisocheton sarawakanus</i>	Meliaceae	Latak manuk	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak dilidungi	DD	-	
79	<i>Chrysophyllum cainito</i>	Sapotaceae	Sawo Apel	Pohon	Timpah	Tidak Dilindungi	LC	-	
80	<i>Citrullus lanatus</i>	Cucurbitaceae	Semangka	Herba	Dadahup, Mantangai, Kapuas Murung, Kapuas Kuala	Tidak dilidungi	DD	-	
81	<i>Citrus nobilis Lour</i>	Rutaceae	Jeruk	Pohon	Kapuas Kuala, Tamban Catur, Kapuas hilir, Pulau Petak, Kapuas Murung, Dadahup, Basarang	Tidak dilidungi	DD	-	
82	<i>Citrus sinensis</i>	Rutaceae	Jeruk	Pohon	Kapuas Murung	Tidak dilidungi	DD	-	
83	<i>Coccocaras borneensis S.J.J.</i>	Euphorbiaceae	Belanti	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak dilidungi	DD	-	
84	<i>Cocos nucifera</i>	Arecaceae	Kelapa	Pohon	Kapuas Kuala, Bataguh, Basarang, Tamban Catur, Kapuas Timur, Selat, Pulau Petak, Kapuas Murung, Dadahup, Mantangai, Timpah, Kapuas Tengah, Pasak Talawang, Kapuas Hulu, Mandau Talawang	Tidak dilidungi	DD	-	
85	<i>Coffea sp.</i>	Rubiaceae	Kopi	Perdu	Kapuas Kuala, Bataguh, Basarang, Tamban Catur, Kapuas Timur, Selat, Pulau Petak, Kapuas Murung, Dadahup, Mantangai, Timpah, Kapuas Tengah, Pasak Talawang, Kapuas Hulu, Mandau Talawang	Tidak dilidungi	DD	-	
86	<i>Colocasia esculenta (L.) Schott</i>	Araceae	Talas	Herba	Kapuas	Tidak dilidungi	DD	-	
87	<i>Combretocarpus rotundatus</i>	Anisophyllaceae	Tumih/tanah-tanah	Pohon	Sei Ahas, Mentangai	Tidak Dilindungi	LC	-	
88	<i>Commosperma auriculata</i>	Anacardiaceae	Terantang	Pohon	Kapuas Tengah, Bataguh, Mentangai	Tidak Dilindungi	LC	-	
89	<i>Cotylelobium melanoxylon</i>	Dipterocarpaceae	Rasak	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	DD	-	
90	<i>Cratoxylon arborescens</i>	Hypericaceae	Marsipa	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	LC	-	
91	<i>Cratoxylum formosum</i>	Hypericaceae	Butun	Pohon	Mentangai	Tidak Dilindungi	LC	-	
92	<i>Cratoxylum glaucum</i>	Hypericaceae	Irat	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	DD	-	



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

No.	Spesies	Famili	Nama Daerah / Lokal	Habitus	Persebaran	Status			
						P.106	IU CN	CITES	Inva sif
93	<i>Cryptocarya sp.</i>	Lauraceae	Kamehas Daun Perak	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	DD	-	
94	<i>Ctenolophon parvifolius</i>	Ctenolophonaceae	Madang rambut merah	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak dilindungi	VU	-	
95	<i>Cucumis sativus L.</i>	Cucurbitaceae	Ketimun	Herba	Dadahup, Kapuas Barat, Basarang, Kapuas Hilir, Pulau Petak, Kapuas Kuala, Kapuas Tengah	Tidak dilindungi	DD	-	
96	<i>Curcuma domestica</i>	Zingiberaceae	Kunyit	Herba	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	DD	-	
97	<i>Cyperus rotundus</i>	Cyperaceae	Hakang	Semak	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	LC	-	
98	<i>Dacryodes rugosa</i>	Burseraceae	Langsat Kelawet	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	LC	-	
99	<i>Dacryodes sp.</i>	Aquifoliaceae	Galagah	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	DD	-	
100	<i>Daemonorops crinitus Bl.</i>	Palmae	Rotan Bajungan	Liana	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	DD	-	
101	<i>Daemonorops sp.</i>	Palmae	Rotan	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak dilindungi	DD	-	
102	<i>Desmos sp.</i>	Annonaceae	Akar Darak	Semak	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	DD	-	
103	<i>Dialium patens Baker</i>	Fabaceae	Kuranji	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	
104	<i>Dialium sp.</i>	Fabaceae	Juji	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	
105	<i>Dicranopteris linearis</i>	Gleicheniaceae	Kelambu Rusa/Pakis Kawat	Semak	Kapuas Murung, Mentangai	Tidak Dilindungi	LC	-	
106	<i>Dillenia eximia</i>	Dilleniaceae	Simpur	Pohon	Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	
107	<i>Diosphyros contertiflora</i>	Ebenaceae	Kayu tulang	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak dilindungi	DD	-	
108	<i>Diosphyros pseudomalabarica</i>	Ebenaceae	Tutup kabali	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak dilindungi	DD	-	
109	<i>Diospyros borneensis</i>	Ebenaceae	Malam-malam	Pohon		Tidak Dilindungi	LC	-	
110	<i>Diospyros confertiflora</i>	Ebenaceae	Kayu Tulang	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	DD	II	
111	<i>Diospyros levigata</i>	Ebenaceae	Merong	Pohon	Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

No.	Spesies	Famili	Nama Daerah / Lokal	Habitus	Persebaran	Status			
						P.106	IU CN	CITES	Inva sif
112	<i>Diospyros pseudomalabarica</i>	Ebenaceae	Tutup Kabali/Tutup Kubali	Pohon	Kapuas Tengah, Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	DD	II	
113	<i>Diospyros siamang</i>	Ebenaceae	Pinding Pandan	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	DD	II	
114	<i>Diospyros sp.</i>	Ebenaceae	Tutup Kubali	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	DD	-	
115	<i>Dipodium paludosum</i>	Orchidaceae	Anggrek Tanah	Herba	Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	II	
116	<i>Dipterocarpus cornutus</i>	Dipterocarpaceae	Keruing	Pohon	Mentangai	Tidak Dilindungi	LC	-	
117	<i>Dipterocarpus fagineus</i>	Dipterocarpaceae	Keruing	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak dilindungi	VU	-	
118	<i>Dipterocarpus gracilis</i>	Dipterocarpaceae	Keruing rambut	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	VU	-	
119	<i>Dipterocarpus grandiflorus</i>	Dipterocarpaceae	Keruing	Pohon		Tidak Dilindungi	EN	-	
120	<i>Dipterocarpus hasseltii</i>	Dipterocarpaceae	Keruing Lowei	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	EN	-	
121	<i>Dipterocarpus kunstleri</i>	Dipterocarpaceae	Keruing Tempudau	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	CR	-	
122	<i>Dipterocarpus kuntsleri</i> King.	Dipterocarpaceae	Keruing Tempudau	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	CR	-	
123	<i>Donax caniniformis</i>	Marantaceae	Bamban	Herba	Basarang	Tidak Dilindungi	DD	-	
124	<i>Dracontomelon costatum</i> Blume	Anacardiaceae	Sanguang	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	EN	-	
125	<i>Dracontomelon mangiferum</i>	Anacardiaceae	Singkuang	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	LC	-	
126	<i>Dryobalanops aromatica</i>	Dipterocarpaceae	Kapur Naga	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	VU	-	
127	<i>Dryobalanops lanceolata</i>	Dipterocarpaceae	Kapur	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	LC	-	
128	<i>Durio lanceolatus</i>	Malvaceae	Durian burung	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	NT	-	
129	<i>Durio zibethinus</i>	Malvaceae	Durian	Pohon	Pulau Petak, Basarang, Selat, Bataguh, Kapuas Hilir, Kapuas Timur, Dadahup, Timpah	Tidak dilindungi	DD	-	



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

No.	Spesies	Famili	Nama Daerah / Lokal	Habitus	Persebaran	Status			
						P.106	IU CN	CITES	Invasif
130	<i>Dyera costulata</i> Hook. F.	Apocynaceae	Jelutung	Pohon	Sei Ahas	Tidak Dilindungi	LC	-	
131	<i>Dyera lowii</i>	Annonaceae	Pantung	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak dilindungi	DD	-	
132	<i>Elaeis guineensis</i>	Arecaceae	Kelapa Sawit	Pohon	Kapuas Kuala, Bataguh, Basarang, Tamban Catur, Kapuas Timur, Selat, Pulau Petak, Kapuas Murung, Dadahup, Mantangai, Timpah, Kapuas Tengah, Pasak Talawang, Kapuas Hulu, Mandau Talawang	Tidak Dilindungi	LC	-	
133	<i>Elaeocarpus glaber</i>	Elaeocarpaceae	Bangkinang	Pohon	Kapuas Tengah, Mentangai	Tidak Dilindungi	LC	-	
134	<i>Elaeocarpus mastersii</i>	Elaeocarpaceae	Mangkinang blawau	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak dilindungi	LC	-	
135	<i>Elateriospermum tapos</i>	Euphorbiaceae	Kalumpai/Kat ulampa	Pohon		Tidak Dilindungi	LC	-	
136	<i>Ellais sp.</i>	Arecaceae	Kelapa Sawit	Pohon	Kapuas Kuala, Bataguh, Basarang, Tamban Catur, Kapuas Timur, Selat, Pulau Petak, Kapuas Murung, Dadahup, Mantangai, Timpah, Kapuas Tengah, Pasak Talawang, Kapuas Hulu, Mandau Talawang	Tidak dilindungi	LC	-	
137	<i>Eugenia europhylla</i>	Myrtaceae	Jambuan	Pohon	Mentangai	Tidak dilindungi	DD	-	
138	<i>Eugenia mahani</i> Miq.	Myrtaceae	Ehang	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	DD	-	
139	<i>Eugenia malaccensis</i> L.	Myrtaceae	Jambu agung	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	LC	-	
140	<i>Eugenia paludosa</i>	Myrtaceae	Tapuhut Merah	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	DD	-	
141	<i>Eugenia sp</i>	Myrtaceae	Jambu	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	DD	-	
142	<i>Eugenia sp.</i>	Myrtaceae	Kayu bawang	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	
143	<i>Euonimus sp.</i>	Celastracea	Belimbing hutan	Liana	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	
144	<i>Eupatorium inulaefolium</i>	Asteraceae	Kumpai Jangang	Semak	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	
145	<i>Eupatorium odoratum</i>	Asteraceae	Kerinyuh	Semak	Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	Ya



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

No.	Spesies	Famili	Nama Daerah / Lokal	Habitus	Persebaran	Status			
						P.106	IU CN	CITES	Inva sif
146	<i>Eupatorium pallescens</i>	Asteraceae	Kirinyuh	Semak	Kapuas Tengah, Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	
147	<i>Eurycoma longifolia</i>	Asteraceae	Pasak bumi	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	
148	<i>Eusideroxylon zwageri</i>	Lauraceae	Ulin	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Dilindungi	VU	-	
149	<i>Fagraea auriculata</i>	Gentianaceae	Bira-bira	Semak	Timpah	Tidak Dilindungi	LC	-	
150	<i>Fagraea crenulata</i>	Gentianaceae	Kayu Bulan	Perdu	Kapuas Murung	Tidak Dilindungi	DD	-	
151	<i>Fagraea sp.</i>	Gentianaceae	Kujajing	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	
152	<i>Fibraurea tinctoria</i>	Menispermaceae	Akar Kuning	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	DD	-	
153	<i>Ficus benjamina</i>	Moraceae	Lunuk beringin	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak dilidungi	LC	-	
154	<i>Ficus delteodea</i>	Moraceae	Mesisin	Pohon	Kapuas Hulu	Tidak dilidungi	DD	-	
155	<i>Ficus insipida</i>	Moraceae	Mongmong	Pohon	Timpah	Tidak dilidungi	LC	-	
156	<i>Ficus sp</i>	Moraceae	-	Pohon	Kuala Kapuas	Tidak Dilindungi	DD	-	
157	<i>Ficus sp.</i>	Moraceae	Lunuk Buah Besar	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	DD	-	
158	<i>Ficus sp1</i>	Moraceae	Lunuk buah besar	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak dilidungi	DD	-	
159	<i>Ficus sp2</i>	Moraceae	Lunuk kecil	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak dilidungi	DD	-	
160	<i>Ficus sp3</i>	Moraceae	Lunuk kuning	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak dilidungi	DD	-	
161	<i>Ficus sp4</i>	Moraceae	Lunuk merah jingga	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak dilidungi	DD	-	
162	<i>Ficus sp5</i>	Moraceae	Lunuk ungu	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak dilidungi	DD	-	
163	<i>Ficus veriegata</i>	Moraceae	Lua	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	
164	<i>Fimbristylis milliacea</i>	Cyperaceae	Kucai Padang	Semak	Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	Ya
165	<i>Flacourtia inermis</i>	Salicaceae	Rukam	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	DD	-	



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

No.	Spesies	Famili	Nama Daerah / Lokal	Habitus	Persebaran	Status			
						P.106	IU CN	CITES	Inva sif
166	<i>Flagellaria indica</i>	Flagellariaceae	Akar Uwei Nyamei	Liana	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak dilidungi	DD	-	
167	<i>Flaucourtia inermis</i>	Salicaceae	Rukam	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	DD	-	
168	<i>Fragraea crenulata</i>	Gentianaceae	Kayu bulan	Pohon	Kapuas Murung	Tidak Dilindungi	DD	-	
169	<i>Fragraea sp.</i>	Gentianaceae	Kujajing	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	
170	<i>Freycinetia sp.</i>	Pandanaceae	Akar Gerising	Liana	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak dilidungi	DD	-	
171	<i>Ganua motleyana Pierre</i>	Sapotaceae	Katiau	Pohon	Kapuas Tengah, Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	
172	<i>Garcinia bancana</i>	Clusiaceae	Manggis Hutan Daun Kecil	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak dilidungi	LC	-	
173	<i>Garcinia beccarii</i>	Clusiaceae	Manggis Hutan Daun Besar	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	DD	-	
174	<i>Garcinia cf. parvifolia</i>	Clusiaceae	Gandis	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak dilidungi	DD	-	
175	<i>Garcinia gaudichandii Blume</i>	Clusiaceae	Bentalang	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	DD	-	
176	<i>Garcinia mangoostana</i>	Clusiaceae	Manggis	Pohon	Basarang, Kapuas Hilir, Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Kapuas Murung, Selat, Kapuas Barat, Timpah, Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	
177	<i>Garcinia parvifolia</i>	Clusiaceae	Gandis	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	LC	-	
178	<i>Garcinia picrorhiza Miq.</i>	Clusiaceae	Gandis	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	VU	-	
179	<i>Garcinia sp.</i>	Clusiaceae	Salentong	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak dilidungi	DD	-	
180	<i>Garcinia xanthochymus</i>	Clusiaceae	Asam Gandis	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	LC	-	
181	<i>Gardenia leiocarpum</i>	Rubiaceae	Hantangan	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak dilidungi	DD	-	
182	<i>Gardenia tubifera</i>	Rubiaceae	Randa	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak dilidungi	DD	-	
183	<i>Gaunsia petandra</i>	Lamiaceae	Renayub	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	DD	-	
184	<i>Gironniera nervosa</i>	Cannabaceae	Mempare	Pohon	Kapuas Tengah, Mentangai	Tidak Dilindungi	LC	-	



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

No.	Spesies	Famili	Nama Daerah / Lokal	Habitus	Persebaran	Status			
						P.106	IU CN	CITES	Invasif
185	<i>Gleichenia linearis</i>	Gleicheniaceae	Pakis kawat	Semak	Kapuas Murung	Tidak Dilindungi	DD	-	
186	<i>Gluta renghas L.</i>	Anacardiaceae	Rengas/Jingah/Rangas	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	NT	-	
187	<i>Glycine max</i>	Fabaceae	Kedelai	Herba	Tamban Catur, Mantangai, Kapuas Barat, Dadahup	Tidak dilidungi	DD	-	
188	<i>Gnetum sp.</i>	Gnetaceae	Akar Tampelas	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	DD	-	
189	<i>Gonystylus bancanus</i>	Teliaceae	Ramin	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak dilidungi	CR	II	
190	<i>Gymnacranthera farquhariana</i>	Myristicaceae	Kumpang daun hijau	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak dilidungi	DD	-	
191	<i>Handroanthus chrysotrichus</i>	Bignoniaceae	Pohon Terompet Emas	Pohon	Timpah	Tidak Dilindungi	DD	II	
192	<i>Hevea brasiliensis</i>	Euphorbiaceae	Karet	Pohon	Kapuas Kuala, Bataguh, Basarang, Tamban Catur, Kapuas Timur, Selat, Pulau Petak, Kapuas Murung, Dadahup, Mantangai, Timpah, Kapuas Tengah, Pasak Talawang, Kapuas Hulu, Mandau Talawang	Tidak Dilindungi	DD	-	
193	<i>Hibiscus rosa-sinensis L.</i>	Malvaceae	Kembang Sepatu	Semak	Timpah	Tidak Dilindungi	LC	-	
194	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	Malvaceae	Waru	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai, Timpah	Tidak Dilindungi	LC	-	
195	<i>Homalium longifolium</i>	Salicaceae	Rukam	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	LC	-	
196	<i>Hopea mengerawan Miq.</i>	Dipterocarpaceae	Meranti tahan/Merawan	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	
197	<i>Hopea sangal</i>	Dipterocarpaceae	Cengal	Pohon		Tidak Dilindungi	VU	-	
198	<i>Horsfieldia crassifolia</i>	Myristicaceae	Kumpang daun perak	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak dilidungi	LC	-	
199	<i>Horsfieldia irya Warb.</i>	Myristicaceae	Mandarahan	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	LC	-	
200	<i>Hylocereus undatus</i>	Cactaceae	Buah Naga	Liana	Kapuas Kuala, Kapuas Murung, Dadahup, Mantangai	Tidak dilidungi	DD	-	



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

No.	Spesies	Famili	Nama Daerah / Lokal	Habitat	Persebaran	Status			
						P.106	IU CN	CITES	Invasif
201	<i>Ilex cymosa</i>	Apocynaceae	Kambasira	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak dilindungi	LC	-	
202	<i>Imperata cylindrica</i>	Poaceae	Alang-alang	Rumput	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	LC	-	Ya
203	<i>Inga edulis</i>	Fabaceae	Buah Salju	Pohon	Timpah	Tidak Dilindungi	LC	-	
204	<i>Ipomea sp</i>	Convolvulaceae	Bilaran	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi		-	
205	<i>Ipomea batatas</i>	Convolvulaceae	Ubi Jalar/Bilaran	Herba	Dadahup, Basarang, Pulau Petak, Kapuas Murung, Kapuas Kuala, Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	
206	<i>Ipomoea aquatica</i>	Convolvulaceae	Kangkung	Herba	Basarang, Kapuas Hilir, Dadahup, Kapuas Barat, Kapuas Kuala, Selat	Tidak Dilindungi	LC	-	
207	<i>Ixonanthes petiolaris</i>	Ixonanthaceae	Jangkang	Pohon		Tidak Dilindungi	DD	-	
208	<i>Kaemferia galanga</i>	Zingiberaceae	Kencur	Herba	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	DD	-	
209	<i>Kigelia africana</i>	Bignoniaceae	Pohon Sosis	Pohon	Timpah	Tidak Dilindungi	LC	-	
210	<i>Knema Latericia</i>	Myristicaceae	Kumpang buah lancip	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak dilindungi	LC	-	
211	<i>Koompassia excelsa Taub</i>	Fabaceae	Kompas	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	CD	-	
212	<i>Koompassia malaacensis Maing</i>	Caesalpiniaceae	Bengaris/Kempas/Umpas	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	LC	-	
213	<i>Koompassia malaccensis</i>	Fabaceae	Bengaris/Manggis	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan), Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Dilindungi	LC	-	
214	<i>Korthalsia macrocarpa Becc.</i>	Palmae	Rotan Ahas	Liana	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	DD	-	
215	<i>Lagerstroemia speciosa</i>	Lythraceae	Muhur	Pohon	Kapuas Tengah, Kapuas Hulu, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	LC	-	
216	<i>Lancium domesticum Correa</i>	Meliaceae	Duku	Pohon	Kapuas Hilir, Kapuas Hulu, Basarang, Kapuas Tengah, Kapuas Tengah, Pulau Petak	Tidak dilindungi	DD	-	
217	<i>Leea indica</i>	Vitaceae	Mali-mali	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	LC	-	
218	<i>Leersia hexandra</i>	Poaceae	Banta	Pohon	Kapuas Murung	Tidak dilindungi	LC	-	
219	<i>Lepidopetalum multinervium</i>	Burseraceae	Prumpuk	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak dilindungi	DD	-	



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

No.	Spesies	Famili	Nama Daerah / Lokal	Habitus	Persebaran	Status			
						P.106	IU CN	CITES	Inva sif
220	<i>Lepironia articulata</i>	Cyperaceae	Puruh danau	Herba	Sei Ahas	Tidak Dilindungi	DD	-	
221	<i>Leucaena leucocephala</i>	Fabaceae	Lamtoro	Pohon	Timpah	Tidak Dilindungi	LC	-	Ya
222	<i>Leuphalos callicarpus</i>	Fabaceae	Akar kamunda	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak dilidungi	DD	-	
223	<i>Licania splendens</i>	Celastraceae	Bintan	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak dilidungi	LC	-	
224	<i>Ligodium circinatum</i>	Lygodiaceae	Litu	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak dilidungi	DD	-	
225	<i>Lithocarpus bluemeanus</i>	Fagaceae	Kumpat	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	
226	<i>Lithocarpus conocarpa</i>	Fabaceae	Pampaning	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan), Kapuas Tengah	Tidak dilidungi	DD	-	
227	<i>Lithocarpus daphnoideus</i>	Fagaceae	Pampaning, Berangan	Pohon	Kapuas Tengah, Kapuas Hulu, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	
228	<i>Lithocarpus sp.</i>	Fagaceae	Paning-paning	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	
229	<i>Lithocarpus urceolaris</i>	Fagaceae	Paning-paning	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	
230	<i>Litsea elliptica</i>	Lauraceae	Madang	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	
231	<i>Litsea firma</i>	Lauraceae	Perawas	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	LC	-	
232	<i>Litsea rufo-fusca</i>	Lauraceae	Kamehas Daun Kecil	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak dilidungi	DD	-	
233	<i>Litsea spp.</i>	Lauraceae	Medang	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	
234	<i>Lycopodium circinnatum</i>	Lycopodiaceae	Paku Kawat	Semak	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	DD	-	
235	<i>Lygodium circinnatum</i>	Lygodiaceae	Litu	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	
236	<i>Macaranga cicatea</i>	Euphorbiaceae	Mahang	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	
237	<i>Macaranga gigantea</i>	Euphorbiaceae	Merkuwung	Pohon	Mentangai	Tidak Dilindungi	LC	-	
238	<i>Macaranga hypoleuca</i>	Euphorbiaceae	Mahang	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

No.	Spesies	Famili	Nama Daerah / Lokal	Habitus	Persebaran	Status			
						P.106	IU CN	CITES	Invasif
239	<i>Macaranga maingayi</i>	Euphorbiaceae	Mahang	Pohon	Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	
240	<i>Macaranga malucana</i>	Euphorbiaceae	Mahang	Pohon	Kapuas Tengah, Bataguh	Tidak Dilindungi	DD	-	
241	<i>Macaranga triloba</i>	Euphorbiaceae	Mahang Damar	Pohon	Timpah	Tidak Dilindungi	DD	-	
242	<i>Madhuca motleyana</i>	Sapotaceae	Katiau	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	NT	-	
243	<i>Magnolia sp.</i>	Magnoliaceae	Hanyar Bejai	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	DD	-	
244	<i>Malaleuca cajuputi L.</i>	Myrtaceae	Gelam/Galam	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	DD	-	
245	<i>Mallotus barbatus</i>	Euphorbiaceae	Balik Angin	Pohon	Mentangai	Tidak Dilindungi	LC	-	
246	<i>Mangifera casturi</i>	Anacardiaceae	Mangga Kasturi	Pohon	Timpah	Tidak Dilindungi	EW	-	
247	<i>Mangifera indica</i>	Anacardiaceae	Mangga	Pohon	Kapuas Kuala, Bataguh, Kapuas Hilir, Kapuas timur, Kapuas Barat, Mantangai	Tidak dilidungi	DD	-	
248	<i>Mangifera odorata griff</i>	Anacardiaceae	Kuini	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	DD	-	
249	<i>Mangifera sp.</i>	Anacardiaceae	Osom Bawoi	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	DD	-	
250	<i>Manihot esculenta</i>	Euphorbiaceae	Ubi Kayu	Herba	Basarang, Kapuas Hilir, Dadahup, Mantangai, Timpah, Kapuas Barat, Kapuas Kuala Bataguh, Kapuas Tengah	Tidak dilidungi	DD	-	
251	<i>Manilkara achras</i>	Sapotaceae	Sawo	Pohon	Kapuas Murung	Tidak Dilindungi	LC	-	
252	<i>Manilkara zapota</i>	Sapotaceae	Sawo/Sawo Manila	Pohon	Kapuas Murung, Timpah	Tidak Dilindungi	LC	-	
253	<i>Mazzettia sp</i>	Annonaceae	Mahawai UMB	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak dilidungi	DD	-	
254	<i>Mazzettia parviflora</i>	Annonaceae	Mahawai/Pisang-pisang	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mantangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	DD	-	
255	<i>Mazzettia umbellata</i>	Annonaceae	Kambalitan	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	DD	-	
256	<i>Melaleuca cajuputi</i>	Myrtaceae	Galam tikus	Pohon	Mentangai	Tidak Dilindungi	LC	-	
257	<i>Melaleuca leucadendra</i>	Myrtaceae	Kayu Galam	Pohon	Sei Ahas, Bataguh	Tidak Dilindungi	DD	-	Ya
258	<i>Melanthera biflora</i>	Asteraceae	Sarunai	Herba	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mantangai	Tidak Dilindungi	DD	-	Ya



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

No.	Spesies	Famili	Nama Daerah / Lokal	Habitus	Persebaran	Status			
						P.106	IU CN	CITES	Inva sif
259	<i>Melastoma affine</i>	Melastomataceae	Karamunting	Semak	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	Ya
260	<i>Melastoma malabatricum</i>	Melastomataceae	Karamunting	Semak	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	
261	<i>Memecylon paniculatum Jack</i>	Melastomataceae	Tamehas	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	DD	-	
262	<i>Memecylon sumatrense</i>	Melastomataceae	Tamehas	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	DD	-	
263	<i>Metroxylon sp.</i>	Arecaceae	Rumbia	Pohon	Kapuas Murung	Tidak Dilindungi	LC	-	
264	<i>Mezzettia parviflora</i>	Annonaceae	Pisang-pisang	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	
265	<i>Microcos tomentosa</i>	Malvaceae	Rewui	Semak	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	LC	-	
266	<i>Mingifera sp</i>	Anacardiaceae	Osom bawoi	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	DD	-	
267	<i>Morinda citrifolia</i>	Rubiaceae	Mangkudu	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	
268	<i>Morinda coreia</i>	Rubiaceae	Mengkudu Hutan	Pohon	Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	
269	<i>Morinda tinotoria</i>	Rubiaceae	Mengkudu hutan	Pohon	Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	
270	<i>Musa paradisiaca</i>	Musaceae	Pisang	Herba	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	DD	-	
271	<i>Musa sp.</i>	Musaceae	Pisang	Herba	Tamban Catur, Bataguh, Selat, Kapuas Kuala, Basarang, Kapuas Murung, Dadahup, Kapuas Barat, Mantangai, Kapuas Hilir	Tidak dilidungi	DD	-	
272	<i>Mussaendopsis beccariana</i>	Rubiaceae	Kayu Lalas	Semak	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak dilidungi	DD	-	
273	<i>Myristica iners</i>	Myristicaceae	Kumpang	Pohon	Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	
274	<i>Myristica lowiana</i>	Myristicaceae	Maruang	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak dilidungi	NT	-	
275	<i>Myristica maxima</i>	Myristicaceae	Deraya	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	LC	-	
276	<i>Neolamarckia cadamba</i>	Rubiaceae	Jabon	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	DD	-	
277	<i>Neoscortechinia kingii</i>	Euphorbiaceae	Karandau	Perdu	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak dilidungi	LC	-	
278	<i>Nepenthes alata</i>	Nepenthaceae	Kantong semar	Pohon	Kapuas Hulu	Tidak dilidungi	LC	-	



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

No.	Spesies	Famili	Nama Daerah / Lokal	Habitus	Persebaran	Status			
						P.106	IU CN	CITES	Invasif
279	<i>Nepenthes ampullaria</i>	Nepenthaceae	-	Liana	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak dilindungi	LC	II	
280	<i>Nepenthes rafflesiana</i>	Nepenthaceae		Liana	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak dilindungi	LC	II	
281	<i>Nephelium lappaceum</i> L.	Sapindaceae	Rambutan	Pohon	Kapuas Timur, Kapuas Murung, Basarang, Pulau Petak, Dadahup, Mantangai, Bataguh, Kapuas Hilir, Selat, Pasak Talawang, Kapuas Tengah	Tidak dilindungi	LC	-	
282	<i>Nephelium maingayi</i>	Sapindaceae	Piais	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak dilindungi	LC	-	
283	<i>Nephelium</i> sp.	Sapindaceae	Rambutan Hutan	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak dilindungi	DD	-	
284	<i>Nephrolepis exaltata</i>	Nephrolepidaceae	Paku-pakuan	Pohon	Sei Ahas	Tidak Dilindungi	DD	-	
285	<i>Octomeles sumatrana</i>	Tetramelaceae	Binuang	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	LC	-	
286	<i>Oryza sativa</i>	Poaceae	Padi	Pohon	Tamban Catur	Tidak dilindungi	DD	-	
287	<i>Palaquium cochleariifolium</i>	Sapotaceae	Nyatu Undus Buah Besar	Herba	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak dilindungi	LC	-	
288	<i>Palaquium cochlearis</i>	Sapotaceae	Nyatu	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	LC	-	
289	<i>Palaquium gutta</i> Baill	Sapotaceae	Nyantoh/Nyatu	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	NT	-	
290	<i>Palaquium leiocarpum</i>	Sapotaceae	Hangkang	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak dilindungi	NT	-	
291	<i>Palaquium pseudorostratum</i>	Sapotaceae	Nyatu Puntik	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak dilindungi	LC	-	
292	<i>Palaquium ridleyi</i>	Sapotaceae	Nyatu Undus Buah Merah	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	LC	-	
293	<i>Palaquium rostratum</i>	Sapotaceae	Nyato	Pohon	Mentangai	Tidak Dilindungi	LC	-	
294	<i>Palaquium xanthochymum</i>	Sapotaceae	Nyatu putih	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	VU	-	
295	<i>Pandanus helicopus</i>	Pandanaceae	Rasau pandan rawa	Perdu	Pulau Kupang, Sei Ahas	Tidak Dilindungi	DD	-	
296	<i>Parartocarpus venenosus</i>	Moraceae	Pakan	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	DD	-	
297	<i>Paraserianthes falcataria</i>	Fabaceae	Sengon	Pohon	Bataguh	Tidak Dilindungi	LC	-	



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

No.	Spesies	Famili	Nama Daerah / Lokal	Habitus	Persebaran	Status			
						P.106	IU CN	CITES	Inva sif
298	<i>Parastemon urophyllus</i>	Chrysobalanaceae	Bintan	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	DD	-	
299	<i>Parkia rogburghii</i>	Leguminaceae	Petai Hutan	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	DD	-	
300	<i>Parkia sp</i>	Fabaceae	Petai hutan	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	DD	-	
301	<i>Parkia speciosa</i>	Fabaceae	Petai	Pohon	Kapuas Murung, Dadahup, Pulau Petak, Selat, Kapuas Barat	Tidak Dilindungi	LC	-	
302	<i>Paspalum conjugatum</i>	Poaceae	Jariwit	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	LC	-	
303	<i>Passiflora foetida</i>	Passifloraceae	Rambusa	Liana	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	DD	-	Ya
304	<i>Payena leerii</i>	Sapotaceae	Nyatu Undus Daun Ujung/ Margetahan	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	NT	-	
305	<i>Pentaspadon motleyi</i>	Anacardiaceae	Pelajau	Pohon		Tidak Dilindungi	DD	-	
306	<i>Peronema canescens</i>	Lamiaceae	Sungkai	Pohon	Kapuas Tengah, Bataguh	Tidak Dilindungi	LC	-	
307	<i>Phaseolus vulgaris</i>	Fabaceae	Buncis	Herba	Dadahup, Pulau Petak, Kapuas Murung	Tidak Dilindungi	LC	-	
308	<i>Phragmites karka</i>	Poaceae	Perupuk	Pohon	Kapuas Murung	Tidak Dilindungi	LC	-	
309	<i>Pimeleodendron papaveriodes</i>	Euphorbiaceae	Mampulut	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	LC	-	
310	<i>Pithecellobium jiringa</i>	Fabaceae	Jaring	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	DD	-	
311	<i>Pithecellobium sp.</i>	Fabaceae	Geyumbang belang	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	
312	<i>Planchonella malaccensis</i>	Sapotaceae	Lewang	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	NT	-	
313	<i>Platea sp.</i>	Icacinaceae	Tambalik Angin	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	DD	-	
314	<i>Ploiarius alternifolium</i>	Theaceae	Asam-asam	Semak	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	LC	-	
315	<i>Polyalthia rumphii</i>	Annonaceae	Banitan	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	DD	-	
316	<i>Polyalthia hypoleuca</i>	Annonaceae	Mahawai 2	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	DD	-	
317	<i>Polyalthia lateriflora</i>	Annonaceae	Kambalitan putih/ Banitan	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan), Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

No.	Spesies	Famili	Nama Daerah / Lokal	Habitus	Persebaran	Status			
						P.106	IU CN	CITES	Inva sif
318	<i>Polyalthia rumphii</i>	Annonaceae	Banitan	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	DD	-	
319	<i>Polyalthia glauca</i> (Hask.) Boeri	Annonaceae	Mahawai	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	DD	-	
320	<i>Pontaspodon motleyi</i>	Anacardiaceae	Pelajau	Pohon		Tidak Dilindungi	DD	-	
321	<i>Pouteria cf. malaccensis</i>	Sapotaceae	Lewang	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	DD	-	
322	<i>Preuraria triloba</i>	Fabaceae	Akar bakah	Semak	Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	
323	<i>Psidium guajava L.</i>	Myrtaceae	Jambu biji	Pohon	Bataguh, Selat, Dadahup, Timpah	Tidak Dilindungi	LC	-	
324	<i>Pssiflora foetida</i>	Passifloraceae	Rambusa	Herba	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	DD	-	
325	<i>Pterospermum celebicum</i> Miq.	Malvaceae	Bayur Sulawesi	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	LC	-	
326	<i>Pterospermum javanicum</i> Jungh.	Malvaceae	Bayur	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	LC	-	
327	<i>Pueraria triloba</i>	Fabaceae	Akar Bakah	Pohon	Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	
328	<i>Quercus poculiformis</i>	Fagaceae	Pampaning	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	DD	-	
329	<i>Radermachera lobbii</i> Miq.	Bignoniaceae	Kujuk Langit	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	DD	-	
330	<i>Rhodamnia sanguinolenta</i>	Myrtaceae	Maruang	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	DD	-	
331	<i>Saccharum uscilatum</i>	Poaceae	Lombok	Semak	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	DD	-	
332	<i>Salacca zalacca</i>	Arecaceae	Salak	Pohon	Basarang, Dadahup, Mantangai, Bataguh, Kapuas Barat	Tidak Dilindungi	DD	-	
333	<i>Samanea saman</i>	Fabaceae	Trembesi	Pohon	Timpah	Tidak Dilindungi	LC	-	
334	<i>Sandoricum beccarianum</i>	Meliaceae	Papung	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	DD	-	
335	<i>Sandoricum koetjape</i>	Meliaceae	Ketapi	Pohon	Tamban Catur	Tidak Dilindungi	LC	-	
336	<i>Santiria laevigata</i>	Burseraceae	Kayu sapat	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	LC	-	
337	<i>Santiria sp</i>	Burseraceae	Langsat Kelawet	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	DD	-	
338	<i>Sceleria fergracillis</i>	Cyperceae	Hering	Semak	Kapuas Murung	Tidak Dilindungi	DD	-	



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

No.	Spesies	Famili	Nama Daerah / Lokal	Habitus	Persebaran	Status			
						P.106	IU CN	CITES	Inva sif
339	<i>Scleria laevis</i>	Cyperceae	Hering	Semak	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	
340	<i>Scleria pergracilis</i>	Cyperceae	Hering	Semak	Kapuas Murung	Tidak Dilindungi	LC	-	Ya
341	<i>Scleria sp.</i>	Cyperceae	Rumput Ikat	Semak	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	LC	-	
342	<i>Scrodocarpus borneensis</i>	Olacaceae	Kayu bawang	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	
343	<i>Selenicereus undatus</i>	Cactaceae	Buah Naga	Liana	Kapuas Kuala, Kapuas Murung, Dadahup, Mantangai	Tidak Dilindungi	DD	II	
344	<i>Shorea leprosula</i> Miq.	Dipterocarpaceae	Meranti merah kempung	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	
345	<i>Shorea balangeran</i>	Dipterocarpaceae	Balangeran	Pohon	Sei Ahas	Tidak Dilindungi	VU		
346	<i>Shorea balangeran Burck.</i>	Dipterocarpaceae	Balangiran	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	VU	-	
347	<i>Shorea borneensis</i> van Sl.	Dipterocarpaceae	Katimpun	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	LC	-	
348	<i>Shorea bracteolata</i>	Dipterocarpaceae	Meranti Merah Kenuar	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	EN	-	
349	<i>Shorea faguetiana</i>	Dipterocarpaceae	Putang	Pohon		Tidak Dilindungi	EN	-	
350	<i>Shorea fallax</i>	Dipterocarpaceae	Meranti Putih	Pohon		Tidak Dilindungi	LC	-	
351	<i>Shorea gibertsiana</i>	Dipterocarpaceae	Tengkawang	Pohon		Tidak Dilindungi	DD	-	
352	<i>Shorea johorensis</i>	Dipterocarpaceae	Markabang	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	CR	-	
353	<i>Shorea kunstleri</i>	Dipterocarpaceae	Benuas/Maha dirang	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	LC	-	
354	<i>Shorea laevis</i>	Dipterocarpaceae	Bangkirai	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	VU	-	
355	<i>Shorea lamellata</i>	Dipterocarpaceae	Meranti putih lapang	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	EN	-	
356	<i>Shorea leavifolia</i>	Dipterocarpaceae	Bengkirai	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	VU	-	
357	<i>Shorea leprosula</i> Miq.	Dipterocarpaceae	Meranti merah	Pohon	Sei Ahas, Mantangai	Tidak Dilindungi	DD	-	



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

No.	Spesies	Famili	Nama Daerah / Lokal	Habitus	Persebaran	Status			
						P.106	IU CN	CITES	Inva sif
358	<i>Shorea mecistopteryx</i>	Dipterocarpaceae	Tengkawang Rambut	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	VU	-	
359	<i>Shorea ovalis</i>	Dipterocarpaceae	Lampung	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	LC	-	
360	<i>Shorea palembanica</i>	Dipterocarpaceae	Kelapeh	Pohon		Tidak Dilindungi	NT	-	
361	<i>Shorea paquetiana</i>	Dipterocarpaceae	Putang	Pohon		Tidak Dilindungi	DD	-	
362	<i>Shorea parvifolia</i>	Dipterocarpaceae	Lampung Behas	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	LC	-	
363	<i>Shorea parvifolia Dyer.</i>	Dipterocarpaceae	Meranti merah marlanang	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai, Sei Ahas	Tidak Dilindungi	DD	-	
364	<i>Shorea parvistipulata</i>	Dipterocarpaceae	Meranti daun kecil	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	LC	-	
365	<i>Shorea pinanga</i>	Dipterocarpaceae	Tengkawang/ Tengkawang Buah	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	LC	-	
366	<i>Shorea pinanga R. Scheffer</i>	Dipterocarpaceae	Tengkawang	Pohon	Kapuas Tengah, Kapuas Hulu, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	LC	-	
367	<i>Shorea pirescens</i>	Dipterocarpaceae	Pelepek	Pohon	Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	
368	<i>Shorea quadrinervis</i>	Dipterocarpaceae	Jawar	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	VU	-	
369	<i>Shorea retusus Bl.</i>	Dipterocarpaceae	Kaladan	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	VU	-	
370	<i>Shorea smithiana</i>	Dipterocarpaceae	Merumbung	Pohon		Tidak Dilindungi	VU	-	
371	<i>Shorea teysmaniana</i>	Dipterocarpaceae	Lanan	Pohon	Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	
372	<i>Shorea virescens</i>	Dipterocarpaceae	Pelepek	Pohon	Mentangai	Tidak Dilindungi	EN	-	
373	<i>Sindora beccariana</i>	Fabaceae	Merijang/ Kayu hantu	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	NT	-	
374	<i>Solanum lycopersicum</i>	Solanaceae	Tomat	Herba	Kapuas Barat, Dadahup, Pulau Petak, Kapuas Murung, Kapuas Hilir	Tidak Dilindungi	DD	-	
375	<i>Solanum melongena</i>	Solanaceae	Terong	Herba	Kapuas Hilir, Kapuas Barat, Dadahup, Kapuas Murung, Pulau Petak, Kapuas Kuala	Tidak Dilindungi	DD	-	
376	<i>Solanum quitoense</i>	Solanaceae	Terum Asam	Perdu	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	DD	-	



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

No.	Spesies	Famili	Nama Daerah / Lokal	Habitus	Persebaran	Status			
						P.106	IU CN	CITES	Invasif
377	<i>Sonneratia caseolaris</i>	Lythraceae	Pidada Merah	Pohon	Tamban Catur	Tidak Dilindungi	LC	-	
378	<i>Spatholobus sp.</i>	Fabaceae	Akar Manuk	Liana	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	DD	-	
379	<i>Stachyphrynium borneensis</i>	Marantaceae	Lirik	Herba	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	
380	<i>Stemonerus scorpiodes</i>	Icacinaceae	Keput bajuku	Liana	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	DD	-	
381	<i>Stemonurus scorpioides</i>	Icacinaceae	Keput Bajuku	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	DD	-	
382	<i>Stemonurus secundiflorus</i>	Icacinaceae	Pasir-pasir	Pohon	Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	
383	<i>Stenochlaena palustris</i>	Icacinaceae	Kalakai	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	
384	<i>Sterculia pierrei</i>	Malvaceae	Pendo	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	DD	-	
385	<i>Sterculia sp.</i>	Sapotaceae	Pendo	Liana	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	DD	-	
386	<i>Strombosia ceylanica</i>	Olacaceae	Barunai	Pohon	Kapuas Murung	Tidak Dilindungi	DD	-	
387	<i>Syzygium aqueum</i>	Myrtaceae	Jambu Air	Pohon	Pulau Petak, Dadahup, Selat, Pasak Talawang, Kapuas Hilir	Tidak Dilindungi	LC	-	
388	<i>Syzygium curitsii</i>	Myrtaceae	Galam tikus	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	DD	-	
389	<i>Syzygium garcinifolia</i>	Myrtaceae	Tatumbu kasar	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	DD	-	
390	<i>Syzygium havilandii</i> Merr.	Myrtaceae	Tatumbu Empat Gigi/Tatumbu Klepang/Tatumbu Putih	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	DD	-	
391	<i>Syzygium lineatum</i>	Myrtaceae	Ubah	Pohon	Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	
392	<i>Syzygium malaccense</i>	Myrtaceae	Jambu	Pohon	Tamban Catur	Tidak Dilindungi	LC	-	
393	<i>Syzygium myrtifolium</i>	Myrtaceae	Pucuk Merah	Pohon	Timpah	Tidak Dilindungi	DD	-	
394	<i>Syzygium napiforma</i>	Myrtaceae	Kayu arang	Pohon	Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	
395	<i>Syzygium sp1</i>	Myrtaceae	Enyak beruk	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	DD	-	



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

No.	Spesies	Famili	Nama Daerah / Lokal	Habitus	Persebaran	Status			
						P.106	IU CN	CITES	Invasif
396	<i>Syzygium sp2</i>	Myrtaceae	Tapuhut merah	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	DD	-	
397	<i>Syzygium sp3</i>	Myrtaceae	Tatumbu 4 gigi	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	DD	-	
398	<i>Syzygium sp4</i>	Myrtaceae	Tatumbu Klepang	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	DD	-	
399	<i>Syzygium sp5</i>	Myrtaceae	Tatumbu putih	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	DD	-	
400	<i>Syzygium sp6</i>	Myrtaceae	Tapuhut putih	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	DD	-	
401	<i>Syzygium tawahense</i>	Myrtaceae	Tatumbu buah merah	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	LC	-	
402	<i>Tetramerista glabra</i>	Ochnaceae	Tantimun/ asam-asam	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan), Bataguh	Tidak Dilindungi	VU	-	
403	<i>Trema amboinensis</i>	Cannabaceae	Bangkirai	Pohon	Kapuas Murung		DD	-	
404	<i>Trema orientalis</i>	Cannabaceae	Kuray	Semak	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	LC	-	
405	<i>Tristania obavata</i>	Myrtaceae	Pelawan	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	DD	-	
406	<i>Tristania sp.</i>	Myrtaceae	Melaban	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	
407	<i>Tristania whiteana Griff</i>	Myrtaceae	Gemor	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	DD	-	
408	<i>Tristaniopsis laurina</i>	Myrtaceae	Pelawan	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	
409	<i>Tristaniopsis maingaiyi</i>	Myrtaceae	Belawan Punai	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	DD	-	
410	<i>Tristaniopsis obovata</i>	Myrtaceae	Pelawan Merah	Pohon	Kapuas Tengah, Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	
411	<i>Tristaniopsis sp.</i>	Myrtaceae	Melaban	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	
412	<i>Tristaniopsis whiteana</i>	Myrtaceae	Gemor	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	LC	-	
413	<i>Tristaniosis laurina</i>	Myrtaceae	Pelawan	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	
414	<i>Trstaniopsis obovata</i>	Myrtaceae	Pelawan merah	Pohon	Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

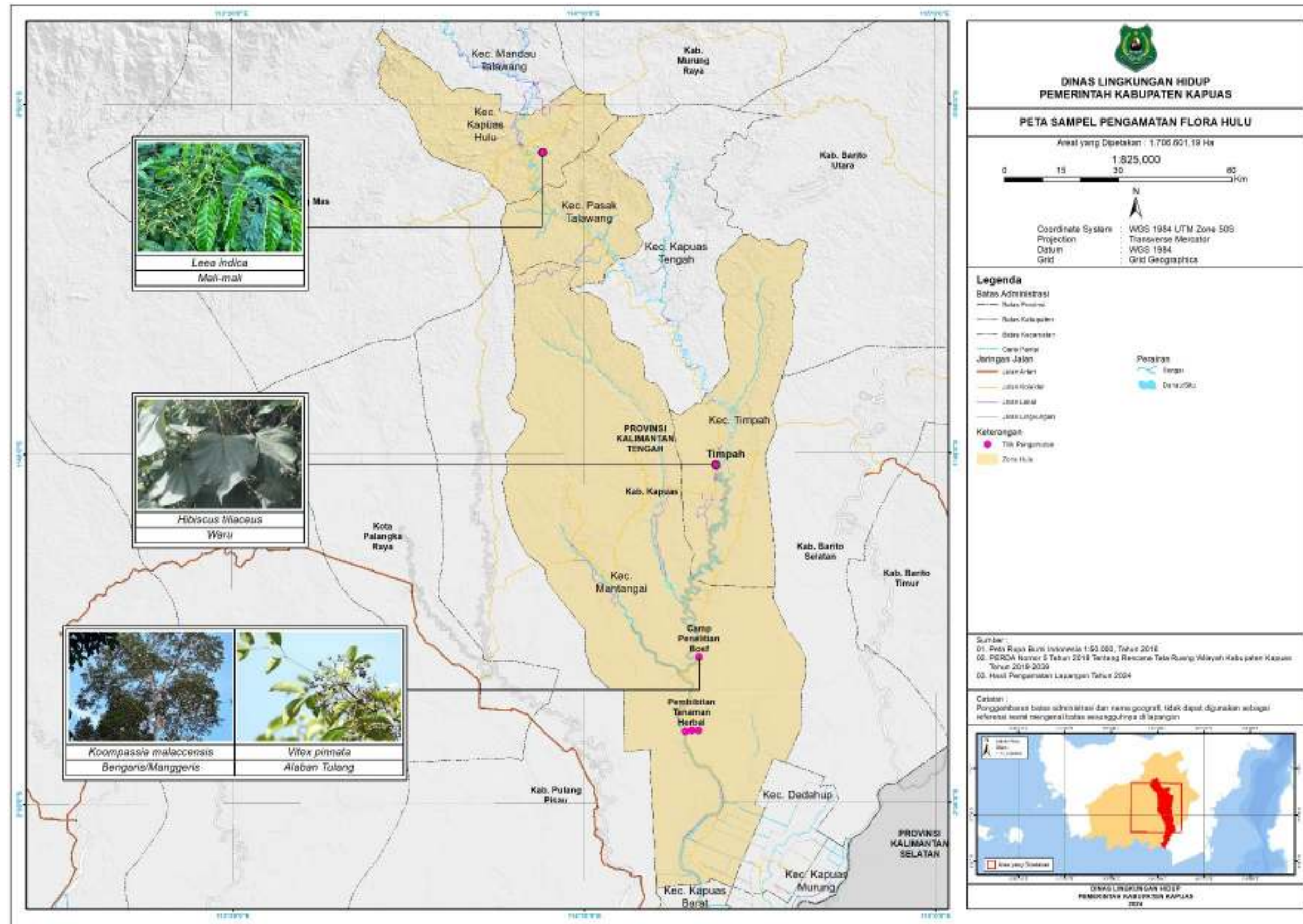
No.	Spesies	Famili	Nama Daerah / Lokal	Habitus	Persebaran	Status			
						P.106	IU CN	CITES	Invasif
415	<i>Uncaria gambir</i>	Rubiaceae	Akar Bajakah Kalalawit	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	DD	-	
416	<i>Vatica rassak</i>	Dipterocarpaceae	Resak	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	LC	-	
417	<i>Vernonia arborea</i>	Poaceae	Merambung	Semak	Mentangai	Tidak Dilindungi	LC	-	
418	<i>Veronema canescens</i>	Poaceae	Sungkai	Semak	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	
419	<i>Vigna sinensis</i>	Fabaceae	Kacang Panjang	Herba	Kapuas Hilir, Basarang, Dadahup, Mantangai, Pulau Petak, Kapuas Murung	Tidak Dilindungi	DD	-	
420	<i>Vitex pinnata</i>	Lamiaceae	Alaban Tulang	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	
421	<i>Vitex pubescens</i>	Lamiaceae	Alaban/ Kalalapa	Pohon	Kapuas Tengah, Bataguh	Tidak Dilindungi	LC	-	
422	<i>Vitex sp.</i>	Lamiaceae	Buas-buas	Pohon	Kapuas Murung	Tidak Dilindungi	DD	-	
423	<i>Wedelia biflora</i>	Asteraceae	Sarunai	Semak	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	
424	<i>Willughbeia coriacea</i>	Apocynaceae	Akar Dangu	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	DD	-	
425	<i>Willughbeia sp</i>	Apocynaceae	Akar dangu	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	DD	-	
426	<i>Xerospermum noronhianum</i>	Sapindaceae	Dampon	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	DD	-	
427	<i>Xylopiya malayana</i>	Annonaceae	Rahanjang bawi	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	DD	-	
428	<i>Xylopiya sp</i>	Annonaceae	Jangkang	Pohon	Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	DD	-	
429	<i>Xylopiya sp1</i>	Annonaceae	Rahanjang Batu	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	DD	-	
430	<i>Xylopiya sp2</i>	Annonaceae	Rahanjang hatue	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	DD	-	
431	<i>Zea mays</i>	Poaceae	Jagung	Herba	Kapuas Murung, Dadahup, Timpah, Mantangai, Kapuas Barat, Kapuas Kuala, Kapuas Tengah	Tidak Dilindungi	LC	-	
432	<i>Ziziphus angustifolia</i>	Rhamnaceae	Akar Kuku Elang	Pohon	Mentangai (Bos Mawas Tuanan)	Tidak Dilindungi	LC	-	
433	<i>Ziziphus sp.</i>	Rhamnaceae	Dara-dara	Pohon	Kapuas Hulu, Kapuas Tengah, Pasak Telawang, Mentangai	Tidak Dilindungi	DD	-	

Sumber: sampling data primer, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kapuas, dokumen lingkungan industri di Kabupaten Kapuas, Tuanan Research Station BOSF Mawas, Dinas Pekerjaan Umum (DPU) Kabupaten Kapuas, Dinas Pertanian Kabupaten Kapuas, Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Kapuas, BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Kapuas. Keterangan Status Perlindungan: Permen LHK No. 106 Tahun 2018 dan/atau Permen LHK No. P.92/MENLHK/SETJEN/KUM.1/8/2018; CITES = the CITES (the Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora) Species, status Appendices I (most endangered), II (not necessarily threatened), atau III (trade regulated); IUCN = IUCN (The International Union for Conservation of Nature) Red List of Threatened Species, status VU (Vulnerable), EN (Endangered), CR (Critically endangered), NT (Near Threatened), DD (Data Deficient), LR/CD (Conservation Dependent) atau LC (Least Concern).



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

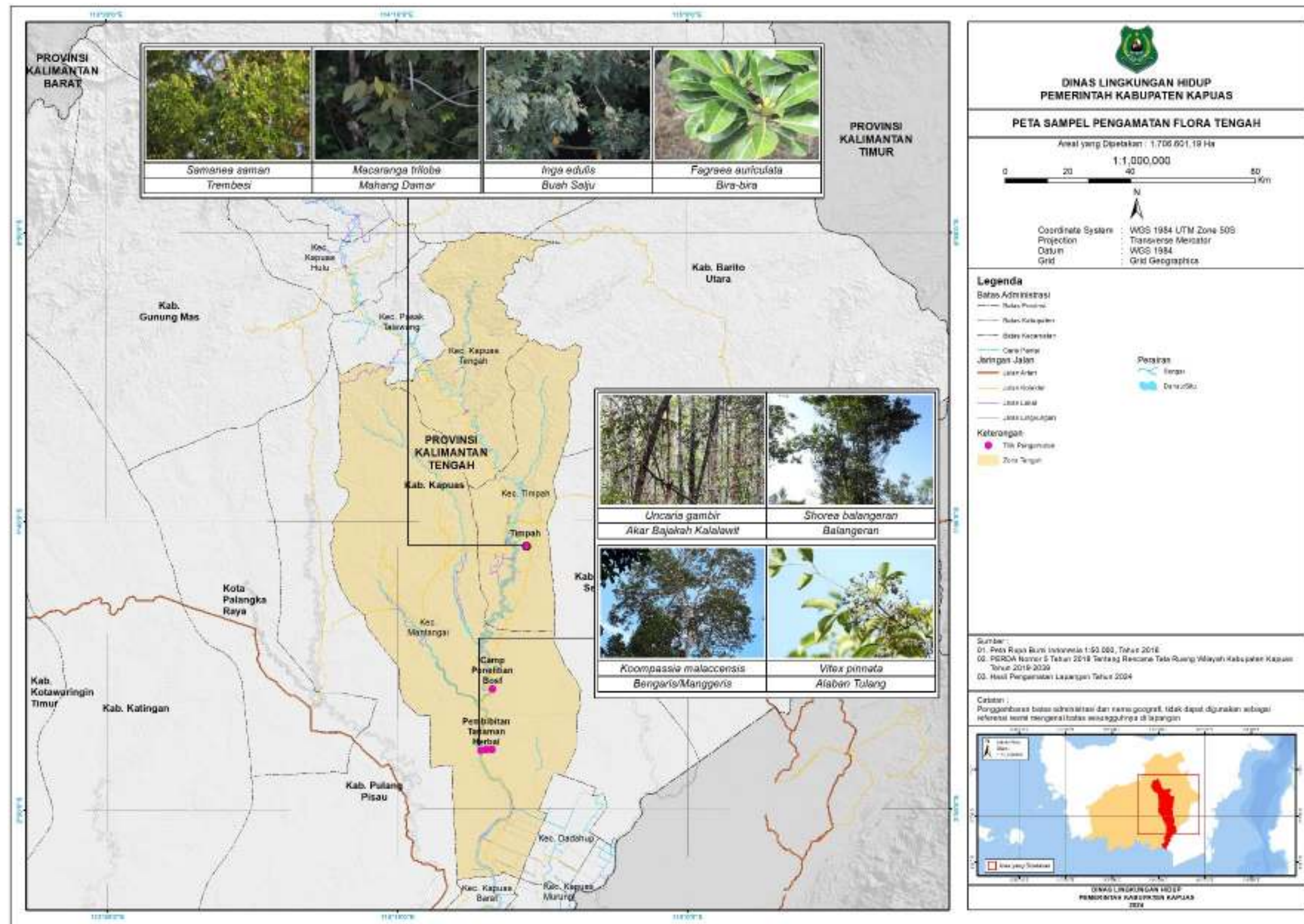


Gambar 2.21 Peta Sampel Pengamatan Flora Hulu



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

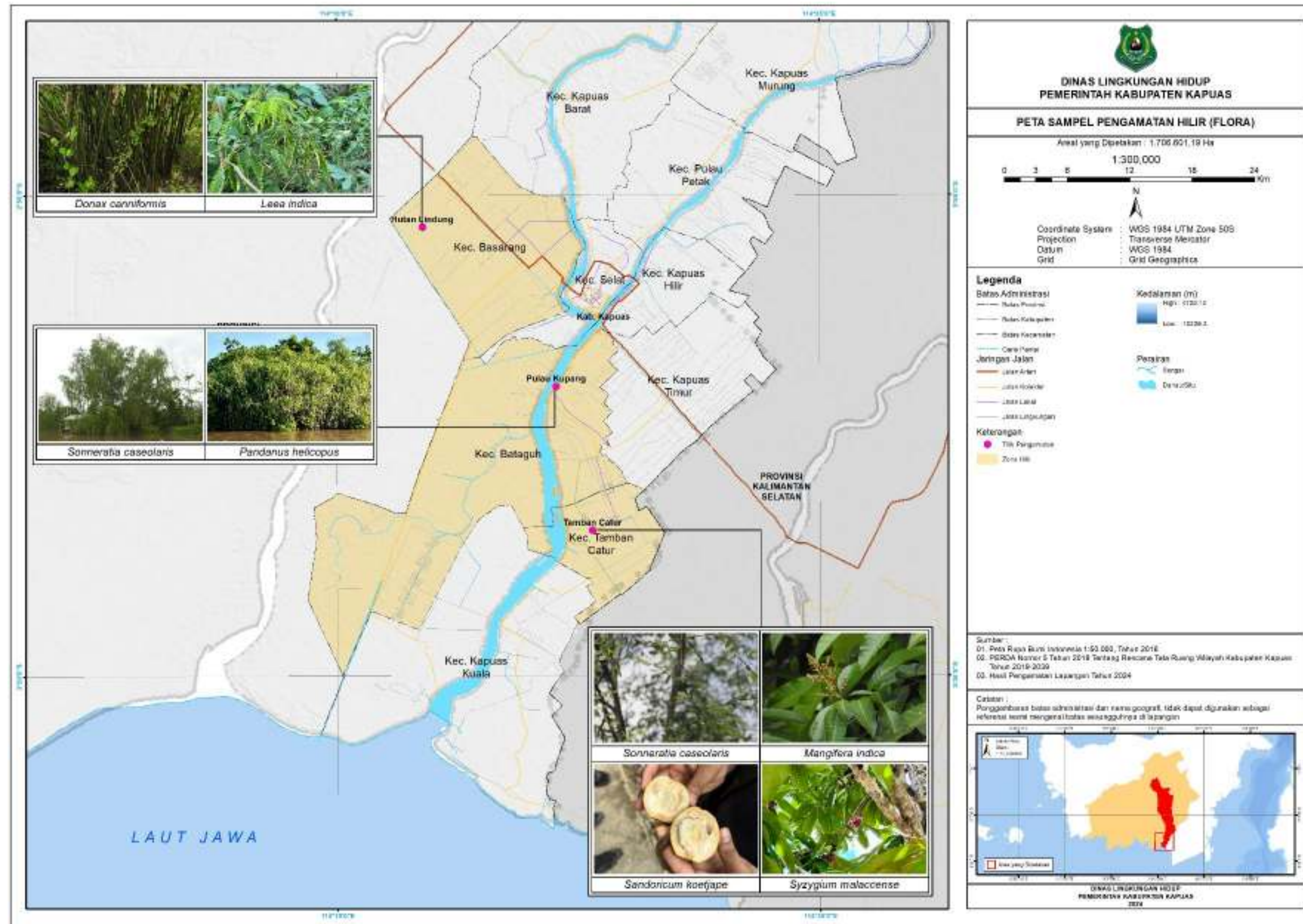


Gambar 2.22 Peta Sampel Pengamatan Flora Tengah



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas



Gambar 2.23 Peta Sampel Pengamatan Flora Hilir



2. Keanekaragaman Spesies Fauna

a. Aves

Kabupaten Kapuas, yang terletak di Kalimantan Tengah, memiliki kekayaan fauna kelompok Aves yang luar biasa dengan tercatat 203 spesies yang ditunjukkan pada Tabel 4.2. Diantara spesies burung tersebut terdapat 3 spesies yang merupakan burung endemik khas Kalimantan, diantaranya: *Carpococcyx radiatus*, *Lonchura fuscans*, dan *Pityriasis gymnocephala*. Selain itu, diketahui terdapat 35 spesies burung yang berstatus dilindungi berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 106 Tahun 2018, Spesies burung dilindungi sepertitersebut *Accipiter trivirgatus* (Alap-alap Lajur Tiga), *Aviceda jerdoni* (Jerdon's Baza), *Spilornis cheela* (Elang-Ular Bido), *Spizaetus cirrhatus* (Elang Brontok), *Circus aeruginosus* (Alap-alap Sapi), *Elanus caeruleus* (Alap-alap Tikus), *Ictinaetus malayensis* (Elang Hitam) memiliki peranan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan kekayaan keanekaragaman di Kabupaten Kapuas. Keberadaan mereka membantu mengontrol populasi yakni sebagai predator serangga dan hewan kecil lainnya yang bisa menjadi hama jika tidak terkendali. Selain itu, burung pemangsa seperti *Accipiter trivirgatus* dan *Spilornis cheela* berperan sebagai indikator kesehatan lingkungan, karena keberadaan mereka menunjukkan ekosistem yang masih utuh dan berfungsi dengan baik. *Egretta eulophotes* dan *Ixobrychus eurhythmus*, misalnya, berkontribusi dalam menjaga kualitas air di habitat mereka melalui siklus nutrisi. *Anorrhinus galeritus*, *Anthracoceros albirostris*, dan *Aceros corrugatus* dengan aktivitas mereka dalam penyebaran biji, mendukung regenerasi hutan dan menjaga keanekaragaman hayati tumbuhan. Perlindungan terhadap spesies-spesies ini sangat penting untuk memastikan ekosistem Kabupaten Kapuas tetap sehat dan seimbang, yang pada gilirannya mendukung kehidupan manusia dan satwa liar lainnya.

Berdasarkan IUCN Red List, sejumlah jenis burung di Kabupaten Kapuas berstatus Kritis (Critically Endangered/CR), Terancam (Endangered/EN), Rentan (Vulnerable/VU), dan Hampir Terancam (Near Threatened/NT). Jenis burung yang berstatus Kritis atau sangat terancam punah (CR) adalah *Pycnonotus zeylanicus* atau burung Cecakrawa. Spesies ini juga tergolong dalam Appendix I CITES, yang berarti spesies yang terancam punah dan dilarang untuk diperdagangkan secara internasional kecuali dalam kondisi luar biasa. Dimasukkannya spesies ke dalam kategori ini menyoroti status konservasi mereka yang kritis dan kebutuhan mendesak akan tindakan perlindungan untuk mencegah kepunahan.



Selain itu di terdapat pula spesies yang berstatus Terancam (EN), diantaranya: *Aceros corrugatus*, *Chloropsis sonnerati*, *Ciconia stormi*, *Meiglyptes tristis*, dan *Alophoixus bres*. Kehadiran burung-burung ini sangat penting untuk ekosistem karena mereka berperan dalam berbagai fungsi ekologis, seperti penyebaran biji dan pengendalian populasi serangga. Kehilangan spesies-spesies ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan ekosistem yang signifikan, mengurangi keanekaragaman hayati, dan mengancam kesehatan ekosistem secara keseluruhan.

Selain itu, jenis burung yang berstatus Rentan (VU) seperti, *Spizaetus nanus*, *Anthracoceros malayanus*, *Buceros rhinoceros*, *Rhyticeros undulatus*, *Leptoptilos javanicus*, *Trenon capellei*, *Treron fulvicollis*, *Carpococcyx radiatus*, *Argusianus argus*, *Lophura erythrophthalma*, *Melanoperdix nigra*, *Mulleripicus pulverulentus*, *Pityriasis gymnocephala*, *Psittacula longicauda*, dan *Setornis criniger*, juga memiliki peran penting dalam ekosistem. Burung-burung ini membantu menjaga keseimbangan lingkungan dengan memakan serangga, menyebarkan biji, dan berkontribusi dalam siklus nutrisi. Kehadiran mereka juga sering kali menjadi indikator kesehatan ekosistem, yang menunjukkan bahwa lingkungan mereka masih dalam kondisi baik dan tidak terganggu.

Di antara jenis burung di Kabupaten Kapuas, terdapat 31 jenis yang berstatus Hampir Terancam (NT). Status Hampir Terancam ini menunjukkan bahwa meskipun populasi mereka belum kritis, mereka tetap menghadapi ancaman yang serius. Kehilangan habitat, perubahan iklim, dan perburuan ilegal adalah beberapa ancaman yang dapat mengakibatkan penurunan populasi mereka.

Di Kabupaten Kapuas terdapat 24 spesies burung yang tergolong Appendiks II CITES. Spesies yang terdaftar dalam Apendiks II CITES belum tentu terancam punah, namun bisa saja terancam punah jika perdagangannya tidak dikontrol dengan ketat. Spesies Apendiks II CITES sangat penting bagi integritas ekologi dan mata pencaharian manusia. Dengan mengatur perdagangan spesies-spesies ini, CITES membantu memastikan bahwa spesies-spesies ini tidak terancam punah, sehingga memainkan peran penting dalam konservasi keanekaragaman hayati global. Upaya kolaboratif yang difasilitasi oleh CITES sangat penting untuk pengelolaan sumber daya satwa liar yang berkelanjutan, yang bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat yang bergantung pada spesies-spesies ini. Menjaga spesies burung tersebut sangat penting untuk keseimbangan ekosistem dan



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

kekayaan keanekaragaman di Kabupaten Kapuas. Burung tersebut menjaga populasi serangga dan hewan kecil lainnya secara alami, membantu menyebarkan biji yang penting untuk pemulihan hutan, dan membantu menjaga ekosistem tetap sehat. Melindungi burung-burung ini juga berarti melindungi banyak spesies lain yang bergantung pada ekosistem yang sama, sehingga lingkungan menjadi sehat dan berkelanjutan untuk generasi berikutnya. Dengan demikian, untuk memastikan bahwa spesies-spesies ini bertahan dan memainkan peran penting dalam ekosistem Kabupaten Kapuas, diperlukan upaya konservasi yang kuat.

Tabel 2.30 Kekayaan spesies aves di Kabupaten Kapuas

IDENTITAS FAUNA					STATUS PERLINDUNGAN		
NO	Famili	Spesies	Nama Lokal	Endemisitas	IUCN	CITES	Permen LHK RI No. 106 Tahun 2018
1	Acanthizidae	<i>Gerygone sulphurea</i>	Rametuk laut		LC		
2	Accipitridae	<i>Accipiter trivirgatus</i>	Elang alap jambul		LC	II	Dilindungi
3	Accipitridae	<i>Aviceda jerdoni</i>	Baza jerdon		LC	II	Dilindungi
4	Accipitridae	<i>Haliastur indus</i>	Elang bondol		LC	II	Dilindungi
5	Accipitridae	<i>Spilornis cheela</i>	Elang-ular bido		LC	II	Dilindungi
6	Accipitridae	<i>Spizaetus cirrhatus</i>	Elang brontok		LC	II	Dilindungi
7	Accipitridae	<i>Spizaetus nanus</i>	Elang wallace		VU	II	Dilindungi
8	Accipitridae	<i>Circus aeruginosus</i>	Elang rawa kelabu	Migran	LC	II	Dilindungi
9	Accipitridae	<i>Elanus caeruleus</i>	Elang tikus		LC	II	Dilindungi
10	Accipitridae	<i>Ichthyophaga ichthyaetus</i>	Elang-ikan kepala-kelabu		NT	II	Dilindungi
11	Accipitridae	<i>Ictinaetus malayensis</i>	Elang hitam		LC	II	Dilindungi
12	Aegithinidae	<i>Aegithina tiphia</i>	Cipoh kacat		LC		
13	Aegithinidae	<i>Aegithina viridissima</i>	Cipoh jantung		NT		
14	Alcedinidae	<i>Alcedo meninting</i>	Raja udang meninting		LC		
15	Alcedinidae	<i>Ceyx erithaca</i>	udang api		NT		
16	Alcedinidae	<i>Ceyx rufidorsa</i>	Udang punggung-merah		LC		
17	Alcedinidae	<i>Halcyon chloris</i>	Cekakak sungai		LC		
18	Alcedinidae	<i>Pelargopsis capensis</i>	Pekaka emas		LC		
19	Alcedinidae	<i>Todiramphus chloris</i>	Cekakak sungai/Pekakak		LC		
20	Alcedinidae	<i>Todiramphus sauctus</i>	Cekakak kecil (binti)		LC		



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

IDENTITAS FAUNA					STATUS PERLINDUNGAN		
NO	Famili	Spesies	Nama Lokal	Endemisitas	IUCN	CITES	Permen LHK RI No. 106 Tahun 2018
21	Alcippeidae	<i>Alcippe brunneicauda</i>	Murai		NT		
22	Apodidae	<i>Apus pasificus</i>	Layang-layang		LC		
23	Apodidae	<i>Collocalia esculenta</i>	Walet sapi/seriti		LC		
24	Apodidae	<i>Collocalia fuchipaga</i>	Walet		LC		
25	Apodidae	<i>Collocalia maximus</i>	Walet sarang-hitam		LC		
26	Apodidae	<i>Cypsiurus balasiensis</i>	Walet palem asia		LC		
27	Apodidae	<i>Hirundapus caudacutus</i>	Kapinis jarum asia		LC		
28	Apodidae	<i>Rhaphidura leucopygialis</i>	Kapinis-jarum kecil		LC		
29	Ardeidae	<i>Bubulcus ibis</i>	Kuntul kerbau		LC		
30	Ardeidae	<i>Dupetor flavicollis</i>	Bambangan hitam		LC		
31	Ardeidae	<i>Egretta eulophotes</i>	Bangau kecil		LC		Dilindungi
32	Ardeidae	<i>Egretta intermedia</i>	Kuntul perak		LC		
33	Ardeidae	<i>Ixobrychus eurhythmus</i>	Bambangan coklat		LC		Dilindungi
34	Ardeidae	<i>Ixobrychus flavicollis</i>	Bambangan hitam		LC		Dilindungi
35	Artamidae	<i>Artamus leucorhynchus</i>	Kekep babi		LC		
36	Bucerotidae	<i>Aceros corrugatus</i>	Julang jambul-hitam		EN	II	Dilindungi
37	Bucerotidae	<i>Anorrhinus galeritus</i>	Enggang klihingan		NT	II	Dilindungi
38	Bucerotidae	<i>Anthraceros albirostris</i>	Kangkareng perut putih		LC	II	Dilindungi
39	Bucerotidae	<i>Anthraceros malayanus</i>	Kangkareng hitam		VU	II	Dilindungi
40	Bucerotidae	<i>Buceros rhinoceros</i>	Rangkong badak		VU	II	Dilindungi



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

IDENTITAS FAUNA					STATUS PERLINDUNGAN		
NO	Famili	Spesies	Nama Lokal	Endemisitas	IUCN	CITES	Permen LHK RI No. 106 Tahun 2018
41	Bucerotidae	<i>Rhyticeros undulatus</i>	Rangkong		VU	II	Dilindungi
42	Calypotomenidae	<i>Calypotomena viridis</i>	Madi hijau kecil		NT		
43	Campephagidae	<i>Coracina fimbriata</i>	Kepudang sungu kecil		LC		
44	Campephagidae	<i>Hemipus hirundinaceus</i>	Jingjing batu		LC		
45	Campephagidae	<i>Lalage nigra</i>	Kapasan kemiri		LC		
46	Campephagidae	<i>Pericrocotus flammeus</i>	Sepah hutan		LC		
47	Campephagidae	<i>Pericrocotus igneus</i>	Sepah tulin		LC		
48	Caprimulgidae	<i>Caprimulgus affinis</i>	Cabak kota		LC		
49	Caprimulgidae	<i>Caprimulgus indicus</i>	Cabak kelabu		LC		
50	Caprimulgidae	<i>Caprimulgus macrurus</i>	Cabak maling		LC		
51	Chloropseidae	<i>Chloropsis cyanopogon</i>	Cica-daun kecil		NT		Dilindungi
52	Chloropseidae	<i>Chloropsis sonnerati</i>	Cica-daun besar		EN		Dilindungi
53	Ciconiidae	<i>Ciconia stormi</i>	Bangau storm		EN		Dilindungi
54	Ciconiidae	<i>Leptoptilos javanicus</i>	Bangau tong-tong		VU		Dilindungi
55	Cisticolidae	<i>Orthotomus atrogularis</i>	Cinenen belukar		LC		
56	Cisticolidae	<i>Orthotomus ruficeps</i>	Cinenen kelabu		LC		
57	Cisticolidae	<i>Orthotomus sericeus</i>	Cinenen merah/Curiak		LC		
58	Cisticolidae	<i>Prinia flaviventris</i>	Perenjak rawa		LC		
59	Columbidae	<i>Ptilinopus jambu</i>	Walik jambu		NT		
60	Columbidae	<i>Streptopelia chinensis</i>	Tekukur biasa		LC		
61	Columbidae	<i>Streptopelia bitorquata</i>	Darakuku		LC		
62	Columbidae	<i>Trenon capellei</i>	Punai tanah		VU		



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

IDENTITAS FAUNA					STATUS PERLINDUNGAN		
NO	Famili	Spesies	Nama Lokal	Endemisitas	IUCN	CITES	Permen LHK RI No. 106 Tahun 2018
63	Columbidae	<i>Treron curvirostra</i>	Punai lengguak		LC		
64	Columbidae	<i>Treron fulvicollis</i>	Punai bakau		VU		
65	Columbidae	<i>Treron olax</i>	Punai kecil		LC		
66	Columbidae	<i>Treron vernans</i>	Punai gading		LC		
67	Columbidae	<i>Chalcophaps indica</i>	Delimukan zamrud		LC		
68	Columbidae	<i>Ducula aenea</i>	Peragam		NT		
69	Coracidae	<i>Eurystomus orientalis</i>	Tiong-lampu biasa		LC		
70	Corvidae	<i>Corvus enca</i>	Gagak hutan		LC		
71	Cuculidae	<i>Cacomantis merulinus</i>	Wiwik kelabu		LC		
72	Cuculidae	<i>Cacomantis sonneratii</i>	Wiwik lurik		LC		
73	Cuculidae	<i>Carpococcyx radiatus</i>	Tokhtor Kalimantan	Kalimantan	VU		
74	Cuculidae	<i>Centropus bengalensis</i>	Bubut alang-alang		LC		
75	Cuculidae	<i>Centropus sinensis</i>	Bubut besar		LC		
76	Cuculidae	<i>Chrysococcyx xanthorhynchus</i>	Kedasi ungu		LC		
77	Cuculidae	<i>Phaenicophaeus chlorophaeus</i>	Kadalan selaya		LC		
78	Cuculidae	<i>Phaenicophaeus sumatranus</i>	Kadalan saweh		NT		
79	Cuculidae	<i>Rhamphococcyx curvirostris</i>	Kadalan birah		LC		
80	Cuculidae	<i>Rhopodytes diardi</i>	Kadalan beruang		NT		
81	Cuculidae	<i>Surniculus lugubris</i>	Kedasi hitam		LC		
82	Cuculidae	<i>Cuculus melurinus</i>	Pampulu		LC		



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

IDENTITAS FAUNA					STATUS PERLINDUNGAN		
NO	Famili	Spesies	Nama Lokal	Endemisitas	IUCN	CITES	Permen LHK RI No. 106 Tahun 2018
83	Cuculidae	<i>Cuculus micropterus</i>	Kangkak india		LC		
84	Cuculidae	<i>Cuculus saturatus</i>	Kangkak oriental		LC		
85	Dicaedidae	<i>Dicaeum cruentatum</i>	Cabai merah		LC		
86	Dicaedidae	<i>Dicaeum trigonostigma</i>	Cabai bunga api		LC		
87	Dicaedidae	<i>Dicaeum trochileum</i>	Cabai jawa		LC		
88	Dicaedidae	<i>Prionochilus maculatus</i>	Pentis raja		LC		
89	Dicaedidae	<i>Prionochilus percussus</i>	Pentis pelangi		LC		
90	Dicaedidae	<i>Prionochilus percussus</i>	Cuit		LC		
91	Dicaedidae	<i>Prionochilus thoracicus</i>	Pentis kumbang		LC		
92	Dicruidae	<i>Dicrurus aeneus</i>	Srigunting-keladi		LC		
93	Dicruidae	<i>Dicrurus paradiseus</i>	Srigunting batu		LC		
94	Estrildidae	<i>Lonchura fuscans</i>	Bondol kalimantan	Kalimantan	LC		
95	Estrildidae	<i>Lonchura leucogastroides</i>	Bondol jawa		LC		
96	Estrildidae	<i>Lonchura malacca</i>	Bondol rawa		LC		
97	Eurylaimidae	<i>Eurylaimus javanicus</i>	Sempur-hujan rimba		NT		
98	Eurylaimidae	<i>Eurylaimus ochromalus</i>	Sempur-hujan darat		NT		
99	Eurylaimidae	<i>Corydon sumatranus</i>	Madi kelam		LC		
100	Eurylaimidae	<i>Cymbirhynchus macrorhynchos</i>	Sempur-hujan sungai		LC		
101	Falconidae	<i>Microhierax fringillarius</i>	Alap-alap capung		LC	II	Dilindungi
102	Hemiprocidae	<i>Hemiprocne longipennis</i>	Tepekong jambul		LC		
103	Hirundinidae	<i>Hirundo rustica</i>	Layang-layang asia		LC		



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

IDENTITAS FAUNA					STATUS PERLINDUNGAN		
NO	Famili	Spesies	Nama Lokal	Endemisitas	IUCN	CITES	Permen LHK RI No. 106 Tahun 2018
104	Hirundinidae	<i>Hirundo tahitica</i>	Layang-layang batu		LC		
105	Irenidae	<i>Irena puella</i>	Kecembang gadung		LC		
106	Laniidae	<i>Lanius schach</i>	Bentet kelabu		LC		
107	Laniidae	<i>Lanius tigrinus</i>	Bentet loreng		LC		
108	Leiothricidae	<i>Garrulax palliatus</i>	Pokcai mantel		NT		
109	Megalaimidae	<i>Calorhamphus fuliginosus</i>	Takur ampis		LC		
110	Megalaimidae	<i>Megalaima chrysopogon</i>	Takukur/Takur Tutut		LC		
111	Megalaimidae	<i>Psilopogon australis</i>	Takur tenggeret		LC		
112	Megalaimidae	<i>Psilopogon mystacophanos</i>	Takur warna-warni		NT		
113	Megalaimidae	<i>Psilopogon rafflesii</i>	Takur tutut		NT		
114	Meropide	<i>Merops philippinus</i>	Kirik-kirik laut		LC		
115	Meropide	<i>Merops viridis</i>	Kirik-kirik biru		LC		
116	Monarchidae	<i>Hypothymis azurea</i>	Kehicap ranting		LC		
117	Monarchidae	<i>Terpsiphone paradisi</i>	Seriwang asia		LC		
118	Muscicapidae	<i>Copsychus malabaricus</i>	Kucica hutan		LC	II	
119	Muscicapidae	<i>Copsychus saularis</i>	Kucica kampung/Tinjau		LC		
120	Muscicapidae	<i>Cyornis turcosus</i>	Sikatan melayu		NT		
121	Muscicapidae	<i>Cyornis tickelliae</i>	Sikatan ranting		LC		
122	Muscicapidae	<i>Enicurus leschenauli</i>	Kacer		LC		
123	Muscicapidae	<i>Myophonus glaucinus</i>	Tiung		LC		



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

IDENTITAS FAUNA					STATUS PERLINDUNGAN		
NO	Famili	Spesies	Nama Lokal	Endemisitas	IUCN	CITES	Permen LHK RI No. 106 Tahun 2018
124	Muscicapidae	<i>Rhinomyias umbratilis</i>	Sikatan-rimba dada-kelabu		NT		
125	Muscicapidae	<i>Trichixos pyrropyga</i>	Kucica ekor-kuning		NT		
126	Nectariniidae	<i>Aethopygia mystacalis</i>	Burung madu		LC		Dilindungi
127	Nectariniidae	<i>Aethopygia siparaja</i>	Burung madu sepah raja		LC		Dilindungi
128	Nectariniidae	<i>Anthreptes malacensis</i>	Burung madu kelapa		LC		
129	Nectariniidae	<i>Anthreptes singalensis</i>	Burung-madu belukar		LC		
130	Nectariniidae	<i>Anthreptes simplex</i>	Burung madu polos		LC		
131	Nectariniidae	<i>Arachnothera chrysogenys</i>	Pijantung telinga-kuning		LC		
132	Nectariniidae	<i>Arachnothera longirostra</i>	Pijantung kecil		LC		
133	Nectariniidae	<i>Hypogramma hypogrammicum</i>	Burung-madu rimba		LC		
134	Nectariniidae	<i>Leptocoma calcostetha</i>	Burung madu bakau		LC		
135	Nectariniidae	<i>Leptocoma sperata</i>	Burung-madu pengantin		LC		
136	Nectariniidae	<i>Nectarinia calcostetha</i>	Burung madu bakau		LC		
137	Nectariniidae	<i>Nectarinia jugularis</i>	Burung madu sriganti		LC		
138	Nectariniidae	<i>Cinnyris jugularis</i>	Burung madu sriganti		LC		
139	Oriolidae	<i>Oriolus xanthonotus</i>	Kepudang hutan		NT		
140	Pachycephalidae	<i>Pachycephala cinerea</i>	Kancilan bakau		LC		
141	Pachycephalidae	<i>Pachycephala grisola</i>	Kancilan bakau		LC		
142	Passeridae	<i>Passer montanus</i>	Burung-gereja erasia		LC		



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

IDENTITAS FAUNA					STATUS PERLINDUNGAN		
NO	Famili	Spesies	Nama Lokal	Endemisitas	IUCN	CITES	Permen LHK RI No. 106 Tahun 2018
143	Pellorneidae	<i>Malacopteron albogulare</i>	Asi dada-kelabu		NT		
144	Pellorneidae	<i>Malacopteron cinereum</i>	Asi topi sisik		LC		
145	Pellorneidae	<i>Malacopteron magnum</i>	Asi besar		NT		
146	Pellorneidae	<i>Pellorneum capistratum</i>	Pelanduk topi-hitam		LC		
147	Pellorneidae	<i>Trichastoma rostratum</i>	Pelanduk dada-putih		NT		
148	Phasianidae	<i>Argusianus argus</i>	Ruai		VU	II	Dilindungi
149	Phasianidae	<i>Lophura erythrophthalma</i>	Sempidan merah		VU		
150	Phasianidae	<i>Melanoperdix nigra</i>	Puyuh hitam		VU		
151	Phylloscopidae	<i>Phylloscopus borealis</i>	Cikrak kutub	Migran	LC		
152	Picidae	<i>Blythipicus rubiginosus</i>	Pelatuk pangkas		LC		
153	Picidae	<i>Dendrocopos canicapillus</i>	Caladi belacan		LC		
154	Picidae	<i>Dinopium javanense</i>	Pelatuk besi		LC		
155	Picidae	<i>Dinopium refflesii</i>	Pelatuk		LC		
156	Picidae	<i>Dryocopus javensis</i>	Pelatuk ayam		LC		
157	Picidae	<i>Hemicircus concretus</i>	Caladi tikotok		LC		
158	Picidae	<i>Meiglyptes tristis</i>	Caladi batu		EN		
159	Picidae	<i>Meiglyptes tukki</i>	Caladi badok		NT		
160	Picidae	<i>Micropternus brachyurus</i>	Pelatuk kijang		LC		
161	Picidae	<i>Mulleripicus pulverulentus</i>	Pelatuk kelabu besar		VU		
162	Picidae	<i>Picoides moluccensis</i>	Caladi tilik		LC		



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

IDENTITAS FAUNA					STATUS PERLINDUNGAN		
NO	Famili	Spesies	Nama Lokal	Endemisitas	IUCN	CITES	Permen LHK RI No. 106 Tahun 2018
163	Picidae	<i>Picus miniaceus</i>	Pelatuk merah		LC		
164	Picidae	<i>Picus miniaceus</i>	Pelatuk sayap-merah		LC		
165	Picidae	<i>Reinwardtipicus validus</i>	Pelatuk kundang		LC		
166	Picidae	<i>Sasia abnormis</i>	Tukik tikus		LC		
167	Picidae	<i>Celeus brachyurus</i>	Pelatuk kijang		LC		
168	Pityriidae	<i>Pityriasis gymnocephala</i>	Tiong-batu kalimantan	Kalimantan	VU		
169	Psittaculidae	<i>Loriculus galgulus</i>	Serindit melayu		LC	II	Dilindungi
170	Psittaculidae	<i>Psittacula longicauda</i>	Betet ekor panjang		VU	II	Dilindungi
171	Pycnonotidae	<i>Alophoixus bres</i>	Empuluh janggut		EN		
172	Pycnonotidae	<i>Pycnonotus atriceps</i>	Cucak kuricang		LC		
173	Pycnonotidae	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Cucak kutilang		LC		
174	Pycnonotidae	<i>Pycnonotus brunneus</i>	Merbah mata-merah		LC		
175	Pycnonotidae	<i>Pycnonotus erythrophthalmos</i>	Merbah kacamata		LC		
176	Pycnonotidae	<i>Pycnonotus eutilotus</i>	Cucak rumbai-tungging		NT		
177	Pycnonotidae	<i>Pycnonotus goiavier</i>	Merbah cerukcuk		LC		
178	Pycnonotidae	<i>Pycnonotus melanicterus</i>	Cucak kuning		LC		
179	Pycnonotidae	<i>Pycnonotus nieuwenhuisi</i>	Cucak		DD		
180	Pycnonotidae	<i>Pycnonotus plumosus</i>	Merbah belukar		LC		
181	Pycnonotidae	<i>Pycnonotus simplex</i>	Merbah corok-corok		LC		
182	Pycnonotidae	<i>Pycnonotus zeylanicus</i>	Keruang/Cucakrawa		CR	I	Dilindungi
183	Pycnonotidae	<i>Setornis criniger</i>	Empuloh paruh-kait		VU		Dilindungi



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

IDENTITAS FAUNA					STATUS PERLINDUNGAN		
NO	Famili	Spesies	Nama Lokal	Endemisitas	IUCN	CITES	Permen LHK RI No. 106 Tahun 2018
184	Rallidae	<i>Amauornis phoenicurus</i>	Kareo padi/Burak-burak		LC		
185	Rhipiduridae	<i>Rhipidura albicollis</i>	Kipasan		LC		
186	Rhipiduridae	<i>Rhipidura javanica</i>	Kipasan belang		LC		Dilindungi
187	Rhipiduridae	<i>Rhipidura perlata</i>	Kipasan mutiara		LC		
188	Sittidae	<i>Sitta frontalis</i>	Munguk beledu		LC		
189	Strigidae	<i>Otus bakkamoena</i>	Burung Hantu		LC	II	
190	Strigidae	<i>Strix leptogrammica</i>	Kukuk beluk		LC	II	
191	Sturnidae	<i>Gracula religiosa</i>	Tiong emas		LC	II	Dilindungi
192	Timaliidae	<i>Macronous gularis</i>	Ciung air coreng		LC		
193	Timaliidae	<i>Macronous ptilosus</i>	Ciung air pong-pong		NT		
194	Timaliidae	<i>Malacocincla malaccense</i>	Pelanduk ekor pendek		NT		
195	Timaliidae	<i>Malacocincla sepiarium</i>	Pelanduk semak		LC		
196	Timaliidae	<i>Stachyris erythroptera</i>	Tepus merbah-sampah		LC		
197	Timaliidae	<i>Stachyris maculata</i>	Tepus tunggir-merah		NT		
198	Timaliidae	<i>Stachyris nigricollis</i>	Tepus kaban		NT		
199	Trogonidae	<i>Harpactes diardii</i>	Luntur diard		NT		Dilindungi
200	Trogonidae	<i>Harpactes duvaucelii</i>	Luntur putri		NT		Dilindungi
201	Vangidae	<i>Tephrodornis virgatus</i>	Jinjing petulak		LC		
202	Zosteropidae	<i>Zosterops montanus</i>	Kacamata gunung		LC		
203	Zosteropidae	<i>Zosterops palpebrosus</i>	Kacamata biasa		LC		

Sumber: sampling data primer, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kapuas, dokumen lingkungan industri di Kabupaten Kapuas, Tuanan Research Station BOSF Mawas, Dinas Pekerjaan Umum (DPU) Kabupaten Kapuas, Dinas Pertanian Kabupaten Kapuas, Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Kapuas, BPS (Badan

Pusat Statistik) Kabupaten Kapuas. Keterangan Status Perlindungan: Permen LHK No. 106 Tahun 2018 dan/atau Permen LHK No. P.92/MENLHK/SETJEN/KUM.1/8/2018; CITES = the CITES (the Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora) Species, status Appendices I (most endangered), II (not necessarily threatened), atau III (trade regulated); IUCN = IUCN (The International Union for Conservation of Nature) Red List of Threatened Species, status VU (Vulnerable), EN (Endangered), CR (Critically endangered), NT (Near Threatened), DD (Data Deficient), LR/CD (Conservation Dependent) atau LC (Least Concern).



b. Mamalia

Keanekaragaman mamalia di Kabupaten Kapuas merupakan salah satu potensi alam yang perlu dijaga dan dilestarikan, tercatat terdapat 47 spesies mamalia yang ditunjukkan pada Tabel 4.3. Di antara mamalia yang terdapat di Kabupaten Kapuas, terdapat sejumlah jenis yang dilindungi berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 106 Tahun 2018. Beberapa di antaranya adalah *Nasalis larvatus*, *Presbytis rubicunda*, *Neofelis nebulosa*, *Hylobates muelleri*, *Hylobates albibarbis*, *Nycticebus coucang*, *Manis javanica*, *Lutra sumatrana*, *Pongo pygmaeus wurmbii*, *Prionodon linsang*, *Helarctos malayanus*, dan *Cynogale bennetti*. Mamalia-mamalia ini memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem serta memberikan manfaat bagi manusia baik dari segi ekologis maupun ekonomi.

Berdasarkan IUCN Red List, sejumlah jenis mamalia di Kabupaten Kapuas berstatus Kritis (Critically Endangered/CR), Terancam (Endangered/EN), Rentan (Vulnerable/VU), dan Hampir Terancam (Near Threatened/NT). Jenis mamalia yang berstatus Kritis atau sangat terancam punah (CR) adalah Trenggiling (*Manis javanica*) dan Orangutan *Pongo pygmaeus wurmbii*. *Manis javanica* memiliki peran penting dalam ekosistem hutan tropis sebagai pengendali populasi serangga, terutama semut dan rayap. Dengan konsumsi serangga yang tinggi, trenggiling membantu menjaga keseimbangan ekosistem dan mencegah ledakan populasi serangga yang dapat merusak vegetasi. Di sisi lain, *Pongo pygmaeus wurmbii*, atau orangutan Kalimantan, memainkan peran krusial sebagai penyebar biji-bijian. Dengan memakan berbagai buah-buahan dan menyebarkan biji melalui kotorannya, orangutan membantu regenerasi hutan dan memastikan keberlanjutan vegetasi yang beragam.

Menjaga kedua spesies ini sangat penting karena mereka berkontribusi langsung pada keseimbangan ekosistem hutan. Kehilangan trenggiling dapat menyebabkan peningkatan populasi serangga yang merusak, sementara hilangnya orangutan Kalimantan akan berdampak pada regenerasi hutan yang lambat dan berkurangnya keragaman tumbuhan. Selain itu, keduanya juga merupakan spesies yang dilindungi karena ancaman perburuan dan kehilangan habitat akibat deforestasi. Dengan melindungi *Manis javanica* dan *Pongo pygmaeus wurmbii*, maka keanekaragaman hayati akan lestari serta menjaga kesehatan dan keberlanjutan ekosistem hutan tropis.



Sejumlah mamalia di Kabupaten Kapuas tergolong berstatus Terancam (EN) berdasarkan IUCN Red Lis, diantaranya: *Nasalis larvatus*, *Hylobates muelleri*, *Hylobates albibarbis*, *Nycticebus coucang*, *Lutra sumatrana*, dan *Cynogale bennetti*. Selain itu, sejumlah spesies tergolong rentan (VU), diantaranya: *Presbytis rubicunda*, *Neofelis nebulosa*, dan *Helarctos malayanus*.

Sejumlah spesies mamalia di Kabupaten Kapuas termasuk dalam apendiks I CITES yang berarti hewan tersebut termasuk spesies yang sangat terancam punah dan dilarang untuk perdagangan internasional, kecuali untuk tujuan ilmiah atau pemulihan populasi. Mamalia di Kabupaten Kapuas yang tergolong apendiks I, diantaranya: *Hylobates muelleri*, *Hylobates albibarbis*, *Nycticebus coucang*, *Manis javanica*, *Pongo pygmaeus wurmbii*, dan *Helarctos malayanus*. Selain itu, sejumlah spesies mamalia termasuk ke dalam kategori apendiks II CITES, diantaranya: *Nasalis larvatus*, *Presbytis rubicunda*, *Lutra sumatrana*, *Prionodon linsang*, dan *Cynogale bennetti*. Spesies mamalia yang tergolong kategori Apendiks II CITES, ialah spesies yang terancam punah dan memerlukan pengawasan ketat dalam perdagangan internasional. Izin ekspor, impor, dan re-ekspor wajib diperoleh untuk perdagangan tipe ini.

Tabel 2.31 Kekayaan spesies mamalia di Kabupaten Kapuas

IDENTITAS FAUNA				STATUS PERLINDUNGAN		
NO	Famili	Spesies	Nama Lokal	IUCN	CITES	Permen LHK RI No. 106 2018
1	Canidae	<i>Canis lupus familiaris</i>	Anjing	LC	-	-
2	Cercopithecidae	<i>Macaca fascicularis</i>	Monyet ekor panjang	EN	II	
3	Cercopithecidae	<i>Macaca irus</i>	Kera	VU	II	
4	Cercopithecidae	<i>Macaca nemestrina</i>	Beruk	EN	II	
5	Cercopithecidae	<i>Nasalis larvatus</i>	Bekantan	EN	II	Dilindungi
6	Cercopithecidae	<i>Presbytis cristata</i>	Hirangan/Lutung kelabu	VU	II	
7	Cercopithecidae	<i>Presbytis rubicunda</i>	Kelasi	VU	II	Dilindungi
8	Cervidae	<i>Cervus timorensis</i>	Menjangan	VU		
9	Cervidae	<i>Cervus unicolor</i>	Rusa	VU		
10	Cervidae	<i>Muntiacus atherodes</i>	Kijang kuning	NT		
11	Cervidae	<i>Muntiacus muntjac</i>	Kijang	LC		
12	Felidae	<i>Felis bengalensis</i>	Kucing hutan	LC	I	
13	Felidae	<i>Neofelis nebulosa</i>	Macan dahan	VU		Dilindungi
14	Hylobatidae	<i>Hylobates agilis</i>	Ungko	EN	I	
15	Hylobatidae	<i>Hylobates muelleri</i>	Owa/Klampiau	EN	I	Dilindungi
16	Hylobatidae	<i>Hylobates albibarbis</i>	Owa janggut putih	EN	I	Dilindungi
17	Hystriidae	<i>Hystrix brachyura</i>	Landak	LC		
18	Lorisidae	<i>Nycticebus coucang</i>	Kukang	EN	I	Dilindungi
19	Lorisidae	<i>Nycticebus borneanus</i>	Kukang	VU		
20	Manidae	<i>Manis javanica</i>	Trenggiling	CR	I	Dilindungi
21	Mephitidae	<i>Mydaus javanensis</i>	Sigung/Sado	LC		
22	Muridae	<i>Rattus tiomanicus</i>	Tikus belukar	LC		
23	Muridae	<i>Sundamys muelleri</i>	Tikus besar lembah	LC		



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

IDENTITAS FAUNA				STATUS PERLINDUNGAN		
NO	Famili	Spesies	Nama Lokal	IUCN	CITES	Permen LHK RI No. 106 2018
24	Mustelidae	<i>Lutra sumatrana</i>	Berang-berang	EN	II	Dilindungi
25	Mustelidae	<i>Martes flavigula</i>	Musang leher kuning	LC	III	
26	Pongidae	<i>Pongo pygmaeus wurmbii</i>	Orangutan	CR	I	Dilindungi
27	Prionodontidae	<i>Prionodon linsang</i>	Banded linsang	LC	II	Dilindungi
28	Sciuridae	<i>Callosciurus oretes</i>	Bajing	LC		
29	Sciuridae	<i>Sundasciurus lowii</i>	Tupai	LC		
30	Sciuridae	<i>Callosciurus notatus</i>	Bajing kelapa	LC		
31	Sciuridae	<i>Nannosciurus melanotis</i>	Bajing kerdil telinga hitam	LC		
32	Soricidae	<i>Crocidura monticola</i>	Tikus sunda	LC		
33	Suidae	<i>Sus barbatus</i>	Babi Jenggot	VU		
34	Tarsiidae	<i>Cephalopachus bancanus borneanus</i>	Tarsius	VU	II	
35	Tragulidae	<i>Tragulus javanicus</i>	Pelanduk	DD		
36	Tragulidae	<i>Tragulus kanchil</i>	Pelanduk	LC		
37	Tupaiaidae	<i>Tupaia minor</i>	Tupai kecil	LC		
38	Tupaiaidae	<i>Tupaia picta</i>	Tupai tanah	LC	II	
39	Tupaiaidae	<i>Tupaia splendidula</i>	Tupai	LC	II	
40	Tupaiaidae	<i>Tupaia longipes</i>	Tupai	LC	II	
41	Tupaiaidae	<i>Tupaia salatana</i>	Tupai Muncung Kalimantan	LC		
42	Ursidae	<i>Helarctos malayanus</i>	Beruang Madu	VU	I	Dilindungi
43	Viverridae	<i>Cynogale bennetti</i>	Berang-berang air (Otter)	EN	II	Dilindungi
44	Viverridae	<i>Macrogelidia mushenbroeki</i>	Musang	DD		
45	Viverridae	<i>Paradoxurus hermaphroditus</i>	Musang	LC	III	
46	Viverridae	<i>Arctogalidia trivirgata</i>	Musang Akar Kalimantan	LC		
47	Viverridae	<i>Viverra zangalla</i>	Musang Tenggalung	LC		

Sumber: sampling data primer, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kapuas, dokumen lingkungan industri di Kabupaten Kapuas, Tuanan Research Station BOSF Mawas, Dinas Pekerjaan Umum (DPU) Kabupaten Kapuas, Dinas Pertanian Kabupaten Kapuas, Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Kapuas, BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Kapuas. Keterangan Status Perlindungan: Permen LHK No. 106 Tahun 2018 dan/atau Permen LHK No. P.92/MENLHK/SETJEN/KUM.1/8/2018; CITES = the CITES (the Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora) Species, status Appendices I (most endangered), II (not necessarily threatened), atau III (trade regulated); IUCN = IUCN (The International Union for Conservation of Nature) Red List of Threatened Species, status VU (Vulnerable), EN (Endangered), CR (Critically endangered), NT (Near Threatened), DD (Data Deficient), LR/CD (Conservation Dependent) atau LC (Least Concern).



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

c. Reptilia

Di Kabupaten Kapuas tercatat 67 jenis reptil yang ditunjukkan pada Tabel Berikut. Jenis reptil dengan status dilindungi berdasarkan Permen LHK No. 106 Tahun 2018 adalah *Varanus nebulosus* atau biawak abu-abu.

Tabel 2.32 Kekayaan spesies reptil di Kabupaten Kapuas

IDENTITAS FAUNA				STATUS PERLINDUNGAN		
NO	Famili	Spesies	Nama Lokal	IUCN	CITES	Permen LHK RI No. 106 2018
1	Agamidae	<i>Aphanotis ornata</i>	<i>Ornate Earless Agama</i>	LC		
2	Agamidae	<i>Bronchoela jubata</i>	Angui	LC		
3	Agamidae	<i>Draco quinquefasciatus</i>	kadal terbang lima baris	LC		
4	Agamidae	<i>Calotes jubatus</i>	Bunglon pohon	LC		
5	Agamidae	<i>Bronchocela cristatella</i>	Bunglon jambul hijau	LC	-	-
6	Colubridae	<i>Boiga cynodon</i>	Ular Taring Kucing	LC		
7	Colubridae	<i>Boiga dendrophila</i>	ular cincin emas	LC		
8	Colubridae	<i>Chrysopelea paradisi</i>	ular terbang	LC		
9	Colubridae	<i>Dendrelaphis caudolineatus</i>	Ular rotan	LC		
10	Colubridae	<i>Dendrelaphis pictus</i>	ular tambang	LC		
11	Colubridae	<i>Gonyosoma oxycephalum</i>	Ular Bajing	LC		
12	Colubridae	<i>Pseudorabdion longiceps</i>	<i>Dwarf reed snake</i>	LC		
13	Colubridae	<i>Dryophis prasinus</i>	Ular daun	LC		
14	Colubridae	<i>Ahaetulla prasina</i>	Ular pucuk	LC		
15	Colubridae	<i>Dryophiops rubescens</i>	Ular ratik	LC		
16	Cylindrophidae	<i>Cylindrophis ruffus</i>	ular pipa	LC		
17	Elapidae	<i>Ophiophagus hannah</i>	Ular tadung/kobra	VU	II	
18	Elapidae	<i>Bungarus fasciatus</i>	Ular welang	LC		
19	Elapidae	<i>Najas sputatrix</i>	Ular kobra	LC	II	
20	Elapidae	<i>Bungarus flaviceps</i>	Ular kepala merah	LC		
21	Elapidae	<i>Naja sumatrana</i>	Ular sendok	LC	II	



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

IDENTITAS FAUNA				STATUS PERLINDUNGAN		
NO	Famili	Spesies	Nama Lokal	IUCN	CITES	Permen LHK RI No. 106 2018
22	Gekkonidae	<i>Cyrtodactylus marmoratus</i>	cicak batu	LC		
23	Gekkonidae	<i>Gekko gecko</i>	tokek biasa	LC		
24	Geoemididae	<i>Orlitia borneensis</i>	Kura-kura sungai	EN	II	Dilindungi
25	Geoemydidae	<i>Cuora amboinensis</i>	kura-kura ambon batok	LC		
26	Geoemydidae	<i>Cyclemys dentata</i>	Kura-Kura Bergerigi	LC		
27	Geoemydidae	<i>Heosemys spinosa</i>	Kura-kura matahari	EN	II	
28	Homalopsidae	<i>Enhydrys enhydrys</i>	Ular penyambar ikan	LC		
29	Homalopsidae	<i>Enhydrys plumbea</i>	Ular lumpur	LC		
30	Natricidae	<i>Psammodynastes pictus</i>	Ular beludak palsu	LC		
31	Natricidae	<i>Xenocrophis maculatus</i>	<i>The spotted keelback</i>	LC		
32	Natricidae	<i>Xenocrophis piscator</i>	Ular Bandotan Tutul	LC		
33	Natricidae	<i>Xenocrophis trianguligerus</i>	Ular Segitiga Merah	LC		
34	Phytonidae	<i>Malayophyton reticulatus</i>	Ular sanca kembang	LC		
35	Phytonidae	<i>Phyton karos</i>	Ular lidi	LC		
36	Phytonidae	<i>Phyton reticulatus</i>	Ular sawah	LC		
37	Phytonidae	<i>Phyton molurus</i>	Ular sanca	VU		Dilindungi
38	Scincidae	<i>Eutropis sp.</i>	Kadal Licin	LC		
39	Scincidae	<i>Dasia vittata</i>	<i>Stripped Tree Skink</i>	LC		
40	Scincidae	<i>Eutropis multifasciata</i>	<i>Bengkarung/kadal</i>	LC		
41	Scincidae	<i>Eutropis rugifera</i>	Kadal Serasah Cokelat	LC		
42	Scincidae	<i>Mabuya multifasciata</i>	Kadal biasa	LC		
43	Trionychidae	<i>Amyda cartilaginea</i>	Bidawang	VU	II	
44	Varanidae	<i>Varanus borneensis</i>	Biawak	EN	II	Dilindungi



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

IDENTITAS FAUNA				STATUS PERLINDUNGAN		
NO	Famili	Spesies	Nama Lokal	IUCN	CITES	Permen LHK RI No. 106 2018
45	Varanidae	<i>Varanus dumerilli</i>	<i>Roughneck monitors</i>	LC		
46	Varanidae	<i>Varanus nebulosus</i>	<i>Biawak</i>	NT	II	Dilindungi
47	Varanidae	<i>Varanus rudicollis</i>	Biawak Serunai	DD	II	
48	Varanidae	<i>Varanus salvator</i>	Biawak Air	LC	II	
49	Viperidae	<i>Tropidolaemus subannulatus</i>	Ular Tunggu	LC		
50	Viperidae	<i>Calloselasma rhodostoma</i>	Ular tanah	LC		
51	Xenopeltidae	<i>Xenopeltis unicolor</i>	Ular pelangi	LC		

Sumber: sampling data primer, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kapuas, dokumen lingkungan industri di Kabupaten Kapuas, Tuanan Research Station BOSF Mawas, Dinas Pekerjaan Umum (DPU) Kabupaten Kapuas, Dinas Pertanian Kabupaten Kapuas, Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Kapuas, BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Kapuas. Keterangan Status Perlindungan: Permen LHK No. 106 Tahun 2018 dan/atau Permen LHK No. P.92/MENLHK/SETJEN/KUM.1/8/2018; CITES = the CITES (the Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora) Species, status Appendices I (most endangered), II (not necessarily threatened), atau III (trade regulated); IUCN = IUCN (The International Union for Conservation of Nature) Red List of Threatened Species, status VU (Vulnerable), EN (Endangered), CR (Critically endangered), NT (Near Threatened), DD (Data Deficient), LR/CD (Conservation Dependent) atau LC (Least Concern).



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

d. Amphibia

Di Kabupaten Kapuas tercatat terdapat terdapat 16 jenis amphibia yang ditunjukkan pada Tabel berikut.

Tabel 2.33 Kekayaan spesies amphibia di Kabupaten Kapuas

IDENTITAS FAUNA				STATUS PERLINDUNGAN		
NO	Famili	Spesies	Nama Lokal	IUCN	CITES	Endemisitas
1	Bufonidae	<i>Ingerophrynus quardriporqatus</i>	Bangkong Rawa	LC	-	-
2	Bufonidae	<i>Pseudobufo subasper</i>	Bangkong Banyu	LC	-	-
3	Bufonidae	<i>Ansonia longidita</i>	Katak puru lurus berjari panjang	LC	-	-
4	Dicroglossidae	<i>Fejervarya cancrivora</i>	kodok tegalan	LC	-	-
5	Dicroglossidae	<i>Limnonectes kuhlii</i>	Bangkok tuli	LC	-	-
6	Dicroglossidae	<i>Limnonectes malesianus</i>	<i>The Malesian Frog</i>	LC	-	-
7	Dicroglossidae	<i>Limnonectes paramacrodon</i>	Masked Swamp Frog	LC	-	-
8	Dicroglossidae	<i>Occidozyga</i> sp.	Bancet	LC	-	-
9	Microhylidae	<i>Kalophrynus meizon</i>	<i>Borneo Big Sticky Frog</i>	LC	-	Kalimantan
10	Ranidae	<i>Hylarana megalonesa</i>	Kongkang Borneo	LC	-	Kalimantan
11	Ranidae	<i>Pulcharana baramica</i>	Kongkang baram	LC	-	-
12	Ranidae	<i>Hylarana erythraea</i>	Kongkang Gading	LC	-	-
13	Raniidae	<i>Rana limnocharis</i>	Katak hiau/teratai	LC	-	-
14	Rhacoporidae	<i>Polypedates colletti</i>	<i>Collett's tree frog</i>	LC	-	-
15	Rhacoporidae	<i>Polypedates leucomystax</i>	Katak Pohon Bergaris	LC	-	-
16	Rhacoporidae	<i>Polypedates macrotis</i>	<i>Dark-eared or Masked Tree Frog</i>	LC	-	-

Sumber: sampling data primer, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kapuas, dokumen lingkungan industri di Kabupaten Kapuas, Tuanan Research Station BOSF Mawas, Dinas Pekerjaan Umum (DPU) Kabupaten Kapuas, Dinas Pertanian Kabupaten Kapuas, Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Kapuas, BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Kapuas. Keterangan Status Perlindungan: Permen LHK No. 106 Tahun 2018 dan/atau Permen LHK No. P.92/MENLHK/SETJEN/ KUM.1/8/2018; CITES = the CITES (the Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora) Species, status Appendices I (most endangered), II (not necessarily threatened), atau III (trade regulated); IUCN = IUCN (The International Union for Conservation of Nature) Red List of Threatened Species, status VU (Vulnerable), EN (Endangered), CR (Critically endangered), NT (Near Threatened), DD (Data Deficient), LR/CD (Conservation Dependent) atau LC (Least Concern).



e. Pisces dan Crustacea

Pisces dan Crustaea di kabupaten Kapuas ditunjukkan pada Tabel berikut. Berdasarkan Peraturan Menteri LHK RI No. 106 Tahun 2018, diketahui terdapat spesies pisces yang tergolong dilindungi serta berstatus Terancam (EN), yaitu *Himantura signifier* atau ikan pari. Selain itu, terdapat pula *Pari Kembang* (*Himantura undulata*) yang juga berstatus Terancam (EN). Terdapat pula sejumlah spesies pisces yang berstatus Rentan (VU), diantaranya: *Carcharhinus spp*, *Pampus argenteus*, *Rastrelliger brachysoma*.

Tabel 2.34 Kekayaan spesies Pisces dan Crustacea di Kabupaten Kapuas

IDENTITAS FAUNA					STATUS PERLINDUNGAN		
NO	Habitat	Famili	Spesies	Nama Lokal	IUCN	CITES	Permen LHK RI No. 106 Tahun 2018
1		Ariidae	<i>Arius maculatus</i>	Lundu	DD	-	Tidak dilindungi
2		Ariidae	<i>Arius taylori</i>	Sembilang	DD	-	Tidak dilindungi
3		Ariidae	<i>Arius thalassinus</i>	Manyung	LC	-	Tidak dilindungi
4		Carcharhinidae	<i>Carcharhinus spp</i>	Cucut Layam(FAL)	VU	-	Tidak dilindungi
5		Carangidae	<i>Chorinemus tala</i>	Daun Bambu/Talang-talang	LC	-	Tidak dilindungi
6		Polynemidae	<i>Eleutheronema tetradactylum</i>	Koro/Senangin	EN	-	Tidak dilindungi
7		Scombridae	<i>Euthynnus affinis</i>	Tongkol	LC	-	Tidak dilindungi
8		Dasyatidae	<i>Himantura undulata</i>	Pari Kembang/Pari Macan(PSL)	EN	-	Tidak dilindungi
9		Dasyatidae	<i>Himantura signifer</i>	Pari	EN	-	Dilindungi
10		Latidae	<i>Lates calcarifer</i>	Kakap Putih	LC	-	Tidak dilindungi
11		Mugilidae	<i>Mugil dossumieri</i>	Belanak	LC	-	Tidak dilindungi
12		Stromateidae	<i>Pampus argenteus</i>	Bawal Putih	VU	-	Tidak dilindungi
13		Carangidae	<i>Parastrumateus niger</i>	Bawal Hitam	LC	-	Tidak dilindungi
14		Scombridae	<i>Rastrelliger brachysoma</i>	Kembung	VU	-	Tidak dilindungi
15		Scombridae	<i>Rastrelliger kanagurta</i>	Ikan pirang	LC	-	Tidak dilindungi
16		Scombridae	<i>Scomberomorus guttatus</i>	Tenggiri Papan (COM)	LC	-	Tidak dilindungi
17		Scombridae	<i>Scomerromo commersoni</i>	Tenggiri	DD	-	Tidak dilindungi
18		Carangidae	<i>Selaroides Leptolepis</i>	Selar	LC	-	Tidak dilindungi
19		Plotosidae	<i>Neosilurus sp.</i>	Dukang/Sembilang	LC	-	Tidak dilindungi
20		Lepisosteidae	<i>Atractosteus spatula</i>	Ikan selungsungan	LC	-	Tidak dilindungi
21		Toxotidae (Datnioididae)	<i>Couis microlepis</i>	Babat	DD	-	Tidak dilindungi



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

IDENTITAS FAUNA					STATUS PERLINDUNGAN		
NO	Habitat	Famili	Spesies	Nama Lokal	IUCN	CITES	Permen LHK RI No. 106 Tahun 2018
22		Psettodidae	<i>Psettodes erumei</i>	Ikan sebelah/halibut	DD	-	Tidak dilindungi
23		Cyprinidae	<i>Punitis bulu</i>	Ikan bulu-bulu	LC	-	Tidak dilindungi
24		Ambassidae	<i>Parambassis macrolepis</i>	Baga-baga	LC	-	Tidak dilindungi
25		Ambassidae	<i>Ambassis interrupta</i>	Bambaga	LC	-	Tidak dilindungi
26		Anabantidae	<i>Anabas testudineus</i>	Papuyu/Betok	LC	-	Tidak dilindungi
27		Aplocheilidae	<i>Penchax penchax</i>	Kepala timah	LC	-	Tidak dilindungi
28		Apteronotidae	<i>Stromateus cinereus</i>	Bawal putih	LC	-	Tidak dilindungi
29		Bagridae	<i>Hemibagrus nemurus</i>	Baung/Pantik	LC	-	Tidak dilindungi
30		Bagridae	<i>Mystus bleekeri</i>	Darap/sanggiringan	LC	-	Tidak dilindungi
31		Bagridae	<i>Mystus nemurus</i>	Baung	LC	-	Tidak dilindungi
32		Bagridae	<i>Mystus nigriceps</i>	Keting	LC	-	Tidak dilindungi
33		Bagridae	<i>Mysrus wolffii</i>	Senggiringan	LC	-	Tidak dilindungi
34		Chanidae	<i>Chanos chanos</i>	Bandeng	LC	-	Tidak dilindungi
35		Channidae	<i>Channa micropeltes</i>	Toman	LC	-	Tidak dilindungi
36		Channidae	<i>Channa pleurophthalma</i>	Karandang	LC	-	Tidak dilindungi
37		Channidae	<i>Channa striata</i>	Gabus	LC	-	Tidak dilindungi
38		Cichlidae	<i>Oreochromis niloticus</i>	Nila	LC	-	Tidak dilindungi
39		Clariidae	<i>Clarias batrachus</i>	Pentet	LC	-	Tidak dilindungi
40		Clariidae	<i>Clarias sp</i>	Lele	LC	-	Tidak dilindungi
41		Cyprinidae	<i>Barbodes balleroides</i>	Salap/Banta	LC	-	Tidak dilindungi
42		Cyprinidae	<i>Barbonymus schwanenfeldii</i>	Salap	LC	-	Tidak dilindungi
43		Cyprinidae	<i>Barbodes coollingwoodii</i>	Redang/puhing	LC	-	Tidak dilindungi
44		Cyprinidae	<i>Cyclochellicthys apogon</i>	Puhing	LC	-	Tidak dilindungi



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

IDENTITAS FAUNA					STATUS PERLINDUNGAN		
NO	Habitat	Famili	Spesies	Nama Lokal	IUCN	CITES	Permen LHK RI No. 106 Tahun 2018
45		Cyprinidae	<i>Hampala macrolepidota</i>	Adungan	LC	-	Tidak dilindungi
46		Cyprinidae	<i>Leptobarbus bosii</i>	Tampahan/Tapah	LC	-	Tidak dilindungi
47		Cyprinidae	<i>Leptobarbus hoevenii</i>	Jelawat	LC	-	Tidak dilindungi
48		Cyprinidae	<i>Osteochilus hasselti</i>	Puyau	LC	-	Tidak dilindungi
49		Cyprinidae	<i>Osteochilus melanopleura</i>	Kalawau/Kalabau	LC	-	Tidak dilindungi
50		Cyprinidae	<i>Osteochilus repang</i>	Repang	LC	-	Tidak dilindungi
51		Cyprinidae	<i>Osteochilus triporos</i>	Banta	LC	-	Tidak dilindungi
52		Cyprinidae	<i>Paracrossochilus sp.</i>	Banta sungai	LC	-	Tidak dilindungi
53		Cyprinidae	<i>Puntiopliter waandersi</i>	Mama/sanggang	LC	-	Tidak dilindungi
54		Cyprinidae	<i>Puntius anchisporus</i>	Dara manginang	LC	-	Tidak dilindungi
55		Cyprinidae	<i>Puntius javanicus</i>	Salap/Banta	LC	-	Tidak dilindungi
56		Cyprinidae	<i>Rasbora argyrotaenia</i>	Salunag balu	LC	-	Tidak dilindungi
57		Cyprinidae	<i>Rasbora caudimaculata</i>	Saluang	LC	-	Tidak dilindungi
58		Cyprinidae	<i>Rasbora jacobsoni</i>	Salungan sungai	LC	-	Tidak dilindungi
59		Cyprinidae	<i>Rasbora pauriperforata</i>	Saluang Kahui	LC	-	Tidak dilindungi
60		Cyprinidae	<i>Silurade shypothalus</i>	Lais	LC	-	Tidak dilindungi
61		Cyprinidae	<i>Toxotes microlepis</i>	Sumpit	LC	-	Tidak dilindungi
62		Helostomatidae	<i>Helostoma temminckii</i>	Tambakan	LC	-	Tidak dilindungi
63		Mastacembelidae	<i>Macrognathus aculeatus</i>	Sili-sili	LC	-	Tidak dilindungi
64		Mastacembelidae	<i>Mastacembelus maculatus</i>	Telan	LC	-	Tidak dilindungi
65		Notopteridae	<i>Notopterus borneensis</i>	Balida	LC	-	Tidak dilindungi
66		Osphronemidae	<i>Belontia basselti</i>	Kapar	LC	-	Tidak dilindungi
67		Osphronemidae	<i>Osphronemus guramy</i>	Gurame	LC	-	Tidak dilindungi



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

IDENTITAS FAUNA					STATUS PERLINDUNGAN		
NO	Habitat	Famili	Spesies	Nama Lokal	IUCN	CITES	Permen LHK RI No. 106 Tahun 2018
68		Osphronemidae	<i>Trichogaster pectoralis</i>	Sepat Siam	LC	-	Tidak dilindungi
69		Osphronemidae	<i>Trichogaster trichopterus</i>	Sepat Rawa	LC	-	Tidak dilindungi
70		Osphronemidae	<i>Wallago leeri</i>	Tapah	LC	-	Tidak dilindungi
71		Pangasiidae	<i>Pangasius conshophilus</i>	Rariu/Lau wang	LC	-	Tidak dilindungi
72		Pangasiidae	<i>Pangasius nasutus</i>	Patin sungai	LC	-	Tidak dilindungi
73		Pangasiidae	<i>Pangasius nieuwenbuissii</i>	Lawang	LC	-	Tidak dilindungi
74		Pangasiidae	<i>Pangasius Pangasius</i>	Patin/Jambal	LC	-	Tidak dilindungi
75		Pangasiidae	<i>Pangasius polyuranodon</i>	Lau wang	LC	-	Tidak dilindungi
76		Pristolepididae	<i>Pristolepis grooti</i>	Patung/Tampih	LC	-	Tidak dilindungi
77		Schilbeidae	<i>Clupisoma sinensis</i>	Rarius	LC	-	Tidak dilindungi
78		Serrasalminidae	<i>Colossoma macropum</i>	Bawal	LC	-	Tidak dilindungi
79		Siluridae	<i>Belodontichthys dinema</i>	Lais	LC	-	Tidak dilindungi
80		Siluridae	<i>Kryptopterus micronema</i>	Lais	LC	-	Tidak dilindungi
81		Siluridae	<i>Kryptopterus sp.</i>	Lais tambiring	LC	-	Tidak dilindungi
82		Siluridae	<i>Thynnichthys thynnoides</i>	Manangin/Menangin	LC	-	Tidak dilindungi
83		Siluridae	<i>Xenopterus naritus</i>	Ikan buntal	LC	-	Tidak dilindungi
84		Siluridae	<i>Apterontus albifrons</i>	Bulu ayam	LC	-	Tidak dilindungi
85		Soleidae	<i>Brachirus orientalis</i>	Ikan sebelah	LC	-	Tidak dilindungi
86		Toxotidae	<i>Trichogaster laeni</i>	Sasapat		-	Tidak dilindungi
	Crustacea						
1		Sergestidae	<i>Acetes indicus</i>	Udang rebon	LC	-	Tidak dilindungi
2		Palaemonidae	<i>Macrobrachium rosenbergi</i>	Udang Galah	LC	-	Tidak dilindungi
3		Penaeidae	<i>Metapenaeus Monoceros</i>	Udang Api-api	LC	-	Tidak dilindungi

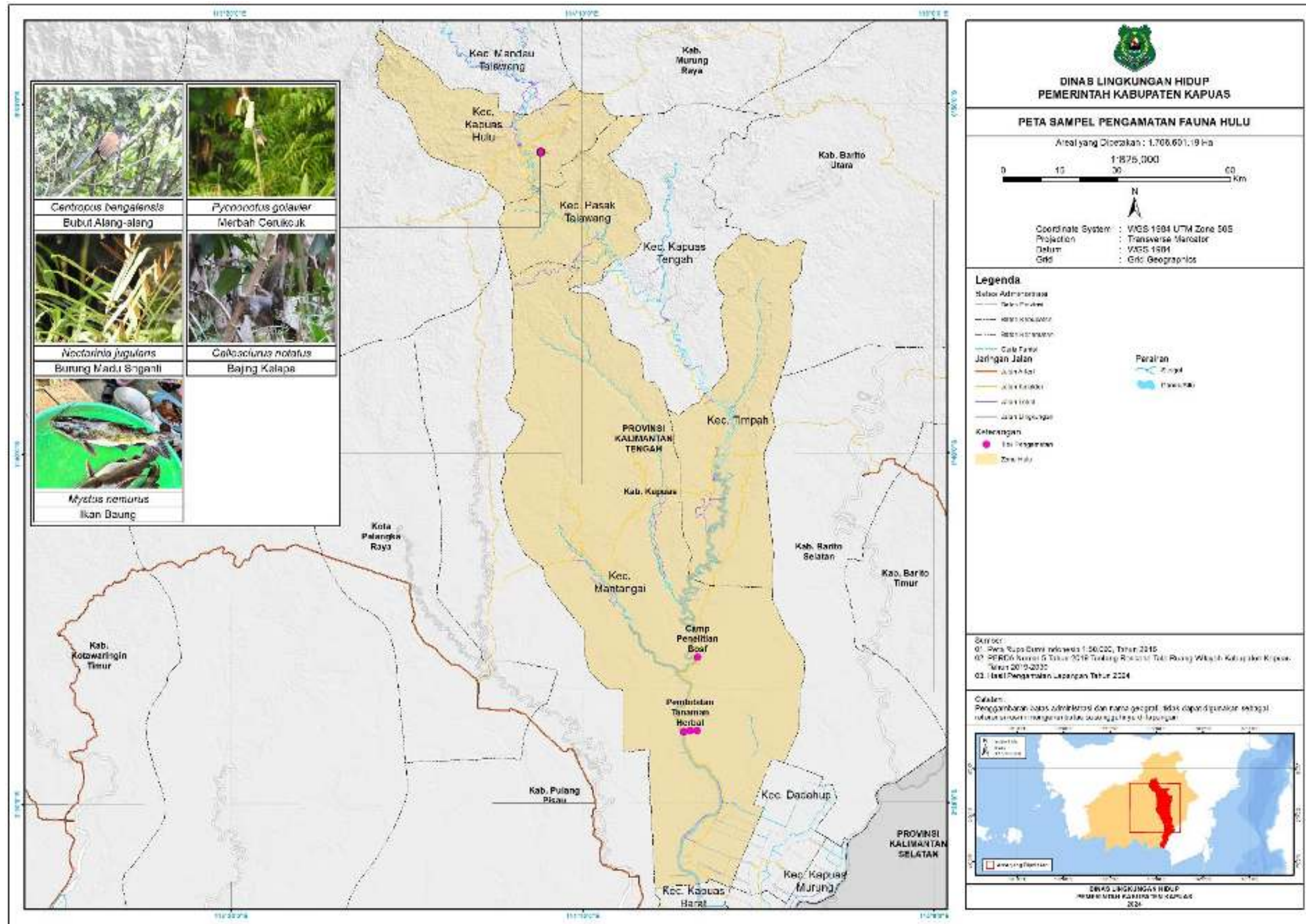


Laporan Akhir

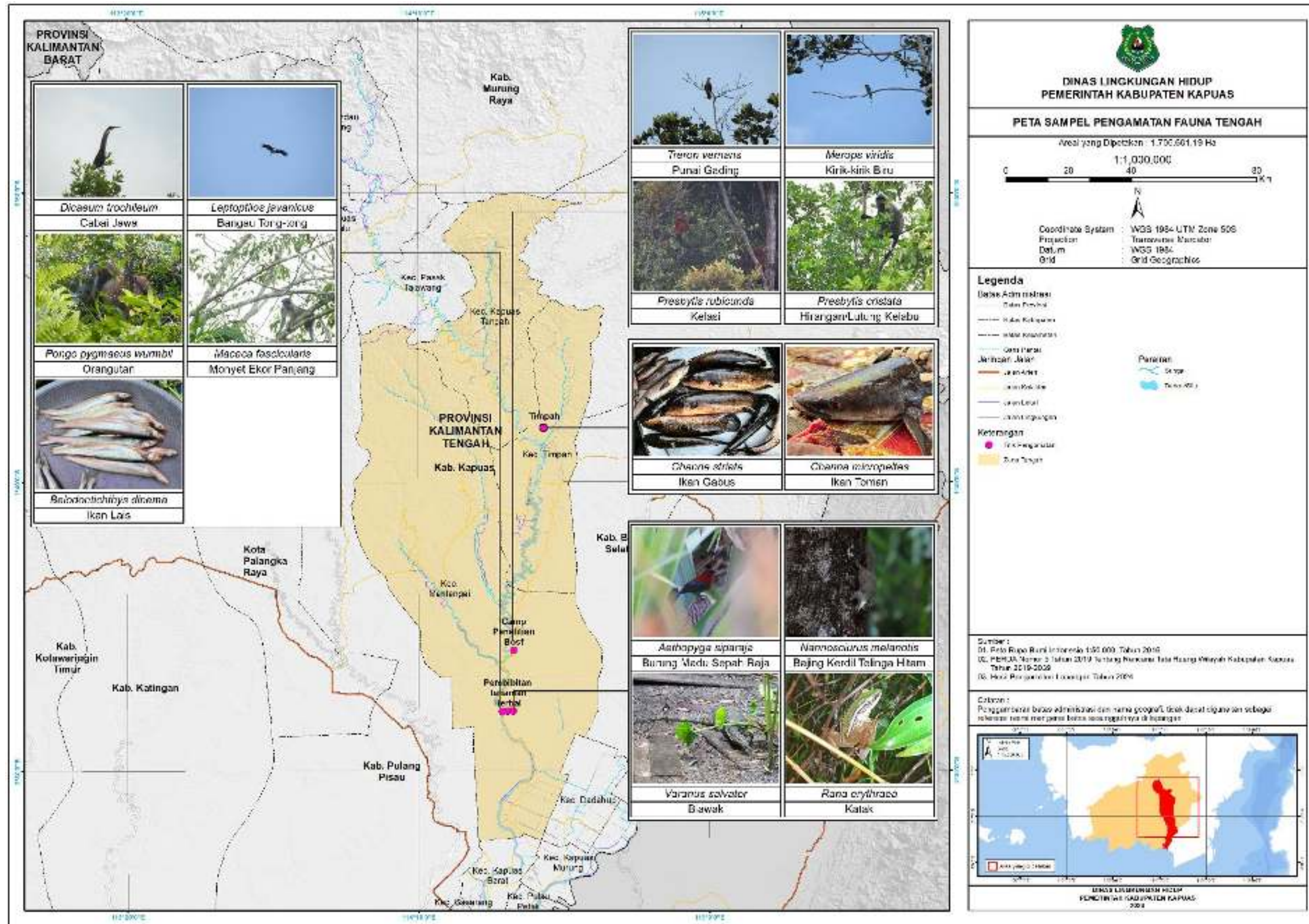
Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

IDENTITAS FAUNA					STATUS PERLINDUNGAN		
NO	Habitat	Famili	Spesies	Nama Lokal	IUCN	CITES	Permen LHK RI No. 106 Tahun 2018
4		Penaeidae	<i>Penaeus monodon</i>	Udang	LC	-	Tidak dilindungi
5		Achatinidae	<i>Achatina pulica</i>	siput	LC	-	Tidak dilindungi
6		Limulidae	<i>Limulus polyphemus</i>	Belangkas	LC	-	Tidak dilindungi
7		Portunidae	<i>Portunus pelagicus</i>	Rajungan	LC	-	Tidak dilindungi
8		Portunidae	<i>Scylla sp</i>	Kepiting	LC	-	Tidak dilindungi

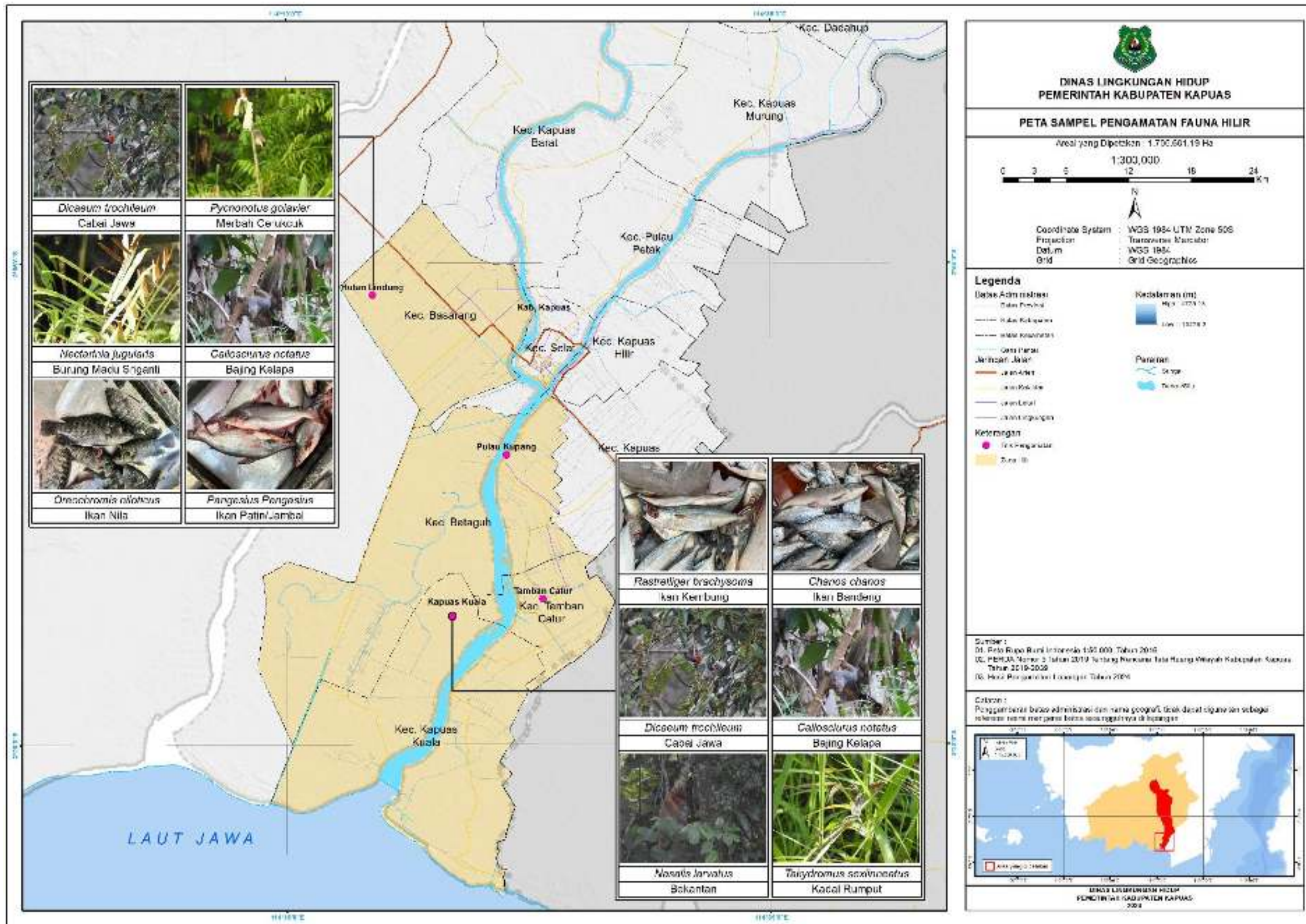
Sumber: sampling data primer, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kapuas, dokumen lingkungan industri di Kabupaten Kapuas, Tuanan Research Station BOSF Mawas, Dinas Pekerjaan Umum (DPU) Kabupaten Kapuas, Dinas Pertanian Kabupaten Kapuas, Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Kapuas, BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Kapuas. Keterangan Status Perlindungan: Permen LHK No. 106 Tahun 2018 dan/atau Permen LHK No. P.92/MENLHK/SETJEN/KUM.1/8/2018; CITES = the CITES (the Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora) Species, status Appendices I (most endangered), II (not necessarily threatened), atau III (trade regulated); IUCN = IUCN (The International Union for Conservation of Nature) Red List of Threatened Species, status VU (Vulnerable), EN (Endangered), CR (Critically endangered), NT (Near Threatened), DD (Data Deficient), LR/CD (Conservation Dependent) atau LC (Least Concern).



Gambar 2.24 Peta Sampel Pengamatan Wilayah Hulu



Gambar 2.25 Peta Sampel Pengamatan Wilayah Tengah



Gambar 2.26 Peta Sampel Pengamatan Wilayah Hilir



2.2.3 Potensi Pemanfaatan

Keanekaragaman hayati di Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah, sangat penting untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia dan mempertahankan ekosistem lokal. Keanekaragaman hayati ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pertanian, perikanan, peternakan, kesehatan, dan penelitian ilmiah. Manfaat tak terukur dari keanekaragaman hayati, yang melampaui ukuran ekonomi, sangat vital untuk mendukung kehidupan manusia dan menjaga keseimbangan ekologis.

Kabupaten Kapuas memiliki berbagai jenis vegetasi yang kaya, termasuk hutan gambut/rawa, hutan dataran rendah, dan hutan pegunungan. Keanekaragaman ini penting tidak hanya untuk mempertahankan ekosistem itu sendiri tetapi juga untuk mata pencaharian masyarakat yang bergantung padanya. Menurut Pearce dan Moran (1994), pentingnya keanekaragaman hayati dapat dikategorikan ke dalam beberapa nilai kunci:

1. Nilai Konsumsi: Keanekaragaman hayati secara langsung menyediakan sumber daya penting seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Flora dan fauna lokal menyediakan sumber makanan, bahan baku pakaian, dan bahan bangunan untuk tempat tinggal, yang sangat penting untuk kelangsungan hidup populasi lokal.
2. Nilai Produksi: Nilai ekonomi dari keanekaragaman hayati terlihat dalam pengolahan dan perdagangan produk alami. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menyoroti bahwa lebih dari 940 spesies tanaman digunakan dalam obat tradisional, terutama dalam jamu. Selain itu, bahan-bahan seperti kayu, bambu, dan rotan dipanen dari hutan-hutan ini untuk digunakan dalam berbagai industri, termasuk konstruksi dan kerajinan tangan.
3. Nilai Jasa Lingkungan: Keanekaragaman hayati mendukung jasa lingkungan kritis melalui ekosistemnya. Hutan berperan penting dalam menjaga siklus hidrologi, mencegah banjir dan kekeringan, menjaga kesuburan tanah, dan mengatur iklim mikro. Ekosistem pesisir, seperti terumbu karang dan padang lamun, melindungi pantai dari erosi, sementara hutan mangrove berfungsi sebagai tempat pengasuhan larva ikan dan udang, sehingga mendukung perikanan.
4. Nilai Pilihan atau Potensi: Keanekaragaman hayati memiliki potensi manfaat yang mungkin belum langsung disadari tetapi bisa menjadi signifikan seiring perkembangan kebutuhan masyarakat dan teknologi. Misalnya, 20 dari obat-obatan yang paling umum digunakan di Amerika Serikat berasal dari senyawa alami.



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

Penelitian oleh LIPI menunjukkan bahwa sekitar 3.000 spesies tanaman asli Indonesia memiliki potensi ekonomi yang besar.

5. Nilai Eksistensi: Nilai ini mencerminkan hak intrinsik keanekaragaman hayati untuk ada sebagai bagian dari alam, terlepas dari pemanfaatan langsung oleh manusia. Ini menekankan pertimbangan etis untuk melestarikan keanekaragaman hayati demi kepentingannya sendiri.

Secara keseluruhan, keanekaragaman hayati di Kabupaten Kapuas sangat penting untuk menjaga integritas ekosistem dan mendukung kehidupan manusia. Ini menyediakan banyak manfaat yang vital bagi komunitas lokal, termasuk ketahanan pangan, peluang ekonomi, dan stabilitas lingkungan. Oleh karena itu, strategi konservasi dan pemanfaatan berkelanjutan yang efektif sangat penting untuk memastikan kelangsungan sumber daya alam ini dan kesejahteraan populasi yang bergantung padanya. Melibatkan komunitas lokal dalam upaya konservasi dan mempromosikan praktik berkelanjutan dapat membantu menjembatani kesenjangan antara pelestarian keanekaragaman hayati dan pembangunan manusia, menciptakan hubungan harmonis antara alam dan masyarakat.

2.2.3.1 Pemanfaatan Keanekaragaman Ekosistem

Keanekaragaman ekosistem di Kabupaten Kapuas memberikan berbagai nilai manfaat, baik manfaat langsung maupun tidak langsung. Identifikasi jasa ekosistem yang ada di Kabupaten Kapuas disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2.35 Jasa Ekosistem yang ada di Kabupaten Kapuas

No	Ekosistem	Jasa Ekosistem	Barang/Jasa yang Dihasilkan	Sumber
1	Hutan Tropis Dataran Rendah	Jasa Penyedia	• Makanan (buah-buahan, kacang-kacangan, dan hewan buruan) • Bahan baku (kayu, kayu bakar, dan hasil hutan non-kayu seperti resin dan tanaman obat) • Sumber daya air tawar	Brandon, 2014



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

		Jasa Regulasi	• Pengaturan iklim (penyerapan karbon) • Pemurnian air dan pengaturan siklus air • Pengendalian erosi dan pemeliharaan kesuburan tanah	Mullan, 2014
		Jasa Kebudayaan	• Kesempatan rekreasi (ekowisata) • Signifikansi spiritual dan budaya (praktik-praktik tradisional dan kepercayaan yang terkait dengan ekosistem hutan)	Hu <i>et al</i> , 2022
		Jasa Pendukung	• Habitat bagi keanekaragaman hayati (mendukung beragam flora dan fauna) • Siklus hara dan proses pembentukan tanah	Gibson <i>et al</i> , 2011
2	Hutan Rawa dan Gambut	Jasa Penyedia	• Makanan: Ikan, buah-buahan, dan tanaman lain yang dapat dimakan. • Bahan baku: Kayu, kayu bakar, dan hasil hutan non-kayu seperti rotan dan tanaman obat. • Air tawar: Rawa	CIFOR, 2022



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

			gambut memainkan peran penting dalam pasokan dan kualitas air.	
		Jasa Regulasi	• Pengaturan iklim: Hutan rawa gambut berperan sebagai penyerap karbon, menyerap karbon dioksida dalam jumlah besar. • Pengendalian banjir: Hutan rawa gambut menyerap kelebihan curah hujan dan mengatur aliran air, sehingga mengurangi risiko banjir. • Pemurnian air: Lahan gambut menyaring polutan dan sedimen dari air, sehingga meningkatkan kualitas air.	CIFOR, 2022 UNDP, 2006
		Jasa Pendukung	• Keanekaragaman hayati: Hutan rawa gambut menjadi habitat bagi berbagai spesies, termasuk spesies endemik dan terancam punah. • Perputaran unsur hara:	Law <i>et al.</i> (2015)



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

			Hutan rawa gambut memainkan peran penting dalam menjaga siklus hara yang diperlukan untuk kesehatan ekosistem.	
		Jasa Kebudayaan	• Peluang rekreasi: Hutan rawa gambut menawarkan ruang untuk ekowisata dan kegiatan rekreasi. • Signifikansi budaya: Banyak masyarakat yang memiliki ikatan spiritual dan budaya dengan hutan-hutan ini, yang penting bagi tradisi dan praktik-praktik lokal.	CIFOR, 2022
3	Hutan Pegunungan	Jasa Penyedia	• Makanan: Buah-buahan, kacang-kacangan, dan hewan buruan. • Bahan baku: Kayu, kayu bakar, dan hasil hutan non-kayu seperti tanaman obat dan jamur. • Air tawar: Hutan dataran tinggi memainkan peran penting dalam	Kuleuven, 2020



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

			penyediaan air, berkontribusi pada daerah aliran sungai yang menyediakan air minum dan irigasi.	
		Jasa Regulasi	• Pengaturan iklim: Hutan-hutan ini menyerap karbon, membantu mengurangi perubahan iklim. • Pengaturan air: Hutan menjaga siklus hidrologi, mengurangi erosi tanah, dan mengatur aliran air, yang sangat penting untuk mencegah banjir dan menjaga kualitas air. • Dukungan keanekaragaman hayati: Hutan dataran tinggi menyediakan habitat bagi beragam spesies, yang berkontribusi terhadap keseimbangan ekologi.	Lora <i>et al</i> , 2021
		Jasa Kebudayaan	• Peluang rekreasi: Hutan dataran tinggi menawarkan ruang untuk ekowisata, pendakian, dan	



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

			kegiatan rekreasi lainnya. • Signifikansi budaya: Banyak masyarakat dataran tinggi memiliki ikatan budaya dengan hutan-hutan ini, yang merupakan bagian integral dari identitas dan tradisi mereka.	
		Jasa Pendukung	• Pembentukan tanah dan siklus unsur hara: Hutan dataran tinggi berkontribusi pada pembentukan tanah dan siklus nutrisi, yang sangat penting untuk menjaga kesehatan ekosistem. • Habitat bagi satwa liar: Hutan dataran tinggi mendukung berbagai macam flora dan fauna, banyak di antaranya yang endemik di wilayah dataran tinggi	Lora <i>et al</i> , 2021
3	Ekosistem Sungai	Jasa Penyedia	• Pasokan air: Sungai menyediakan air tawar untuk minum, irigasi, dan keperluan industri.	Mathysa, 2023



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

			• Sumber daya makanan: Ikan dan organisme air lainnya merupakan sumber protein yang penting bagi masyarakat setempat. • Bahan baku: Sungai dapat memasok material seperti pasir dan kerikil untuk konstruksi.	
		Jasa Regulasi	• Pengendalian banjir: Sungai membantu mengelola aliran air dan mengurangi risiko banjir di daerah sekitarnya. • Pengaturan kualitas air: Ekosistem sungai yang sehat menyaring polutan dan sedimen, sehingga meningkatkan kualitas air bagi pengguna hilir. • Pengaturan iklim: Sungai berkontribusi pada pengaturan iklim lokal melalui evapotranspirasi dan pemeliharaan	Supriatna, & Firdaus, 2022



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

			ekosistem di sekitarnya.	
		Jasa Kebudayaan	• Peluang rekreasi: Sungai menyediakan ruang untuk memancing, berperahu, dan ekowisata, yang berkontribusi pada ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat. • Signifikansi budaya: Banyak sungai yang memiliki nilai budaya dan spiritual yang penting bagi masyarakat adat, yang mempengaruhi tradisi dan praktik mereka.	Tyastirin & Suprayogi, 2023
		Jasa Pendukung	• Habitat bagi keanekaragaman hayati: Sungai mendukung beragam spesies akuatik dan terestrial, yang berkontribusi terhadap keanekaragaman hayati secara keseluruhan di wilayah tersebut. • Perputaran unsur hara:	Tyastir & Soprayogi, 2023



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

			Sungai memfasilitasi transportasi dan siklus nutrisi, yang sangat penting untuk menjaga ekosistem yang sehat.	
4	Ekosistem Danau	Jasa Penyedia	• Pasokan air tawar: Danau berfungsi sebagai sumber air tawar yang sangat penting untuk keperluan air minum, irigasi, dan industri. • Sumber makanan: Danau menyediakan ikan dan organisme air lainnya yang sangat penting bagi makanan dan mata pencaharian masyarakat setempat. • Bahan baku: Danau dapat memasok bahan-bahan seperti pasir dan tanah liat untuk konstruksi dan penggunaan lainnya.	Aritta, <i>et al</i> , 2016 Firdaus & Supriatna, 2022 Tyastiri Soprayogi, 2023
		Jasa Regulasi	• Pengendalian banjir: Danau dapat membantu mengurangi banjir dengan menyerap curah hujan yang berlebih dan mengatur aliran air.	Aritta, <i>et al</i> , 2016 Firdaus & Supriatna, 2022 Tyastiri Soprayogi, 2023



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

			• Pengaturan kualitas air: Ekosistem danau yang sehat menyaring polutan dan sedimen, sehingga meningkatkan kualitas air bagi pengguna hilir. • Pengaturan iklim: Danau berkontribusi pada pengaturan iklim lokal melalui proses seperti penguapan dan pemeliharaan ekosistem di sekitarnya.	
		Jasa Kebudayaan	• Peluang rekreasi: Danau menyediakan tempat untuk memancing, berperahu, dan ekowisata, yang berkontribusi pada ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat. • Signifikansi budaya: Banyak danau yang memiliki nilai budaya dan spiritual bagi masyarakat adat, yang mempengaruhi tradisi	Aritta, <i>et al</i> , 2016 Firdaus & Supriatna, 2022 Tyastiri Soprayogi, 2023



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

			dan praktik mereka.	
		Jasa Pendukung	- Habitat bagi keanekaragaman hayati: Danau mendukung beragam spesies akuatik dan terestrial, yang berkontribusi terhadap keanekaragaman hayati secara keseluruhan di wilayah tersebut. - Perputaran unsur hara: Danau memfasilitasi transportasi dan siklus nutrisi, yang sangat penting untuk menjaga ekosistem yang sehat	Aritta, <i>et al</i> , 2016 Firdaus & Supriatna, 2022 Tyastiri Soprayogi, 2023
5	Ekosistem Hutan Mangrove	Jasa Penyedia	- Makanan: Bakau menyediakan ikan, krustasea, dan organisme air lainnya yang sangat penting bagi makanan lokal. - Bahan baku: Mangrove menyediakan kayu, kayu bakar, dan hasil hutan non-kayu seperti madu, tanaman obat, dan bahan untuk kerajinan tradisional.	Sofian <i>et al</i> ., 2019 Murdiyarso <i>et al</i> ., 2015



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

			Air tawar: Bakau berperan dalam menjaga kualitas air di wilayah pesisir, yang sangat penting bagi konsumsi manusia dan pertanian.	
		Jasa Regulasi	- Pengaturan iklim: Bakau berperan sebagai penyerap karbon yang signifikan, menyerap karbon dioksida dan membantu mengurangi perubahan iklim. - Perlindungan banjir: Mangrove mengurangi dampak gelombang badai dan erosi pantai, sehingga melindungi masyarakat pesisir dari banjir. - Peningkatan kualitas air: Ekosistem bakau menyaring polutan dan sedimen, sehingga meningkatkan kualitas air yang masuk ke lingkungan pesisir dan laut.	
		Jasa Pendukung	Habitat bagi keanekaragaman	Sofian et al., 2019



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

			hayati: Bakau mendukung berbagai macam flora dan fauna, termasuk banyak spesies endemik atau terancam punah. • Siklus nutrien: Mangrove memainkan peran penting dalam siklus nutrisi, yang sangat penting untuk menjaga kesehatan ekosistem pesisir.	Murdiyarso et al.,2015
--	--	--	---	------------------------

2.2.3.2 Pemanfaatan Keanekaragaman Spesies dan Genetik

Kabupaten Kapuas di Kalimantan Tengah merupakan wilayah yang memiliki keragaman kondisi geografis dan topografi yang bervariasi dari wilayah utara/hulu hingga ke selatan/hilir. Keragaman tersebut membentuk berbagai jenis ekoregion serta macam-macam ekosistem yang menjadi habitat bagi flora dan fauna di Kabupaten Kapuas. Masing-masing ekosistem memiliki karakter jenis flora dan fauna yang unik dan berbeda, dan berpotensi untuk digali lebih dalam kebermanfaatannya.

a. Wilayah Utara/Hulu

Di wilayah utara/hulu Kabupaten Kapuas tersebar hutan hujan tropis dan hutan produksi yang memegang peranan penting dalam siklus air, sumber oksigen, simpanan karbon, dan penyedia berbagai materi organik. Hutan-hutan ini juga menjadi habitat bagi berbagai spesies flora dan fauna, beberapa di antaranya adalah spesies endemik dan dilindungi.

b. Wilayah Tengah

Pada wilayah tengah Kabupaten Kapuas, sebagian besar wilayah telah dimanfaatkan sebagai kawasan perkebunan kelapa sawit dan sebagian kecil perkebunan karet. Perkebunan ini memainkan peran penting dalam ekonomi lokal, namun juga mempengaruhi ekosistem sekitar, baik secara positif maupun negatif. Upaya konservasi



dan pengelolaan berkelanjutan sangat diperlukan untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Salah satu wilayah yang dimanfaatkan untuk konservasi yakni kawasan hutan dan rawa gambut yang dikelola oleh Borneo Orangutan Survival Foundation (BOSF) Mawas. BOSF Mawas berkonsentrasi dalam menjaga habitat dan populasi orangutan liar di hutan rawa gambut yang luas. Di kawasan konservasi ini diketahui terdapat 113 jenis flora dan 29 jenis fauna. Di Kawasan ini terdapat 7 jenis primata, diantaranya: Orangutan (*Pongo pygmaeus wurmbii*), Owa janggut putih (*Hylobates albibarbis*), Kelasi (*Presbytis rubicunda*), Monyet ekor Panjang (*Macaca fascicularis*), Beruk (*Macaca nemestrina*), Kukang (*Nycticebus borneanus*), dan Tarsius (*Cephalopachus bancanus borneanus*).

c. Wilayah Selatan/Hilir

Wilayah selatan/hilir didominasi oleh tipe ekosistem rawa dan gambut yang berperan penting sebagai sumber simpanan air dan karbon. Rawa dan gambut ini juga menyediakan habitat bagi banyak spesies flora dan fauna yang unik, beberapa di antaranya merupakan spesies langka dan dilindungi. Keberadaan ekosistem rawa dan gambut sangat vital untuk mitigasi perubahan iklim dan menjaga keseimbangan ekosistem.

Di Kabupaten Kapuas terdapat sejumlah jenis fauna yang menjadi spesies kunci (keystone species) bagi ekosistem. Misalnya, spesies orangutan, bekantan, dan rangkong. Spesies-spesies ini berperan penting sebagai agen penyebar benih dan regenerasi vegetasi. Spesies kunci lainnya termasuk buaya dan beruang, yang berperan dalam mengontrol populasi spesies lainnya sehingga dapat terwujud kestabilan ekosistem. Keberadaan spesies kunci penting dalam menjaga keanekaragaman, struktur ekosistem, kontrol populasi, dinamika mangsa dan predator, serta kestabilan komunitas di Kabupaten Kapuas.

2.2.3.3 Pemanfaatan Flora dan Fauna

A. Flora

Kabupaten Kapuas di Kalimantan Tengah memiliki kekayaan flora yang luar biasa dengan tercatat 433 spesies yang beragam. Beberapa spesies dilindungi seperti *Agathis borneensis*, *Eusideroxylon zwageri*, dan *Koompassia malaccensis* memiliki nilai ekonomi tinggi dan digunakan dalam industri mebel, konstruksi, dan pembuatan resin. Selain itu, flora seperti *Mangifera casturi* yang punah di alam, serta spesies kritis seperti *Aquilaria malaccensis* dan *Dipterocarpus* spp. memiliki nilai penting dalam ekosistem dan industri. Kabupaten Kapuas juga memiliki flora endemik yang berperan penting dalam menjaga



keseimbangan ekosistem, seperti *Dryobalanops aromatica* yang menghasilkan kapur barus dan *Nepenthes* spp. yang mengatasi defisiensi nitrogen. Upaya konservasi sangat penting untuk memastikan kelestarian ekosistem dan keberlanjutan pemanfaatan sumber daya alam di daerah ini. Selain itu, terdapat flora yang berperan sebagai pakan bagi primata penting seperti Orang Utan dan Bekantan, yang menunjang keseimbangan ekosistem hutan. Flora di Kabupaten Kapuas memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan dalam berbagai industri, termasuk obat tradisional, bahan konstruksi, dan pakan bagi satwa liar, yang semuanya berkontribusi pada ekonomi lokal dan kelestarian lingkungan.

B. Fauna

Spesies fauna di Kabupaten Kapuas juga memiliki nilai ekonomi dan ekologis yang signifikan. Misalnya, kehadiran orangutan tidak hanya penting untuk ekosistem hutan, tetapi juga menarik minat ekowisatawan dari seluruh dunia. Bekantan, yang merupakan spesies endemik Kalimantan, memiliki peran penting dalam penyebaran benih dan pemeliharaan kesehatan hutan bakau.

Kabupaten Kapuas memiliki keanekaragaman spesies dan genetik yang sangat kaya, yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan termasuk konservasi, ekowisata, dan pengembangan bahan obat herbal. Upaya pelestarian dan pengelolaan berkelanjutan sangat penting untuk menjaga kekayaan hayati ini, sekaligus memanfaatkan potensi ekonominya untuk kesejahteraan masyarakat lokal. Pemahaman dan penghargaan terhadap keanekaragaman hayati ini akan membantu memastikan bahwa kekayaan alam Kabupaten Kapuas dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

2.3 Permasalahan Pokok Dalam Pengelolaan Keanekaragaman Hayati

Dalam pengelolaan keanekaragaman hayati di Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah, terdapat sejumlah masalah yang perlu diselesaikan agar pengelolaan keanekaragaman hayati dapat dilakukan dengan benar. Hal ini penting untuk mencegah kepunahan spesies, kerusakan ekosistem, dan memastikan masyarakat mendapatkan manfaat dari keanekaragaman hayati. Beberapa persoalan yang perlu dibenahi adalah:

1. Banyak jenis flora dan fauna belum terdata keberadaan dan persebarannya,
2. Data persebaran keanekaragaman hayati perlu diperbarui seiring dengan perubahan fungsi lahan,
3. Adanya ketidaksesuaian tipe tutupan lahan pada dokumen dengan kondisi di lapangan,



4. Fragmentasi habitat serta semakin sempitnya jarak antara habitat fauna dan Masyarakat meningkatkan potensi konflik,
5. Fragmentasi hutan akibat pembukaan lahan menyebabkan terputusnya jalur jelajah berbagai spesies hewan,
6. Belum adanya pengelolaan terpadu untuk flora dan fauna endemik dan dilindungi,
7. Keanekaragaman hayati belum menjadi prioritas dalam pengambilan keputusan karena adanya prioritas lain,
8. Belum adanya pengawasan dan pengelolaan terpadu terhadap domestik yang dapat mencemari ekosistem,
9. Kearifan lokal dalam menjaga dan melestarikan alam tidak terdokumentasikan dengan baik, sehingga nilai-nilai luhur semakin pudar.
10. Informasi mengenai cara meningkatkan nilai pemanfaatan keanekaragaman hayati belum dapat diakses dengan baik oleh masyarakat.
11. Belum ada rencana strategis pengelolaan keanekaragaman hayati,
12. Belum ada data mengenai varietas unggul yang dapat dibudidayakan.

Dari rincian persoalan dalam pengelolaan keanekaragaman hayati di atas, dapat disimpulkan menjadi pokok masalah yang lebih umum yaitu:

1. Pendataan dan Pembaruan Data Keanekaragaman Hayati

Banyak jenis flora dan fauna belum tercatat keberadaan dan persebarannya. Selain itu, data yang ada tentang distribusi keanekaragaman hayati perlu diperbarui seiring dengan perubahan penggunaan lahan. Data yang akurat dan terbaru sangat penting untuk memantau dan melindungi keanekaragaman hayati. Tanpa data yang komprehensif, sulit untuk merencanakan tindakan konservasi yang efektif dan menilai dampak aktivitas manusia terhadap ekosistem. Penerapan pendekatan sistematis untuk inventarisasi dan pemantauan keanekaragaman hayati dapat menyediakan informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan yang tepat.

2. Fragmentasi Habitat dan Konflik Manusia-Satwa Liar

Fragmentasi hutan akibat pembukaan lahan mengganggu jalur migrasi berbagai spesies hewan. Ketika habitat hewan semakin terfragmentasi, jarak antara habitat ini dan pemukiman manusia semakin dekat, meningkatkan potensi konflik. Fragmentasi habitat mengancam kelangsungan hidup banyak spesies dengan membatasi pergerakan mereka dan mengurangi ketersediaan sumber daya. Konflik antara manusia dan satwa liar dapat



menyebabkan kerugian bagi kedua belah pihak, sehingga diperlukan strategi yang mempromosikan koeksistensi, seperti koridor satwa liar dan edukasi masyarakat tentang konservasi satwa liar.

3. Pengelolaan Terpadu Keanekaragaman Hayati

Kurangnya pengelolaan terpadu untuk spesies flora dan fauna endemik dan dilindungi. Keanekaragaman hayati belum diprioritaskan dalam proses pengambilan keputusan, terutama terkait pengembangan ekonomi. Pendekatan pengelolaan yang terpadu dan berkelanjutan sangat penting untuk melindungi spesies yang terancam punah dan memastikan pertimbangan keanekaragaman hayati dimasukkan dalam pengembangan infrastruktur dan keputusan ekonomi. Hal ini memerlukan kerjasama antara pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, LSM, dan masyarakat lokal.

4. Pengawasan dan Pengelolaan Lingkungan

Kurangnya pengawasan dan pengelolaan terpadu terhadap limbah domestik yang dapat mencemari ekosistem. Pencemaran lingkungan dapat merusak ekosistem dan mengancam keanekaragaman hayati. Pengelolaan limbah yang efektif dan peraturan lingkungan yang ketat diperlukan untuk menjaga kesehatan ekosistem dan mencegah hilangnya keanekaragaman hayati akibat pencemaran.

5. Dokumentasi dan Pemanfaatan Kearifan Lokal

Kearifan lokal terkait pelestarian alam tidak terdokumentasikan dengan baik, menyebabkan erosi pengetahuan tradisional yang berharga. Dokumentasi dan pelestarian kearifan lokal sangat penting untuk mempertahankan pengetahuan tradisional yang dapat memberikan informasi bagi pengelolaan keanekaragaman hayati yang berkelanjutan. Melibatkan masyarakat lokal dalam upaya konservasi dapat meningkatkan efektivitas strategi pengelolaan keanekaragaman hayati.

6. Akses Informasi dan Perencanaan Strategis

Informasi tentang cara meningkatkan nilai pemanfaatan keanekaragaman hayati belum dapat diakses dengan baik oleh masyarakat, dan belum ada rencana strategis untuk pengelolaan keanekaragaman hayati. Akses informasi yang lebih baik memungkinkan masyarakat untuk terlibat dalam upaya konservasi dan memanfaatkan keanekaragaman hayati secara berkelanjutan. Rencana strategis diperlukan untuk memberikan arah dan memprioritaskan tindakan dalam pengelolaan keanekaragaman hayati.



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

7. Data Genetik dan Varietas Unggul

Kurangnya data tentang varietas unggul yang dapat dibudidayakan. Memahami keanekaragaman genetik dan mengidentifikasi varietas unggul penting untuk mendukung upaya budidaya dan konservasi. Pengelolaan yang tepat terhadap varietas ini dapat memberikan manfaat ekonomi dan ekologis.



BAB 3

RENCANA PENGELOLAAN

Dalam menyusun kebijakan pengelolaan keanekaragaman hayati di Kabupaten Kapuas, mempertimbangkan rekomendasi dari Rencana Pembangunan Daerah (RPD) kabupaten kapuas tahun 2024-2026, hal ini dikarenakan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMD) kabupaten kapuas masih dalam tahapan proses penyusunan. Selain itu dalam hal penyusunan rencana pengelolaan berdasarkan dari hasil rekomendasi penyusunan profil keanekaragaman hayati kabupaten kapuas, serta hasil dari Forum Group Discussion (FGD) bersama perwakilan masyarakat maupun pemangku daerah.

Dalam rangka pengelolaan keanekaragaman hayati di Kabupaten Kapuas dirumuskan visi, misi, tujuan, sasaran dan program serta kegiatan pengelolaan keanekaragaman hayati.

3.1 Visi

Visi merupakan pandangan ataupun rumusan mengenai keadaan serta menjadi fokus arah pembangunan program kerja yang akan dilaksanakan oleh pihak terkait (stakeholder) terhadap pengelolaan keanekaragaman hayati di Kabupaten Kapuas. Dengan adanya visi ini diharapkan ada pengelolaan keanekaragaman hayati secara optimal dan berkelanjutan. Adapun visi Kabupaten Kapuas yaitu:

Terwujudnya Kabupaten Kapuas yang Lebih Maju, Sejahtera dan Mandiri Melalui Pembangunan yang Adil dan Merata serta Berkelanjutan”

3.2 Misi

Visi merupakan pandangan ataupun rumusan mengenai keadaan serta menjadi fokus arah pembangunan program kerja yang akan



dilaksanakan oleh pihak terkait (stakeholder) terhadap pengelolaan keanekaragaman hayati di Kabupaten Kapuas. Dengan adanya visi ini diharapkan ada pengelolaan keanekaragaman hayati secara optimal dan berkelanjutan. Adapun visi Kabupaten Kapuas yaitu :

“Terwujudnya Kabupaten Kapuas yang Lebih Maju, Sejahtera dan Mandiri Melalui Pembangunan yang Adil dan Merata serta Berkelanjutan”

3.3 Tujuan dan Sasaran Pengelolaan

Tujuan dan sasaran merupakan cara untuk menggapai program- program pengelolaan keanekaragaman hayati sesuai arah kebijakan dan sasaran yang ingin dicapai. Tujuan dan sasaran akan di rincikan sebagai berikut :

Tujuan 1

Identifikasi potensi ekonomi sumber daya keanekaragaman hayati dan lingkungan di kabupaten kapuas.

Sasaran :

1. Tersedianya informasi terkait potensi ekonomi sumber daya keanekaragaman hayati di kabupaten Kapuas.
2. Tersedianya informasi valuasi ekonomi pemanfaatan pengelolaan keanekaragaman hayati untuk kegiatan wisata berkelanjutan.

Tujuan 2

Peningkatan potensi sumber daya manusia untuk upaya pengelolaan keanekaragaman hayati.

Sasaran :

1. Peningkatan kapasitas masyarakat, lembaga, maupun masyarakat hutan adat (MHA) dalam pengelolaan keanekaragaman hayati dan mitigasi risiko.
2. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam implementasi program-program secara kolaboratif.
3. Pembentukan kelompok-kelompok masyarakat (POKDARWIS) maupun kelompok adat yang berlandaskan hukum.



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

Tujuan 3

Pemanfaatan sumber daya hayati ataupun lingkungan hutan untuk kegiatan wisata yang berkelanjutan (ekowisata)

Sasaran :

1. Peningkatan pengelolaan keanekaragaman hayati dengan konsep kearifan lokal.
2. Pengendalian konflik antara satwa liar dengan masyarakat dalam pengelolaan keanekaragaman hayati.
3. Pengembangan pemanfaatan keanekaragaman hayati dengan konsep wisata berkelanjutan (ekowisata).

Tujuan 4

Pemanfaatan keanekaragaman hayati secara berkelanjutan dengan mempertahankan daya dukung kawasan (DDK) maupun daya dukung wisata (DDW).

Sasaran :

1. Tersedianya informasi terkait indeks kesesuaian wisata (IKW).
2. Tersedianya informasi terkait dengan daya dukung kawasan (DDK) dan daya dukung wisata (DDW).

3.4 Program dan Rencana Aksi

Program dan rencana aksi yang dipilih dalam pencapaian visi dan misi pengelolaan keanekaragaman hayati di Kabupaten Kapuas disajikan pada Tabel berikut.



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

VISI

Terwujudnya Kabupaten Kapuas yang Lebih Maju, Sejahtera dan Mandiri Melalui Pembangunan yang Adil dan Merata serta Berkelanjutan

Misi

Mewujudkan fungsi sumber daya alam dan lingkungan hidup yang serasi dalam mendukung fungsi ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat secara kesinambungan

Tujuan 1

Identifikasi potensi ekonomi sumber daya keanekaragaman hayati dan lingkungan di Kabupaten Kapuas.

Program / Rencana Aksi	Keluaran	Waktu Tahun Ke:					Indikator Kerja	Peran Para Pihak		
		1	2	3	4	5		Penanggung Jawab	Instansi Terkait	
Sasaran 1 : Tersedianya informasi terkait potensi ekonomi sumber daya keanekaragaman hayati di Kabupaten Kapuas.										
1. Inventarisasi potensi sumber daya hayati yang terdapat di kabupaten Kapuas	• Tersedianya jenis – jenis flora dan fauna • Tersedianya informasi terkait pemanfaatan hutan maupun hasil hutan ataupun kebun	●	●	●	●	●	Terlaksananya pengambilan data inventarisasi potensi sumber daya hayati di kabupaten kapuas	DLH	• KLHK • Dinas Pertanian • KPHL • KPHP • LSM • NGO • Perguruan Tinggi	
2. Mengidentifikasi potensi ekonomi sumber daya hayati yang bersumber dari pendapatan asli daerah (PAD)	Dokumen hasil identifikasi : Tersedianya daftar – daftar sumber daya hayati yang memberikan dampak kepada PAD	●	●	●	●	●	Tersedianya dokumen ataupun pemetaan potensi ekonomi dari berbagai sumber daya hayati	DLH	• KLHK • Pemerintah Daerah • Dinas Pertanian	
Sasaran 2 : Tersedianya informasi valuasi ekonomi untuk pemanfaatan pengelolaan sumber daya hayati untuk kegiatan wisata berkelanjutan (ekowisata)										



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

1. Melakukan perhitungan valuasi ekonomi untuk kegiatan ekowisata	Dokumen modeling valuasi ekonomi dari kegiatan ekowisata	●	●	●	●	●	Tersedianya dokumen perhitungan valuasi ekonomi	DLH	KLHK
---	--	---	---	---	---	---	---	-----	------

Tujuan 2

Peningkatan potensi sumber daya manusia untuk upaya pengelolaan keanekaragaman hayati.

Program / Rencana Aksi	Keluaran	Waktu Tahun Ke:					Indikator Kerja	Peran Para Pihak		
		1	2	3	4	5		Penanggung Jawab	Instansi Terkait	
Sasaran 1 : Peningkatan kapasitas masyarakat, lembaga, atau masyarakat hutan adat (MHA) dalam pengelolaan sumber daya hayati dan mitigasi resiko										
1. Identifikasi materi pelatihan yang dibutuhkan oleh masyarakat, lembaga, maupun MHA	Tersusunnya materi pelatihan yang akan diberikan kepada masyarakat, lembaga, maupun MHA terkait pengelolaan keanekaragaman hayati			●	●	●	Terbentuknya jadwal pelatihan – pelatihan yang akan diberikan	DLH	● KLHK ● Pemerintah Daerah ● Masyarakat ● Masyarakat Adat ● Kelompok Masyarakat ● NGO ● Perguruan Tinggi	
2. Memberikan pelatihan ataupun seminar terkait pengelolaan sumber daya hayati dan mitigasi resiko	Peserta mendapatkan sertifikat dari pelatihan maupun seminar yang diadakan			●	●	●	Peserta dapat menerima materi dengan baik dengan dibuktikan adanya skor ujian materi	DLH	● KLHK ● Pemerintah Daerah ● Dinas Pariwisata ● Badan Sertifikasi Nasional ● Perguruan Tinggi	



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

Sasaran 2 : Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam implementasi program-program secara kolaboratif

1. Mengadakan program – program pengelolaan sumber daya hayati yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan	Adanya program kasi secara nyata yang diikuti oleh berbagai macam pihak baik itu masyarakat maupun instansi terkait						Program yang diadakan diikuti oleh seluruh kalangan	DLH	• KLHK • NGO/LSM • Masyarakat • Masyarakat Adat
--	---	--	--	--	--	--	---	-----	--

Sasaran 3 : Pembentukan kelompok – kelompok masyarakat, maupun adat yang berlandaskan hukum

1. Pelaksanaan program pembentukan kelompok masyarakat sadar wisata ataupun masyarakat hutan adat	Terbentuknya kelompok masyarakat sadar wisata (POKDARWIS) dan masyarakat hutan adat (MHA) yang memiliki Surat Keputusan (SK)						Terbitnya Surat Keputusan POKDARWIS ataupun MHA	DLH	• KLHK • Masyarakat • Kelompok Masyarakat • Aparatur Desa • Pemerintah Daerah
---	--	--	--	--	--	--	---	-----	---

Tujuan 3

Pemanfaatan sumber daya hayati ataupun lingkungan hutan untuk kegiatan wisata yang berkelanjutan (Ekowisata)

Program / Rencana Aksi	Keluaran	Waktu Tahun Ke:					Indikator Kerja	Peran Para Pihak		
		1	2	3	4	5		Penanggung Jawab	Instansi Terkait	
Sasaran 1 : Peningkatan pengelolaan keanekaragaman hayati berlandaskan kearifan lokal.										
1. Identifikasi pengetahuan lokal yang berkaitan dengan pengelolaan keanekaragaman hayati	Dokumen pengetahuan lokal yang berisikan praktik-praktik	●	●	●	●	●	Tersedianya dokumen yang diinginkan	DLH	● KLHK	



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

	pengelolaan secara tradisional yang sudah dilakukan turun menurun								- Lembaga Masyarakat - Dinas Pertanian
2. Pengintegrasian kearifan lokal dengan regulasi pengelolaan	Pelatihan masyarakat dalam upaya pengembangan kebijakan dan regulasi dalam upaya pengintegrasian kearifan lokal		●	●	●	●	Terlaksananya pelatihan yang diikuti oleh masyarakat dan MHA	DLH	- KLHK - Pemerintah Daerah - Masyarakat - Kelompok Masyarakat - Masyarakat Adat
3. Pelatihan dan pembinaan serta fasilitasi kegiatan masyarakat peduli keanekaragaman hayati	Peningkatan pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan keanekaragaman hayati			●	●	●	Jumlah peserta pelatihan	DLH	- KLHK - Pemerintah Daerah - Masyarakat
Sasaran 2 : Pengendalian konflik satwa liar dengan masyarakat dalam mengelola keanekaragaman hayati									
1. Identifikasi potensi konflik satwa liar dengan masyarakat	Teridentifikasi potensi konflik		●	●	●	●	Terlaksananya penyusunan peta rawan konflik	DLH	- KLHK - Kelompok Masyarakat - LSM - NGO - Perguruan Tinggi
2. Membuat regulasi penyelesaian konflik	Konflik yang terjadi dapat diselesaikan	●	●	●	●	●	Konflik yang diselesaikan tidak terulangi kembali	DLH	- KLHK - Pemerintah Daerah - Masyarakat
3. Pembentukan pokja dalam penanganan konflik satwa dengan masyarakat	Terbentuknya unit penyelamatan penanganan konflik satwa liar dengan masyarakat		●	●	●	●	Penyelesaian konflik yang terjadi	DLH	- Pemerintah Daerah - Masyarakat - KLHK



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

									• LSM dan NGO • Perguruan Tinggi
Sasaran 3 : Pengembangan pemanfaatan keanekaragaman hayati dengan konsep ekowisata									
1. Identifikasi Potensi Ekowisata	Dokumen hasil identifikasi lokasi – lokasi yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi ekowisata	●	●	●	●	●	Lokasi – lokasi yang berpotensi dapat diidentifikasi secara detail	DLH	• KLHK • Pemerintah Daerah • Dinas Pariwisata
2. Melakukan studi kelayakan untuk pengembangan ekowisata	Hasil studi kelayakan untuk pengembangan ekowisata	●	●	●	●	●	Mendapatkan hasil layak atau tidaknya suatu lokasi	DLH	• KLHK • Dinas Pariwisata • Perguruan Tinggi • Masyarakat
3. Pelatihan dan pemberdayaan masyarakat lokal sebagai pemandu ekowisata	Sertifikat pelatihan pemandu wisata yang berlandaskan konsep ekowisata	●	●	●	●	●	Masyarakat dapat memahami seluruh materi pelatihan dan cara pengaplikasian nya	DLH	• KLHK • Badan Sertifikasi Nasional • Dinas Pariwisata • Masyarakat



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

Tujuan 4

Pemanfaatan keanekaragaman hayati secara berkelanjutan dengan mempertahankan daya dukung kawasan (DDK) maupun daya dukung wisata (DDW).

Program / Rencana Aksi	Keluaran	Waktu Tahun Ke:					Indikator Kerja	Peran Para Pihak	
		1	2	3	4	5		Penanggung Jawab	Instansi Terkait
Sasaran 1 : Tersedianya informasi terkait indeks kesesuaian wisata (IKW)									
1. Melakukan penilaian kesesuaian wisata sesuai dengan metode indeks kesesuaian wisata (IKW)	Dokumen IKW	●	●	●	●	●	Indikator IKW seluruhnya tercapai	DLH	● KLHK ● Pemerintah Daerah ● Perguruan Tinggi ● Masyarakat
Sasaran 2 : Tersedianya informasi terkait daya dukung lingkungan dan daya dukung wisata									
1. Melakukan penilaian daya dukung kawasan (DDK) dan daya dukung wisata (DDW)	Dokumen daya dukung kawasan (DDK) dan daya dukung wisata (DDW)	●	●	●	●	●	Terdapatnya perhitungan daya dukung secara detail	DLH	● KLHK ● Pemerintah Daerah ● Perguruan Tinggi ● Masyarakat ● LSM ● NGO
2. Menyusun rencana pengelolaan sesuai DDK dan DDW	Terbitnya regulasi sesuai dengan DDK dan DDW	●	●	●	●	●	Dokumen regulasi	DLH	
3. Pengelolaan terhadap jumlah kunjungan wisatawan ke lokasi wisata	Terbitnya regulasi terhadap jumlah kunjungan wisatawan ke lokasi wisata sesuai dengan DDW		●	●	●	●	Dokumen regulasi yang telah disepakati oleh berbagai pihak	DLH	



BAB 4

PEMANTAUAN DAN EVALUASI

Pemantauan dan evaluasi merupakan langkah penting dalam menentukan keberhasilan implementasi dokumen Rencana Induk Pengelolaan (RIP) agar seluruh kegiatan dapat terlaksana sesuai target yang telah ditetapkan. Kegiatan pemantauan dan evaluasi dimaksudkan untuk melihat tingkat pencapaian dan keberhasilan suatu pengelolaan yang sedang berjalan atau dilaksanakan.

Lembaga yang memiliki wewenang memiliki kewajiban untuk melakukan pemantauan terhadap proses dan evaluasi secara berkala. Bappeda dan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) merupakan salah satu lembaga yang memiliki kewenangan melakukan pemantauan dan evaluasi melalui mekanisme yang telah baku di lingkungan pemerintahan. Dinas lingkungan Hidup (DLH) memastikan keberhasilan pelaksanaan RIP Kehati melalui pemantauan dan evaluasi. Masyarakat dan swasta merupakan pihak independen yang diberikan keluasaan untuk melakukan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan RIP Kehati sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Terdapat beberapa faktor untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan RIP salah satunya dengan pemantauan. Ada beberapa tujuan pemantauan terhadap pelaksanaan RIP Kehati, antara lain :

1. Untuk menentukan tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan pengelolaan kehati
2. Memastikan rencana aksi atau program kerja yang telah disusun dapat di implementasikan sesuai dengan indikator keberhasilan.
3. Mengukur kontribusi rencana aksi atau program kerja yang telah disusun dalam pencapaian tujuan RIP kehati



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

4. Mengidentifikasi faktor – faktor penyebab kegagalan rencana aksi ataupun program kerja gagal dilaksanakan
5. Rekomendasi untuk peningkatan proses perencanaan dan kualitas pengelolaan RIP di masa mendatang
6. Menentukan tingkat keberhasilan pelaksanaan pengelolaan keanekaragaman hayati daerah

Pelaksanaan program RIP Kehati memerlukan pengendalian yang membutuhkan konsistensi tinggi. Untuk itu diperlukan segala persiapan yang menyangkut :

1. Tata kelola pelaksanaan yang menyangkut :
 - a. Peraturan perundangan
 - b. Organisasi yang siap melaksanakan program kerja
 - c. Sumber daya manusia
 - d. SOP (Standar Operasional) program yang menjadi acuan
 2. Pendaan yang memadai
 3. Sarana dan Prasarana yang mendukung
 4. Peran aktif antar pihak
 5. Mengukur kinerja rencana aksi yang telah disusun untuk mencapai tujuan RIP kehati
- Untuk menyusun RIP kehati telah ditentukan keluaran (output) dan indikator pencapaian dalam rencana aksi ataupun program kerja. Oleh karena itu dalam menentukan keberhasilan dalam pelaksanaan RIP Kehati yang telah disesuaikan dengan visi dan misi Kabupaten Kapuas, Maka dari itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain :
- a. Identifikasi penyebab kegagalan rencana aksi ataupun rencana yang tertunda
Identifikasi kegagalan rencana aksi dapat dilihat dari program yang telah disusun. Identifikasi dapat dilakukan dengan melihat kekuatan maupun kelemahan suatu program baik secara internal maupun eksternal. Hal ini dilakukan sebagai bahan pertimbangan proses perencanaan dan peningkatan kualitas RIP yang akan datang.
 - b. Evaluasi RIP sebaiknya dilakukan 5 tahun sekali agar adanya peningkatan kualitas yang akan datang
 - c. Instansi yang memiliki wewenang penuh terhadap keanekaragaman hayati melakukan pemantauan ataupun evaluasi minimal 1 tahun sekali untuk memastikan berjalannya rencana aksi yang telah disusun



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

- d. Terciptanya sistem informasi dan pengelolaan database kehati berupa webGis Kabupaten Kapuas.



DAFTAR PUSTAKA

- "Biodiversity". Encyclopædia Britannica. 2005 Sudarsono (2005),
- Ana, C. 2015. 12 Manfaat Hutan Mangrove bagi Kehidupan Manusia
- Ani Mardiasuti. (1999). Keanekaragaman Hayati: Kondisi dan Permasalahannya. Bogor: Fakultas Kehutanan IPB
- BPS. 2023. BPS Kabupaten Kapuas dalam Angka. [online] <https://www.bps.go.id/>. Diakses Juni 2023.
- D. Pearce & D. Moran 1994. The economic value of biodiversity. Earthscan, London, UK. 172 pages. ISBN 1-85383-195-6.
- Daya Dukung dan Daya Tampung Lingkungan Kabupaten Kapuas
- DeLong, D. C. (1996). Defining biodiversity. Wildl. Soc. Bull. 24, 738–749.
- Hardus, M., Lameira, A., Menken, S. Effect of Logging on orangutan behavior. Elsevier: Biological Conservation Vol 146 Issue 1, pp 177-187.
- Indrawan, M. R.B. Primarck dan S. Supriatna. 2007. Biologi Konservasi. Yayasan Obor. Jakarta
- Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS)
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. 2016. Indonesia Biodiversity Strategy and Action Plan (IBSAP) 2015-2020
- Kissinger. 2013. Bioprospeksi hutan kerangas: analisis *Nepenthes gracilis* Korth. sebagai stimulus konservasi [disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Kun Y and G Dongsheng. 2008. Change in forest biomass and carbon stock in the Pearl River Delta between 1989 and 2003. Journal of Environmental Science 20, 1439-1444.
- LIPI [Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia]. 2013. Bioresource Pembangunan Ekonomi Hijau. Ibnu Maryanto; J.s. Rahajoe; S.S Munawar; W. Dwiyanto; D. Asikin; S.R. Arianti; Y. Sunarya; D. Susiloningsih (Ed). LIPI Press. Jakarta.
- Menge, B., Tonra, K., Bachhuber, S., Feezell, M., Fulton-Bennett, H., Meunier, Z., Freidenburg, Z., Iles, A. 2023. Keystone Species. Reference Module in Life Sciences. Elsevier: Reference Module in Life Science. ISBN 9780128096338.
- Peraturan Gubernur Kalimantan Tengah Nomor 3 Tahun 2021
- Peraturan Pemerintah no 63 tahun 2002 Tentang Hutan Kota
- Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Kapuas 2019/2039



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapiuas

Sharma, N., & Joshi, S. (2008). *Comparative Study of a Fresh Water Swamp of Doon Valley*. The Journal of

United Nations 1992. Convention on Biological Diversity

LAMPIRAN

Lampiran 1. Notulensi FGD Awal

Notulensi FGD Awal Profil Hayati dan Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati Kabupaten Kapuas

Erverde Hiler

17 Mei 2024

Nn.	Penanya	Diskusi
1.	Damang	Selama ini sudah terbentuk hutan adat, kami berharap program ini turut mendukung pengembangan dan pengakuan hutan adat, mengingat hutan adat menyimpan banyak kekayaan keanekaragaman hayati. Dewan adat sangat mendukung atas kegiatan penyusunan profil kehati. Ibu Kadis DLH: Setiap daerah ada hutan adat, saat ini tengah dalam proses sudi banding untuk menetapkan hutan adat agar terdaftar sehingga dapat memperoleh pengakuan dari pusat. Pak Senar: Database yang akan ditampilkan untuk profil salah satunya dari data keanekaragaman di hutan adat, dari data profil ini akan menjadi landasan dalam pengembangan keanekaragaman hayati Kab. Kapuas dalam RIP yang nantinya akan direview dalam kurun waktu 5 tahun.
2.	Camat Mantassi	Di Kecamatan Mantassi terdapat 4 desa yang rawan mengalami banjir pada musim dan rawan kebakaran saat kemarau. Di Mantassi ada camp riset angutun terbesar kedua setelah Tanjung Pating, dihandle oleh BOSP. Diharapkan berkunjung untuk riset lebih lanjut. Banyak lama mancanegara sudah mampir ke camp riset angutun. Kami mengundang tim dan akan mendampingi tim ke camp riset. Pak Senar: Terima kasih atas dukungannya. Pak Tommy: Ada daya potensi tarik wisata untuk rencana pengelolaan untuk mengembangkan konservasi dan masyarakat. Mari kita lihat kondisi langsung di lapangan.
3.	Camat Timpah	Sudah ada pengusulan MHA dan hutan adat, berharap dalam waktu dekat sudah ada payung hukum. Kajian MHA dapat menjadi bahan kajian untuk Profil Kehati. Di hutan adat kaya akan fauna dan flora dan kecamatan siap membantu memberi data. Desa Arak ada kegiatan resto king ikan arwana pada akhir bulan, 2 titik desa Arak kecamatan Timpah. Lokasi pengembangan resto bersinggungan dengan kawasan hutan lindung. Dari 40 danau di kecamatan Timpah, ada jenis ikan yang mulai punah (arwana, piting, belut, nila). Resto king arwana di danau Ahau bisa dimanfaatkan untuk menjadi wisata internasional. Kegiatan diadakan di 2 kabupaten.



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

		Pak Tommy: Pengembangan daman perlu pengamatan langsung di lapangan. Perlu dilakukan kajian spesies, habitat, dan cara pengelolaan. Kegiatan menarik namun perlu pengelolaan lebih lanjut karena belum mengamati langsung.
4.	Camat Bataguh	Mengusulkan situs yang arkeologis di abad ke 3. Ada pulau kupang dengan fauna khusus (bekantan), siap memberi data dan mengantar. Untuk pengelolaan lebih lanjut, ikan kami ada gabus dan ikan betok mungkin bisa dijadikan bahan kajian.
5.	Camat Kapuas Hulu	Ada 14 desa dari yang awalnya 24 desa. SDAnyu lumayan besar, ada perusahaan tambang batu bara (PT 93 Perdana), perkebunan sawit, dan perusahaan kayu. Ada beberapa situs yang sinyalir menjadi objek wisata. Ada air terjun 15 km dari desa Supang. Ada situs budaya di desa Huang Tapang dengan geografis berbukit yang dikelilingi perusahaan sembilan tiga perdana (tambang). Nanti dibantu untuk bertemu tokoh adat dan aspek masyarakatnya.
6.	KPHL (Mbak Fuji)	KPHL: Khusus Mentawai, data masuk ke KPLH baru ke kllk. KPHL overlay peta dan lokasi resto arwana tidak masuk KPHL. Datang ke kantor untuk berbagi data. KPHP Kapuas Hulu (Pak Rudi): Kami tunggu data spasial berupa citra belum ditampilkan agar sesuai dengan data tuplah. Harapannya agar mudah dilihat. Pak Senna: Inti data profil berupa persebaran. List dari jenis spesies fauna dan flora Kalimantan kurang lebih akan sama, namun persebaran setiap kecamatan akan berbeda yang akan menjadi gambaran kekhasan sepanjang jalur dan selanjutnya dirancang oleh Tommy. GIS dirancang setelah survei dan di luar dokumen untuk digitalisasi data
7.	Camat Mandau Talawang	Ada 10 desa dan ada KPH dengan hutan yang masih bagus. Ada banyak rusa berukuran sebesar sapi dan beruang namun banyak yang berburu. Di utara yang perbatasan dengan gunung raya ada pemancingan dengan tangkapan ikan lokal. Ujung desa lain dengan sebuah kampung yang dikelilingi gunung bekas tambang emas lokal. Berpotensi bencana dan tempat wisata. Aliran sungai bagian hulu mulai rusak karena tambang emas tradisional. Senna: Lahan yang telah usang menjadi salah satu keuntungan jika ada profil. Setiap jenis tanah ada beberapa jenis tanaman khas yang tidak bisa tumbuh di tempat lain. Kita punya data yang mewakili (hulu, tengah, hilir) untuk menunjang perbaikan kondisi lingkungan yang rusak.
8.	Perwakilan camat kapuas barat	Mata pencaharian masyarakat pertanian dan pengrajin anyaman rotan. Musim kemarau juga mengalami kebakaran namun air semakin tinggi saat musim hujan. Kapuas barat ada situs budaya gereja immanuel (cagar budaya) yang berpotensi untuk dikembangkan.
9.	Perwakilan Camat Kapuas Hilir	Terdapat 5 desa 3 kelurahan. Sebagian besar mata pencaharian di pertanian. Kelurahan sungai pasang ada kelompok tani terpadu maju



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

		bersama dengan luas tanah yang dikelola 7 hektar. Banyak kunjungan dari provinsi lain. Ada situs purbakala yang belum terlalu diekspos berupa rumah tua di kerumahan barimba dan batu tua di sungai masam.
10.	Perwakilan KPHP Kapuas Tengah	Kantor kami di danau pantau. Kami ada wacana pembuatan danau wisata di desa danau pantau karena ada 3 danau di sekitar desa. Salah satunya danau Lapingping, yang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi namun belum tergali. Desa danau Pantau memiliki penduduknya 80% beragama hindu kaharingan yang memiliki aktivitas keagamaan yang diadakan setiap tahun.
11.	Camat bancatur	Potensi berfokus di pertanian. Terdapat hutan lindung di Bandar Mekar yang dikelola langsung pemerintah. Pernah terjadi gagal panen dan sekarang berhasil 2x panen per tahun.
12.	Perwakilan Kecamatan	Pihak KLHK menginformasikan terlebih dahulu terkait kebutuhan data sebelum datang untuk persiapan.

Lampiran 2. Dokumentasi Flora Fauna di Lapangan

AVIFAUNA



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas



Centropus bengalensis



Dicaeum trochileum



Garrulax palliatus



Ixobrychus flavicolis



Leptoptilos javanicus



Merops viridis



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas



Nectarinia calcostetha



Nectarinia jugularis



Pachycephala grisola



Pycnonotus goiavier



Pycnonotus nieuwenhuisi



Rhipidura javanica



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas



Sasia abnormis



Streptopelia chinensis



Tersiphone paradisi



Treron vernans fem



Treron vernans Male



Trichastoma rostratum



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas



Hirundo tahitica



Lalage nigra



Lanius schach



Lonchura atricapilla



Lonchura fuscans



Meiglyptes tristis



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

MAMALIA



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas



Callosciurus notatus



Kelasi



Nannosciurus melanotis



Nasalis larvatus



Presbytis rubicunda



Trachypithecus cristatus



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

PISCES



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas



Belodontichthys dp



Channa micropeltes



Channa striata



Chanos chanos



Colossoma macropum



Mystus nemurus



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas



Oreochromis niloticus



Pangasius Pangasius



Rastrelliger spp



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

FLORA



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas



Combretocarpus rotundatus



Koompassia malaccensis



Dyera costulata Hook



Lepironia articulata



Shorea balangeran



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas



Vitex pinnata



Artocarpus heterophyllus



Leea indica



Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas

Lampiran 3. Dokumentasi Lapangan





Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas





Laporan Akhir

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati
Kabupaten Kapuas



Lampiran 4. Peta PIPPIB

